

***Puasa Dalail al-Qur'an* dalam Perspektif Hadis**

**(Studi Kasus di Pondok Pesantren Putra Darul Falah Jekulo Kudus)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin

Jurusan Tafsir Hadis

Oleh :

**Muhammad Abdul Kharis**

NIM : 134211044

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG 2017

## DEKLARASI KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Abdul Kharis

NIM : 134211044

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Tafsir Hadis

Alamat Rumah : Jl. Dawe-Gebog, Samirejo, Dawe, Kudus, RT 03/02.

Alamat di Semarang : Masjid Darussalam, Tambakaji RT 05/02, Ngaliyan, Semarang

Telp/HP : 085718723150

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar-benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila di kemudian hari ternyata di ketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (*plagiasi*), maka saya bersedia menanggung sanksi dan bersedia untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Semarang,

Saya yang Mengatakan,



M. Abdul Kharis

NIM. 134211044

***Puasa Dalail al-Qur'an* dalam Perspektif Hadis**

**(Studi Kasus di Pondok Pesantren Putra Darul Falah Jekulo Kudus)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin

Jurusan Tafsir Hadis

Oleh :

**Muhammad Abdul Kharis**

NIM : 134211044

Semarang,

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

(Dr. Hj. Arikhah, M.Ag.)

NIP : 19691129 199603 2002

(H. Mokh. Sya'roni, M.Ag.)

NIP : 19720515 199603 1002

## PENGESAHAN

Skripsi Saudara Muhammad Abdul Kharis

No. Induk 134211044 telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal :

dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin.



Dekan Fakultas/ Ketua Sidang

Ahmad Afnan Anshari, M.A.

NIP : 16770809 200501 1003

Pembimbing I

(H. Mokh. Sya'roni, M.Ag)

NIP : 19720515 199603 1002

Penguji I

( Dr. H. Muh. In'amuzahiddin, M.Ag )

NIP : 19771020 200312 1002

Pembimbing II

( Dr. Hj. Arikhah, M.Ag )

NIP : 19691129 199603 2002

Penguji II

( Ulin Ni'an Masruri, M.A )

NIP : 19770502 200901 1020

Sekretaris Sidang

( Sri Purwaningsih, M. Ag )

NIP : 19700524 199803 2002

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Bapak, ibu, kakak dan ketiga adikku tercinta serta segenap keluarga

Keluarga Besar Madrasah Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus  
Keluarga Besar Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allim Jagalan Kudus

Keluarga Besar Pondok Pesantren Daul Falah Jekulo Kudus

Keluarga Besar Yayasan Darussalam Tambakaji Semarang

serta

Sahabat-sahabatku yang selalu ada disaat susah maupun senang.

## Motto

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ

الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya : Bacalah Kitab (Al Quran) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al-‘ankabut : 45).

## UCAPAN TERIMA KASIH

الحمد لله الذي نزل الفرقان على عبده ليكون للعالمين نذيراً، والصلاة والسلام على رسول الله، المبعوث رحمة للعالمين، الذي أدى الأمانة، وبلغ الرسالة، ونصح الأمة، وجاهد في الله حق جهاده، وترك أمته على بيضاء نقية، ليلها كنهارها لا يزيغ عنها إلا هالك.

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah swt, Tuhan semesta alam yang telah memberikan rahmat, nikmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Puasa *Dalail al-Qur’an* dalam Perspektif Hadis (Studi Kasus di Pondok Pesantren Putra Darul Falah Jekulo Kudus)”. Sholawat serta salam semoga senantiasa terlimpah kepada *khatamu al-anbiya wa al-mursalin*, Nabi Muhammad saw, yang dengan ajaran agama Islam, membawa umat manusia dari zaman *jahiliyyah* menuju cahaya ilahi.

Selesainya penulisan tugas akhir ini tentu tidak dapat terlepas dari dukungan dan motivasi banyak pihak. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan setulusnya kepada:

1. Kementerian Agama RI beserta jajarannya, terlebih kepada penyelenggara program bantuan biaya pendidikan Bidikmisi yang telah memberikan beasiswa penuh bagi penulis selama menimba ilmu di Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Humanira UIN Walisongo Semarang.
2. Yang terhormat bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
3. Yang terhormat bapak Dr. Muhsin Jamil, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah menyetujui pembahasan skripsi ini.
4. Bapak H. Mokh. Sya’roni, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Tafsir Hadis serta sebagai dosen pembimbing dalam bidang materi. Motivasi, nasihat, serta kritik saranyang konstruktif dari beliau sangat berguna bagi penulis.
5. Ibu Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag selaku Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis.

6. Ibu Dr. Hj. Arikhah, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi dalam bidang metodologi yang dengan ketelitiandan kesabarannya membimbing penulis serta memberikan motivasi dan wawasan keilmuan kepada penulis.
7. Guru-guru penulis di Kudus, baik formal maupun non formal. Terima kasih atas kesabaran dan keuletannya dalam mendidik penulis baik secara teoritis maupun praktis, terlebih kepada bapak Suparlan yang telah membimbing penulis sejak menuntut ilmu di sekolah dasar dan bapak Abdullah Sa'ad yang tanpa pamrih memberikan ilmu dan motivasi semasa sekolah.
8. Keluarga besar Madrasah Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus yang memberikan wawasan agama Islam secara mendalam. Terima kasih juga kepada *masyayikh* yang dengan ikhlas memberikan do'anya kepada penulis.
9. Keluarga besar PP. Raudlotul Muta'allimin Jagalan Kudus yang memberi banyak kesan dan pelajaran berharga tentang kemandirian.
10. Bapak dan ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah berjasadalam mendidik para mahasiswa dan mengembangkan ilmu pengetahuan.
11. Seluruh staf administrasi fakultas yang telah memberikan pelayanan dengan baik selama penulis melakukan studi.
12. Bapak dan ibu yang telah berkorban, baik secara moril maupun materil, yang senantiasa mendoakan, memotivasi, dan menasehati penulis agar terus menjadi lebih baik. Terima kasih juga kepada kakakku Laili Khuriyah yang telah merawat penulis sejak kecil dan ketiga adikku, Erma Noviyanti, Silviya Damayanti dan M. Ainul Yaqin, yang telah memberi keceriaan bagi penulis, semoga kelak kalian menjadi orang yang sukses, kepada segenap keluarga terima kasih atas segala dukungan yang telah diberikan.
13. Keluarga besar Yayasan Darussalam Tambakaji Semarang yang telah memberikan tempat bagi penulis untuk belajar bermasyarakat.
14. Seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian penulis, para informan yang telah memberikan data-data baik secara lisan maupun tulisan, jajaran pengurus Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus yang telah menerima penulis untuk melakukan penelitian ini, serta para santri yang telah memberikan pelajaran berharga kepada penulis.
15. Sahabat-sahabatku angkatan 2013 UIN Walisongo Semarang, khususnya kelas TH D yang senantiasa memberi ruang untuk berdiskusi tentang keilmuan.



16. Teman-teman Bidikmisi Community 2013 yang telah memberi banyak pengalaman dan pelajaran tentang arti kebersamaan.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya. Masih banyak kesalahan dan kekurangan dalam skripsi ini. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan baik pengetahuan maupun kemampuan penulis. Oleh karena itu penulis mohon maaf sebesar-besarnya atas kesalahan dan kekurangan yang ada. Kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis butuhkan demi perbaikan di masa mendatang. Akhirnya penulis hanya mampu berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. *Amin Ya Rabb al-'Alamin.*

Semarang, 21 April 2017

Penulis

M.Abdul Kharis

134211044

## TRANSLITERASI

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta perangkatnya. Pedoman transliterasi dalam skripsi ini meliputi:

### I. Kosonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sta	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di atas)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Tha	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Dha	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	.....‘	koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	.....'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat. Transliterasinya sebagai berikut:

كتب dibaca kataba

فعل dibaca fa'ala

ذكر dibaca žukira

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasi lainnya berupa gabungan huruf, yaitu:

يد هب dibaca yazhabu

سعل dibaca su'ila

كيف dibaca kaifa

هول dibaca haula

## 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, contoh:

قال dibaca qāla

قيل dibaca qīla

يقول dibaca yaqūlu

## 4. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

a. Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya ah.

Contoh : طلحة dibaca ṭhalhah

b. Sedangkan pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh : روضة الاطفال dibaca rauḍat ul aṭfal

## 5. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab di lambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut di lambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan yang diberi tanda syaddah. Contoh:

ربنا dibaca rabbanā

نزل dibaca nazzala

البر dibaca al-Birr

الحج dibaca al-Hajj

نعم dibaca na‘ ‘ ama

## 6. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

a. Kata sandang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh: الرحيم dibaca ar-rahīmu

b. Kata sandang diikuti huruf qamariah

Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: الملك dibaca al-maliku

Namun demikian, dalam penulisan skripsi penulis menggunakan model kedua, yaitu baik kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah ataupun huruf al-qamariah tetap menggunakan al-Qamariah.

## 7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah di transliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak di lambangkan karena dalam tulisan arab berupa alif. Contoh:

تأخذونه dibaca ta‘khuḏūna

النوء dibaca an-nau’

شيء      dibaca syai'un

ان      dibaca inna

## 8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaiakan dengan kata lain. Karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaiakan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

من استطاع اليه سبيلا      dibaca manistaṭā' a ilaihi sabila

وان الله لهو خير الرازيين      dibaca wa innalāhā lahuwa khairurrāziqīn

## 9. Huruf Kapital

Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu di dahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Contoh:

ومحمدالارسل      dibaca wa mā Muhammadun illā rasūl

ولقدراه بالافق المين      dibaca wa laqad ra' āhu bi al-ufuq al-mubīnī

## 10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu di sertai dengan pedoman tajwid.

## ABSTRAK

Islam mempunyai lima pilar dasar yang harus selalu dijalankan oleh umatnya. Salah satunya adalah Puasa. Puasa merupakan amalan yang sangat utama dan mempunyai banyak manfaat. Dengan puasa seseorang mampu mengendalikan hawa nafsunya. Di dalam pondok pesantren biasanya menganjurkan santrinya untuk berpuasa, baik puasa wajib maupun sunnah. Seperti di Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus yang menganjurkan santrinya untuk melaksanakan puasa-puasa sunnah yang bertujuan untuk tirakat. Diantaranya yaitu Puasa *Dalail al-Khairat*, puasa *Dalail al-Qur'an*, puasa *nyirih*, puasa Daud, puasa Senin-Kamis dan lain sebagainya. Puasa Daud dan puasa Senin-Kamis merupakan puasa yang sangat familiar di telinga masyarakat Islam, sedangkan puasa *Dalail* merupakan salah satu puasa tahunan (dilaksanakan satu tahun penuh kecuali pada hari-hari yang diharamkan untuk berpuasa) yang tidak semua orang mengetahuinya. Puasa *dalail* ada dua macam, yaitu puasa *dalail al-Khairat* yang dilaksanakan selama tiga tahun dan setiap harinya membaca wirid sholawat yang ada dalam kitab *dalail al-Khairat* karya Syekh Abi 'Abdillah Muhammad bin Sulaiman al-Jazuli dan puasa *dalail al-Qur'an* yang dilaksanakan selama satu tahun penuh dengan membaca wirid al-Qur'an satu juz setiap harinya.

Penelitian ini adalah penelitian yang berjenis *field research* (penelitian lapangan) yang meneliti pelaksanaan puasa *dalail al-Qur'an* di Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus dan motivasi yang mendorong terlaksananya puasa tersebut menurut pandangan hadis Nabi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan normatif hadis. Beberapa teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah observasi bebas dan terlibat, wawancara, serta dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif-eksplanatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa puasa *dalail al-Qur'an* merupakan produk ulama' *salaf* yang memadukan antara ibadah puasa tahunan dan pembacaan al-Qur'an. Puasa ini mereka ikuti dari *jama'at ash-Shahabat* yang melakukan puasa *dahr*, seperti Abu Hurairah, Umar bin al-Khattab, putranya yang bernama 'Abdullah, Abu Thalhah al-Anshari, Abu Umamah dan istrinya, 'Aisyah Ra, Sa'id bin al-Musayyab, Abu 'Amr bin Himmas, Sa'id bin Ibrahim bin 'Abd ar-Rahman bin 'Auf yang berpuasa selama 40 tahun.

Seseorang yang ingin melakukan puasa tersebut harus mendapatkan *ijazah* dari seorang *mujiz* terlebih dahulu. Setelah itu dia harus puasa *nyirih* selama tujuh hari dengan disertai bacaan wirid *Qala Musa* setiap *ba'da sholat al-maktubah*. Kemudian barulah melaksanakan puasa selama satu tahun penuh kecuali pada hari-hari yang diharamkan untuk berpuasa. Jika puasa ini batal satu hari saja, baik karena sakit ataupun hal yang lainnya maka semua puasa yang telah ia jalankan ikut batal dan harus mengulanginya dari awal. Pada saat menjalankan puasa tersebut dia wajib membaca al-Qur'an satu juz setiap harinya.

Jika dilihat dari pengertian puasa *dalail al-Qur'an*, yaitu puasa selama satu tahun penuh kecuali pada lima hari yang diharamkan dengan beberapa ketentuan dan syarat yang diberikan *mujiz* kepada para pelaksananya, maka puasa ini termasuk kategori puasa *dahr*. Memang jika dilihat dari hadis-hadis yang menjelaskan tentang puasa *dahr* maka kebanyakan yang dijumpai adalah hadis-hadis yang melarang pelaksanaan hadis tersebut. Akan tetapi jika hadis pelarangan tersebut dipahami menggunakan *asbabul wurud* maka pelaksanaan puasa *dahr* bisa diterima. Karena sebab munculnya hadis tersebut adalah nasihat Rasulullah kepada 'Abdullah bin 'Amr yang dikhawatirkan kesehatannya terganggu jika ia melaksanakan puasa tahunan.

## Daftar Isi

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PESETUJUAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....</b>	<b>vii</b>
<b>UCAPAN TERIMAKASIH .....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xv</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan masalah .....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	8
D. Tinjauan Pustaka .....	9
E. Metode Penelitian	
1. Jenis Penelitian .....	12
2. Sumber Data .....	13
3. Teknik Pengumpulan Data .....	13
4. Pengolahan Data .....	15
5. Analisis Data .....	15
F. Sistematika Pembahasan .....	16

### **BAB II IBADAH PUASA DAN MEMBACA AL-QUR'AN DALAM PERSPEKTIF HADIS**

A. Puasa	
1. Definisi Puasa .....	18
2. Dasar-dasar pelaksanaan Puasa .....	23
3. Tujuan Puasa	
a) Membentuk Pribadi yang Taqwa .....	25

b) Melatih kesabaran .....	27
c) Memadamkan <i>Syahwatain</i> .....	28
4. Manfa'at Puasa	
a) Bagi Kesehatan Fisik .....	29
b) Bagi Kesehatan Jiwa .....	32
c) Bagi Kehidupan Sosial .....	32
B. Puasa <i>Dahr</i> .....	35
C. Membaca al-Qur'an	
1. Definisi al-Qur'an .....	40
2. Sikap terhadap al-Qur'an .....	43
3. Keutamaan al-Qur'an .....	45
4. Keutamaan Belajar dan Membacanya .....	47

### **BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DAN DESKRIPSI PELAKSANAAN PUASA DALAIL AL-QUR'AN**

1. Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus	
A. Profil Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus .....	55
B. Demografi Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus	
1. Kondisi Kepengurusan .....	64
2. Jumlah Santri .....	66
3. Kondisi ekonomi, sosial dan budaya .....	67
C. Kegiatan Para Santri	
1. Kegiatan Harian .....	69
2. Kegiatan Mingguan .....	71
3. Kegiatan Bulanan .....	71
4. Kegiatan Tahunan .....	72
2. Puasa <i>Dalail al-Qur'an</i>	
A. Sejarah dan Deskripsi Puasa <i>Dalail al-Qur'an</i> .....	75
B. Motivasi dan Tujuan Puasa <i>Dalail al-Qur'an</i> .....	86

### **BAB IV PANDANGAN HADIS TERHADAP PELAKSANAAN PUASA DALAIL AL-QUR'AN**

A. Pandangan hadis terhadap puasa <i>Dalail al-Qur'an</i> .....	92
B. Sejarah dan Deskripsi Puasa <i>Dalail al-Qur'an</i> .....	114



## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	138
B. Saran .....	139

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Daftar Pondok Pesantren di Kabupaten Kudus .....	76
Tabel 2. Jumlah dan Kategori Belajar Santri.....	100
Tabel 3. Daerah Asal Santri Putra .....	101
Tabel 4. Jenis Pekerjaan Orang Tua Santri Putra .....	102

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1:Lokasi Pondok Pesantren .....	80
Gambar 2 : Peta Kecamatan Jekulo.....	81
Gambar 3 : Papan Nama Pesantren.....	82
Gambar 4 : Hak dan Kewajiban Santri .....	83
Gambar 5 : Larangan-larangan bagi Santri.....	84
Gambar 6 : KH. Ahmad Basyir.....	86

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Beragama dalam arti melakukan kegiatan tertentu dalam kehidupan yang berpangkal dari kepercayaan terhadap sesuatu yang maha kuasa, pangkal segala sesuatu dan sebagainya, adalah perilaku manusia yang dapat diamati, dipelajari dan dilukiskan secara sistematis.<sup>1</sup> Inilah salah satu elemen yang mampu membedakan antara manusia dengan makhluk tuhan lainnya. Dengan agama mereka mempunyai ciri khas sebagai pribadi yang manusiawi.

Dalam praktiknya setiap agama pasti mempunyai dasar maupun aturan dalam beragama. Di dalam Islam sendiri hal ini biasa disebut dengan *mashadir al-ahkam*.<sup>2</sup> Yang terdiri dari *al-Qur'an*<sup>3</sup>, *al-Hadits*<sup>4</sup>, *ijma*<sup>5</sup>, *qiyas*<sup>6</sup>, *istihsan*<sup>7</sup>, *mashalih al-mursalah*<sup>8</sup> dan lain sebagainya.

---

<sup>1</sup> Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama : Sebuah Pengantar*, Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, 1998, h. 3.

<sup>2</sup> Sumber-sumber penggalian hukum.

<sup>3</sup> *Al-Qur'an* merupakan *kalam Allah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara berangsur-angsur sejak malam ketujuh belas dari bulan Ramadhan pada tahun keempat puluh satu dari kelahiran Nabi Muhammad SAW, diwahyukan kepadanya di gua Hira tempat dimana beliau bertahannuts di dalamnya, ayat yang turun pertama kali adalah surat al-'Alaq 1-5 hingga diturunkan ayat terakhir yaitu surat al-Maidah ayat 3 pada hari kesembilan Dzulhijjah yaitu pada waktu *Haji Akbar* pada tahun kesepuluh Hijrah dan pada tahun keenam puluh tiga dari kelahirannya. Lihat Muhammad al-Khudhari Bik, *Tarikh at-Tasyri' al-Islami*, Dar al-Kutub al-Islamiyyah, Jakarta, 2007, h. 9.

<sup>4</sup> *Hadits* adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa ucapan, pekerjaan, ketetapan dan sifat khulqnya. Lihat An-Nawawi, *Syarah at-Taqrib wa at-Taisir li Ma'rifat Sunan al-Basyir an-Nadzir Shalla Allah 'Alaih wa Sallam*, Mu'assasah Bainunat li an-Nasyr wa at-Tauzi', Uni Emirat Arab, 2007, h. 34.

<sup>5</sup> *Ijma'* adalah kesepakatan para mujtahid setelah wafatnya Rasulullah SAW dalam satu masa atas penetapan suatu perkara. Lihat Abi Yahya Zakariyya al-Anshari as-Syafi'i, *Ghayah al-Wushul Syarh Lub al-Ushul*, Toha Putra, Semarang, t.t, h. 107.

<sup>6</sup> *Qiyas* ialah mempersamakan suatu peristiwa yang tidak ada *nash* hukumnya dengan suatu peristiwa yang ada *nash* hukumnya dalam hukum yang ada *nashnya* karena adanya persamaan *illat* hukum dalam kedua peristiwa tersebut. Lihat Wahab Kholaf, *Ilmu Ushul al-Fiqh*, Al-Haramain, Indonesia, 2004, h. 52.

<sup>7</sup> *Istihsan* adalah meninggalkan *Qiyas* dan mengamalkan yang lebih kuat dari itu karena adanya dalil yang menghendakinya serta lebih sesuai dengan *kemaslahatan* umat manusia. Lihat

Seperti halnya puasa yang telah disyariatkan Allah dalam *al-Qur'an* maupun *Hadits*. Syariat ibadah ini diterangkan dalam *al-Qur'an* surat *al-Baqarah* ayat 183 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ

لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.”<sup>9</sup>

Dari ayat tersebut terdapat isyarat bahwa puasa adalah ibadah yang sudah ada sejak dulu. Allah telah mewajibkannya kepada umat-umat sebelum umat Nabi Muhammad. Akan tetapi para *ahli kitab* mengubah dan mengganti kewajiban ini. Mereka sepakat jika puasa jatuh pada musim dingin atau musim panas maka di ganti pada musim semi dan menambah jumlah puasanya menjadi lima puluh hari sebagai *kafaratnya*.<sup>10</sup>

Puasa dalam bahasa arab adalah صوم- صوما- صوما yang berasal dari kata صام- صوما yang berarti menahan dari makan, minum, berbicara, nikah, berjalan dan lain sebagainya.<sup>11</sup> Sedangkan menurut *fiqh* adalah menahan dengan niat ibadah dari makanan, minuman, bersetubuh dengan istri dan segala sesuatu yang membatalkan puasa dari terbit fajar hingga tenggelamnya matahari.<sup>12</sup>

---

Moh. Shofiyul Huda MF, *Ushul Fiqh : Pengertian, Sejarah dan Pemikiran*, STAIN Kediri Press, Kediri, 2009, h. 136.

<sup>8</sup> *Mashalih al-Mursalat* adalah kemaslahatan yang mana *Syari'* tidak mensyariatkan hukumnya dan tidak ada dalil *syar'i* yang menunjukkan pembolehan atau pelarangannya. Lihat Wahbah bin Musthofa az-Zuhaili, *al-Wajiz fi Ushul al-Fiqh al-Islami*, Dar al-Fikr, Damaskus, 2006, juz. 1, h. 253.

<sup>9</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Widya Cahaya, Jakarta, 2015, jilid 1, h. 269.

<sup>10</sup> Muhammad Ali ash-Shabuni, *Tafsir Ayat al-Ahkam*, Dar ash-Shabuni, al-Qahirah, 2007, h. 138.

<sup>11</sup> Majd ad-Din Muhammad bin Ya'kub al-Fairuz Abadi, *Al-Qamus al-Muhith*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, 1971, h. 1142.

<sup>12</sup> Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Minhaj al-Muslimi : Kitab 'Aqaid wa Adab wa Akhlaq wa 'Ibadat wa Mu'amalat*, Dar al-Bayan li 'Ulum al-Qur'an, Beirut, 2006, h. 138.

Ibadah puasa sudah ada sejak nabi Adam, yaitu ditandai dengan adanya larangan memakan buah khuldi, kemudian dilanjutkan nabi Nuh hingga Nabi Isa yang diwajibkan untuk puasa tiga hari setiap bulannya. Tidak hanya itu, jika dicermati lebih mendalam tentang kehidupan dunia binatang, sebenarnya mereka juga ikut berpuasa, seperti halnya manusia. Bahkan mereka sangat rutin melakukan puasa demi kepentingan hidup dan kelangsungan hidupnya. Misalnya seekor ayam, binatang ini berpuasa selama beberapa hari untuk mengerami telurnya. Demikian juga ular, dia berpuasa untuk menjaga struktur kulitnya agar tetap keras, terlindung dari sengatan terik matahari dan dari duri hingga ia mampu melata dan bergerak dengan cepat di bumi. Ulat-ulat pemakan daun pun berpuasa, jika tidak ia tak kan lagi menjadi kupu-kupu dan menyerbuk bunga-bunga.<sup>13</sup>

Jadi, jika dilihat dari beberapa contoh falsafah diatas maka jelas sudah bahwa puasa merupakan salah satu ibadah yang selain bertujuan mendekatkan diri kepada Allah juga mempunyai manfaat yang sangat banyak, baik kemanfaatan bagi ruh maupun jasad.

Puasa dibagi menjadi 4 macam menurut hukum pelaksanaannya. Pertama adalah puasa wajib, yaitu puasa pada bulan ramadhan, puasa karena nadzar dan puasa kaffarat. Kedua, puasa haram seperti puasa sunnah yang dilakukan seorang istri tanpa ijin dari suami, puasa pada *yaum asy-syak*<sup>14</sup>, puasa pada hari raya idul fitri dan idul adha, puasa pada *ayyam at-tasyriq*<sup>15</sup>, dan puasanya perempuan yang sedang haidh dan nifas. Ketiga, puasa sunnah seperti puasa *arafah*<sup>16</sup>, puasa senin-kamis, puasa 6 hari setelah idul fitri, dan puasa 3 hari setiap bulan. Terakhir yakni

<sup>13</sup> Muhammad Hamid, *Puasa Sunnah dan Hikmahnya*, Suka Buku, Jakarta Selatan, 2015, h. 11-13.

<sup>14</sup> Puasa pada tanggal 30 Sya'ban, ketika orang-orang sedang bingung apakah hari itu sudah masuk bulan ramadhan atau belum. Puasa di hari ini diperbolehkan jika seseorang sudah terbiasa melaksanakan puasa sunnah, seperti puasa senin-kamis. Lihat Wahbah bin Musthofa az-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, Dar al-Fikr, Dimsyah, 2008, juz. 2, h. 511.

<sup>15</sup> *Jumhur al-Ulama'* mengatakan bahwa hari tasyriq itu 3 hari setelah idul adha, sedangkan golongan malikiyyah berpendapat hanya 2 hari setelah idul adha. Lihat Wahbah bin Musthofa az-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, Dar al-Fikr, Dimsyah, 2008, juz. 2, h. 513-514.

<sup>16</sup> Pada tanggal 9 Dzulhijjah.

لَقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَوْمُ يَوْمِ عَرَفَةَ يُكَفِّرُ ذُنُوبَ سَنَتَيْنِ مَاضِيَةٍ وَمَسْتَقْبَلَةٍ وَصَوْمُ يَوْمِ عَاشُورَاءَ يُكَفِّرُ سَنَةً مَاضِيَةً

Lihat Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Minhaj al-Muslimi : Kitab 'Aqaid wa Adab wa Akhlaq wa 'Ibadat wa Mu'amalat*, Dar al-Bayan li 'Ulum al-Qur'an, Beirut, 2006, h. 233.

puasa yang dimakruhkan. Seperti puasa pada hari jum'at saja dan puasa pada hari sabtu saja tanpa dibarengi dengan hari sebelumnya atau sesudahnya.<sup>17</sup>

Tidak hanya puasa-puasa yang disebutkan diatas, dalam tradisi masyarakat muslim jawa juga mempunyai macam-macam puasa yang unik, seperti *puasa patigeni*, *ngebleng*, *ngrowod*, *kungkum*, *ngalong*, *ngasrep*, *lelono broto*, *ngepel*, *tapa jejek*, *wungon*, *ngelowong*, *nganyep* dan *ngidang*.<sup>18</sup> Sedangkan dalam tradisi kalangan pesantren *masyhur* yang namanya puasa *dalail al-Qur'an* dan *dalail al-Khairat*.

Puasa-puasa ini memang masih banyak diperdebatkan perihal hukum pelaksanaannya. Karena memang puasa-puasa ini tidak bersumber langsung dari al-Qur'an maupun Hadits. Mereka para pelaku puasa ini biasa melakukan prakteknya dengan dasar untuk membersihkan jiwa agar lebih dekat dengan dengan Sang Pencipta. Banyak diantara puasa-puasa ini yang tercipta dari akulturasi antara kebudayaan Jawa dengan nilai-nilai keislaman yang kemudian meluruskan budaya tersebut sehingga tidak lagi bertentangan dengan syariat Islam.

Diantara puasa yang masih diperselisihkan sampai saat ini yaitu puasa *dalail*, baik *dalail al-Khairat* maupun *dalail al-Qur'an*. Jika dilihat dari prakteknya yang dilaksanakan terus-menerus setiap hari, kedua puasa ini termasuk kategori puasa *dahr*. Puasa *dalail al-Khairat* adalah sebuah proses untuk melatih diri untuk prihatin dan membersihkan diri dari sifat-sifat tercela melalui puasa yang dilaksanakan selama 3tahun dan setiap harinya membaca wirid sholawat dalam kitab *dalail al-Khairat* karya Syeikh Sulaiman al-Jazuly. Sedangkan puasa *dalail al-Qur'an* adalah sebuah proses untuk melatih diri untuk prihatin dan membersihkan diri dari sifat-sifat tercela melalui puasa yang dilaksanakan selama

---

<sup>17</sup> Wahbah bin Musthofa az-Zuhaili, *op.cit.*, juz. 2, h. 515.

<sup>18</sup> Auliya, *Ritual Puasa Orang Jawa*, Narasi, Yogyakarta, 2009, h. 28-41.

Itahun dan setiap harinya membaca al-Qur'an satu juz setiap harinya, tidak boleh kurang. Jika kurang maka harus mengganti pada hari selanjutnya.<sup>19</sup>

Ada beberapa ulama' yang melarang pelaksanaan puasa seperti ini, seperti halnya M. Quraish Shihab. Di dalam bukunya yang berjudul *M. Quraish Menjawab* beliau mengatakan bahwa ibadah harus mempunyai dasar al-Qur'an atau Sunnah Nabi. Jika dalam soal-soal kemasyarakatan segalanya diperbolehkan, kecuali yang dilarang, maka dalam ibadah segalanya tidak diperbolehkan, kecuali yang diizinkan. Sedangkan praktik puasa terus-menerus ini tidak ada dasarnya dari al-Qur'an. Bahkan sebaliknya, al-Qur'an menegaskan bahwa kewajiban berpuasa hanyalah pada hari-hari tertentu saja, yakni selama sebulan Ramadan dan puasa kaffarat. Dari Sunnah Nabi, ada beberapa hadits yang menerangkan tentang puasa tersebut, akan tetapi semuanya melarangnya.<sup>20</sup>

Disamping itu tidak sedikit pula ulama' yang memperbolehkan *puasa dahr*, seperti ulama' asy-Syafi'iyyah<sup>21</sup>, Imam al-Ghazali<sup>22</sup>, dan *Jumhur al-Ulama*<sup>23</sup> dengan dasar hadits :

عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ صَامَ الدَّهْرَ  
ضَيِّقَتْ عَلَيْهِ جَهَنَّمُ هَكَذَا وَقَبْضَ كَفِّهِ

Artinya : “Dari Abu Musa dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Barangsiapa yang berpuasa selama satu tahun penuh, maka neraka jahannam akan dipersempit

<sup>19</sup> Diolah dari wawancara dengan Ustadz Fadholi, salah satu guru sekaligus santri senior, di Pondok Putra Darul Falah, pada tanggal 5 Desember 2016, pukul 18.30 WIB.

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui*, Lentera Hati, Jakarta, 2014, h. 101.

<sup>21</sup> Lihat Wahbah bin Musthofa az-Zuhaili, *op.cit.* juz. 2, h. 517 dan Yahya bin Abi al-Khoir bin Salim bin As'ad bin Abdullah bin Muhammad bin Musa bin 'Imron al-'Imroni, *al-Bayan fi Fiqh al-Imam asy-Syafi'i*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, Juz. 3, h. 551.

<sup>22</sup> Lihat Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum ad-Din*, Dar al-Hadits, al-Qahirah, t.t, Juz. 1, h. 312.

<sup>23</sup> Lihat Badr ad-Din Abi Muhammad Mahmud bin Ahmad al-'Aini, *Umdat al-Qari Syarh Shahih al-Bukhari*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, t.t, Juz. 11, h. 128 dan Muhammad bin Ismail al-Kahlan ash-Shon'ani, *Subul as-Salam*, al-Hidayah, Surabaya, t.t, h. 173.



untuknya seperti ini, lalu beliau mengepalkan telapak tangannya.”  
(HR. Ahmad).<sup>24</sup>

Dalam pelaksanaannya puasa *dalail* berbeda dengan puasa pada umumnya, akan tetapi inilah yang menjadi karakteristik atau keunikan tersendiri. Sebelum *shoim* melaksanakan puasa ia harus mempunyai ijin melaksanakan puasa *dalail* dari seorang guru, kyai atau *mujiz*. Ijin ini biasanya dinamakan dengan pemberian *ijazah*. Setelah mendapatkan ijin pelaku dianjurkan untuk berpuasa *tarku ar-ruh* selama tujuh hari dengan membaca do'a tolak sihir setiap selesai sholat magrib. Barulah kemudian ia melaksanakan puasa *dalail*. Waktu yang diperlukan untuk melaksanakan puasa ini adalah 3 tahun untuk puasa *dalail al-Khairat* dan 1 tahun untuk puasa *dalail al-Qur'an*. Wirid yang dibaca pun berbeda, kitab *Dalail al-Khoirot* dibaca setiap hari jika ia puasa *dalail al-Khairat*. Sedangkan jika ia puasa *dalail al-Qur'an*, maka ia harus membaca satu juz al-Qur'an setiap harinya.<sup>25</sup>

Bagi pelaku puasa *dalail al-Qur'an* setiap hari dituntut untuk selalu mendawamkan bacaan al-Qur'annya. Karena selain al-Qur'an diperintahkan untuk membaca, al-Qur'an pula merupakan kitab yang di dalamnya terdapat *i'jaz* yang sangat banyak sekali. Diantaranya telah dijelaskan di dalam al-Qur'an maupun Hadits, yaitu :

اِنَّ مَا اَوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَاَقِمِ الصَّلَاةَ اِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرِ اللّٰهِ اَكْبَرُ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya : Bacalah Kitab (Al Quran) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al-'ankabut : 45).<sup>26</sup>

<sup>24</sup> Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad*, Dar al-Hadits, Al-Qohirah, 2012, h. 404.

<sup>25</sup> Diolah dari wawancara dengan Sdr. Ravi Addemaky, salah satu santri, di Pondok Putra Darul Falah 2, pada tanggal 4 Desember 2016, pukul 10.15 WIB.

<sup>26</sup> Kementerian Agama RI, *op.cit.*, jilid 7, h. 411.

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya : “ atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan”. (Q.S Al-Muzammil : 4)<sup>27</sup>

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ  
الْأُتْرُجَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ التَّمْرَةِ  
لَا رِيحَ لَهَا وَطَعْمُهَا حُلْوٌ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الرِّجْحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ  
وَطَعْمُهَا مُرٌّ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْخَنْزَلَةِ لَيْسَ لَهَا رِيحٌ وَطَعْمُهَا  
مُرٌّ

Artinya : Berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Perumpamaan seorang Mukmin yang suka membaca Al Qur'an seperti buah Utrujah, baunya harum dan rasanya enak. Perumpamaan seorang Mukmin yang tidak suka membaca Al Qur'an seperti buah kurma, tidak berbau namun rasanya manis. Perumpamaan seorang Munafik yang suka membaca Al Qur'an seperti buah raihanah, baunya harum tapi rasanya pahit. Dan Perumpamaan seorang Munafik yang tidak suka membaca Al Qur'an seperti buah hanzhalah, tidak berbau dan rasanya pahit.'(BUKHARI - 5007)

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَعَمِلَ بِمَا فِيهِ أَلْبَسَ  
وَالدَّاهُ تَاجًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ضَوْؤُهُ أَحْسَنُ مِنْ ضَوْءِ الشَّمْسِ فِي بُيُوتِ الدُّنْيَا لَوْ كَانَتْ  
فِيكُمْ فَمَا ظَنُّكُمْ بِالَّذِي عَمِلَ بِهَذَا

Artinya : “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa yang membaca Al-Qur'an dan melaksanakan apa yang terkandung di dalamnya, maka kedua orang tuanya pada hari kiamat nanti akan dipakaikan mahkota yang sinarnya lebih terang dari pada sinar matahari di dalam rumah-rumah di dunia, jika matahari tersebut ada diantara kalian, maka bagaimana perkiraan kalian dengan orang yang melaksanakan isi Al Qur'an?" (ABU DAUD - 1241)

<sup>27</sup> Kementerian Agama RI, *op.cit.*, jilid 10, h. 398.

Ayat dan hadis diatas merupakan motivasi para pelaku puasa *dalailul al-Qur'an* untuk selalu membaca al-Qur'an dan memahami makna yang terkandung di dalam setiap ayatnya.

Pada penelitian kali ini, peneliti sangat tertarik untuk mengkaji makna yang tersembunyi dibalik pelaksanaan puasa tahunan ini dengan mengkhususkan pada puasa *dalail al-Qur'an*. Sekilas puasa ini merupakan produk para *sufi* yang memadukan antara ibadah puasa dengan perintah untuk membaca al-Qur'an yang diharapkan mampu mendidik si pelaku agar lebih mampu mendekatkan diri kepada Allah dan melatih sikap *istiqomah* dalam beribadah hingga akhirnya dapat menggapai puncak *kema'rifatan* dan kedekatannya dengan Sang Kholiq.<sup>28</sup>

Bagi peneliti, kajian ini merupakan sesuatu yang menarik karena selain mengkaji sejarah awal munculnya pelaksanaan puasa *dalail al-Qur'an*, peneliti juga ingin meneliti sumber-sumber pelaksanaan amalan tersebut serta pendapat para pelaku mengenai pelaksanaan puasa *dalail al-Qur'an*.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas dan sebagai fokus pembahasan, maka dibuatlah rumusan masalah yang tertera sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah dan pelaksanaan puasa *dalail al-Qur'an* di pondok pesantren Darul Falah Jekulo Kudus?
2. Bagaimana pelaksanaan puasa *dalail al-Qur'an* dalam pandangan Hadis?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bagaimana sejarah dan pelaksanaan puasa *dalail al-Qur'an* di pondok pesantren Darul Falah Jekulo Kudus.
2. Menjelaskan hadis-hadis tentang puasa *dalail al-Qur'an* dan motivasi yang melatarbelakangi para pelaku untuk melaksanakan puasa tersebut.

---

<sup>28</sup> Diolah dari wawancara dengan Ustadz Mahmud, salah satu guru sekaligus santri senior, di Pondok Putra Darul Falah 2, pada tanggal 4 Desember 2016, pukul 21.00 WIB.

Sedangkan kegunaan penelitian ini diantaranya:

1. Memberikan informasi kepada santri dan masyarakat tentang dasar sejarah dan motivasi pelaksanaan puasa *dalail al-Qur'an*.
2. Memperluas khazanah kebudayaan Islam yang bersumber dari akulturasi budaya lokal dengan Islam.

#### D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan paparan singkat tentang hasil-hasil penelitian sebelumnya mengenai masalah yang terkait, sehingga diketahui secara jelas posisi dan kontribusi peneliti dalam wacana yang diteliti. Tinjauan pustaka menampilkan kepustakaan yang relevan maupun kepustakaan yang telah membahas topik yang bersangkutan. Sejauh pengetahuan peneliti belum ada penelitian yang membahas tentang praktik puasa *dalail al-Qur'an*. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian eksploratif. Berdasarkan judul penelitian tentang “Tradisi Puasa *Dalail al-Qur'an* di Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus” maka diperlukan peninjauan terhadap penelitian, artikel, maupun judul buku yang berkaitan dengan judul tersebut, diantaranya :

Skripsi Laila Fitroh, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, yang berjudul “Studi Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Pelaksanaan Puasa *Dalail a-Khairat* Bagi Santri Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus”. Penelitian yang menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan puasa *dalail al-Khairat* sudah dilaksanakan sekitar kurang lebih 90 tahun yang lalu dan juga banyak dipraktikkan di daerah Haramain, Eropa dan Afrika. Puasa tersebut bertujuan bertujuan untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia, sebagaimana yang diajarkan Rasulullah SAW. Pengamalan puasa *dalail al-Khairat* akan membawa pelakunya untuk selalu menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam materi dzikir yang dibaca selama berpuasa dalam aktivitas kehidupan, baik hubungannya dengan Allah, manusia, maupun lingkungan sekitar yang mengarah

pada pembentukan kepribadian yang berakhlak mulia. Nilai-nilai tersebut antara lain : taqwa, syukur, ikhlas, qana'ah, jujur, disiplin, pemaaf, hidup sederhana, memelihara kesucian diri (al-ifafah), tolong menolong dalam kebaikan dan berlaku adil.<sup>29</sup>

Selanjutnya ada skripsi karya Ali Mashudi dari Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, yang berjudul “Hubungan Lamanya Puasa Dalail al-Khairat dan Kecerdasan Emosi Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus. Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara lamanya puasa *dalail al-Khairat* dengan kecerdasan emosi santri pondok pesantren Darul Falah Jekulo Kudus ini berhasil membuktikan adanya hubungan positif antara keduanya dengan bukti  $F_{reg} = 241,378 > F_{tabel} : 0,01 (7,08)$  dan nilai korelasinya :  $r_{xy} = 0,898 > r_{tabel} 0,01 (0,330)$ .<sup>30</sup>

Skripsi berikutnya berjudul “Puasa Ngrowod Studi Kasus di Pondok Pesantren Putri Miftachurrasyidin Cekelan Temanggung” oleh Choiriyah dari Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Penelitian lapangan yang menggunakan teori fungsionalisme dari Malinowski ini menyimpulkan bahwa praktik puasa *ngrowod* dilaksanakan dengan alasan ilmiah, amaliyah dan maliyah. Sedangkan maknanya sendiri terdiri dari tiga aspek, yaitu sosial, kesehatan dan tasawuf.<sup>31</sup>

Terakhir ada tesis yang berjudul “Organisasi sosial *Dalail al-Khairat* : Studi pengamal *Dalail al-Khairat* K.H. Ahmad Basyir Kudus” buah karya Abdul Jalil program S2 Antropologi UGM, Jogjakarta. Kajian ini membahas tentang

---

<sup>29</sup> Laila Fitroh, *Studi Tentang Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Pelaksanaan Puasa Dalail a-Khairat Bagi Santri Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus*, Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Semarang, 2008. Diunggah pada tanggal 22 September 2016 pukul 5:15 WIB dari <http://library.walisongo.ac.id/didilib/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jptain-gdl-lailafitro-3855&q=dalail>.

<sup>30</sup> Ali-Mashudi, *Hubungan Lamanya Puasa Dalail al-Khairat dan Kecerdasan Emosi Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus*, Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2005. Diunggah pada tanggal 22 September 2016 pukul 5:58 WIB dari <http://library.walisongo.ac.id/digilib/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jpttain-gdl-s1-2005-alimashudi-450&q=dalail>.

<sup>31</sup> Choiriyah, *Puasa Ngrowod (Studi Kasus di Pesantren Putri Miftachurrasyidin Cekelan Temanggung)*, Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Jogjakarta, 2014. Diunggah pada tanggal 22 September 2016 pukul 6:28 WIB dari <http://digilib.uin-suka.ac.id/11495/>.

realitas antara praktek keagamaan dengan etos kerja para santri sebagai pengamal dala'il khairat di pesantren Darul Falah K.H Ahmad Basyir Kudus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh spirit Dala'il Khairat terhadap etos kerja dan peningkatan ekonomi santri. Selain itu, kajian ini juga berupaya melihat Dala'il Khairat sebagai sebuah organisasi sosial. Kajian mengenai aktivitas ekonomi para pengamal *dalail al-khairat* menunjukkan bahwa adanya pengaruh spirit atau keyakinan terhadap pengamalan dalail terhadap peningkatan usaha yang dijalannya. Spirit *dalail* telah membawa para pengamal menjadi lebih semangat dan memiliki etos kerja yang tinggi. Kajian ini juga memperlihatkan pemahaman bahwa ada hubungan antara amalan dalail khairat yang barangkali bisa diasumsikan sebagai agama bagi pengamal dalail dengan semangat meningkatkan usaha yang dijalani. Dala'il khairat mendorong terjadinya dinamisasi kehidupan ekonomi para pengamalnya.<sup>32</sup>

Dari beberapa tinjauan pustaka tersebut, sejauh yang diketahui oleh penulis penelitian dengan judul "Puasa *dalail al-Qur'an* (Studi Kasus di Pondok Pesantren Putra Darul Falah Jekulo Kudus)" merupakan karya ilmiah yang belum pernah diteliti dan berbeda dengan penelitian tentang puasa yang lainnya. Oleh karenanya topik tersebut layak diangkat dan diteliti lebih lanjut.

## E. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah sebuah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang digunakan untuk merekam fakta yang ada di lapangan dengan pengamatan dan wawancara secara langsung kepada semua pihak yang terkait dan dianggap terlibat di dalamnya. Akan tetapi dalam analisisnya penelitian ini juga sangat terlihat penelitian pustakanya

---

<sup>32</sup>Abdul Jalil, *Organisasi sosial Dalail al-Khairat : Studi pengamal Dalail al-Khairat K.H. Ahmad Basyir Kudus*, Tesis Progam S2 Antropologi Universitas Gajah Mada , Jogjakarta, 2010. Diunggah pada tanggal 22 September 2016 pukul 6.05 WIB dari [http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian\\_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku\\_id=47264](http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=47264)

(*library research*). Karena penelitian ini selain ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan puasa *dalail al-Qur'an*, si peneliti juga ingin mengungkap bagaimana pelaksanaan puasa *dalail al-Qur'an* dalam tinjauan hadis, yang pastinya tujuan tersebut tidak akan tercapai kecuali dengan adanya data-data pustaka.

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan dengan pendekatan teologis-normatif. Penggunaan metode deskriptif dianggap sesuai dengan penelitian ini. Karena metode ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku yang diamati dan diambil dari perilaku (*subjek*) dan masyarakat sekitar.<sup>33</sup> Sedangkan kualitatif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subyek penelitian dengan cara mendeskripsikan dengan bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan metode ilmiah.<sup>34</sup> Kualitatif dipilih sebab penelitian ini menghasilkan penemuan yang tidak dapat dicapai dengan prosedur pengukuran atau statistik.

Kemudian pendekatan teologis-normatif digunakan untuk memahami dan mengungkap bentuk formal atau simbol-simbol keagamaan yang ada dalam melaksanakan puasa *dalail al-Qur'an*. Yang dimaksud dengan normatif adalah pendekatan yang memandang agama dari segi ajarannya yang pokok dan asli dari Tuhan yang di dalamnya belum ada penalaran manusia.<sup>35</sup>

### 3. Sumber Data

Winarno Surahmad mengklasifikasikan sumber data menurut

---

<sup>33</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Rineka Cipta, Jakarta, 2008, h. 1.

<sup>34</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, h. 17.

<sup>35</sup> Khoiriyah, *Memahami Metodologi Studi Islam : Suatu Konsep tentang Seluk Beluk Pemahaman Ajaran Islam, Studi Islam dan Isu-isu Kontemporer dalam Studi Islam*, Teras, Yogyakarta, 2013, h. 87.

Sifatnya (ditinjau dari tujuan peneliti), yang terpilah ke dalam dua golongan, yakni sumber data primer (sumber data yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama) dan sumber data sekunder (sumber data yang mengutip dari sumber lain dan data yang mendukung kepada penelitian.<sup>36</sup>

Dalam penelitian ini, data yang diambil berupa data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara kepada pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini. Selain data primer, penelitian ini juga mengambil data sekunder yang berupa arsip-arsip dan dokumentasi pondok pesantren Darul Falah Jekulo Kudus, serta buku-buku, jurnal, majalah, maupun literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan, baik yang berhubungan dengan studi yang dihasilkan dari lapangan maupun dari literatur (kepustakaan). Adapun metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah sebagai berikut :

##### **a. Observasi**

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan teknik observasi. Yaitu salah satu teknik yang sangat kompleks dalam menggali informasi. Teknik ini digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.<sup>37</sup> Teknik ini dipilih agar peneliti mampu menggali informasi-informasi tentang pelaksanaan puasa *dalail al-Qur'an* di pondok pesantren Darul Falah Jekulo Kudus secara rinci dan jelas.

---

<sup>36</sup> Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar : Metode dan Tehnik*, Tarsito, Bandung, 2004, edisi VIII, h. 134.

<sup>37</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Alfabeta, Bandung, 2015, h. 203.



## b. Wawancara

Interview yang sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewed*).<sup>38</sup> Wawancara merupakan salah satu teknik pokok dalam penelitian kualitatif. Wawancara dalam penelitian kualitatif menurut Denzim dan Lincoln adalah percakapan, seni bertanya dan mendengar (*the art of asking and listening*). Wawancara ini tidaklah bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh kreatifitas individu dalam merespon realitas dan situasi ketika berlangsungnya wawancara.<sup>39</sup>

Metode ini digunakan untuk menggali informasi-informasi dari *asatidz*, para pengurus pondok maupun para santri dan orang-orang terkait yang dapat dijadikan sebagai sumber data dalam pelaksanaan puasa *dalail al-Qur'an* di pondok pesantren Darul Falah Jekulo Kudus serta alasan dan tujuan pelaksanaan puasa tersebut.

## c. Dokumentasi

Selain menggunakan kedua teknik pengumpulan data diatas, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi. Peneliti melakukan pengumpulan terhadap data-data terkait yang meliputi arsip-arsip dan dokumen pondok pesantren maupun foto-foto kegiatannya, serta buku-buku lain yang terkait dengan pembahasan

---

<sup>38</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998, h. 145.

<sup>39</sup> Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, Suka-Press UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012, h. 112.

mengenai puasa *dalail al-Qur'an* ini. Hal itu dilakukan untuk menambah informasi dan melengkapi data-data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data sebelumnya. Sehingga peneliti mampu menguraikan dan menyelidiki penelitian ini secara maksimal.

## 5. Pengolahan Data

Data-data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dikumpulkan dan diolah dengan cara merubah data mentah tersebut menjadi sebuah deskripsi yang lebih mudah untuk dipahami.

## 6. Analisis Data

Dalam analisis data ini, peneliti menggunakan analisis deskripti-eksplanatif. Analisis deskriptif dilakukan dalam rangka mencapai pemahaman terhadap sebuah kajian yang kompleks, dengan cara dikaji atau memotong tiap-tiap adegan atau proses dari kejadian sosial atau kebudayaan yang sedang diteliti. Sedangkan analisis eksplanatif bertujuan untuk menyediakan informasi, penjelasan, alasan-alasan, dan pertanyaan-pertanyaan mengapa sesuatu hal bisa terjadi.<sup>40</sup>

Dengan kedua metode analisis data tersebut diharapkan peneliti dapat menyusun dan memaparkan pelaksanaan puasa *dalail al-Qur'an* sedemikian rupa dengan menjelaskan hal-hal yang meliputi pelaku yang berperan aktif, bagaimana pelaksanaan praktik tersebut berlangsung dan hasil yang diterima pelaku setelah melaksanakan puasa itu, serta alasan yang memotivasi pelaku untuk melakukannya.

Miles dan Huberman menyatakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan dengan tiga tahap, yaitu : reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan atau verifikasi.<sup>41</sup> Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstraksian, dan

---

<sup>40</sup> Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, Suka-Press UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012, h. 134-135.

<sup>41</sup> Suharsimi Arikunto, *Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, h. 234.

transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lokasi penelitian.

Penyajian data adalah cara penyampaian informasi berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari informan, catatan pengamatan pada waktu mengamati subyek. Sedangkan menarik kesimpulan adalah peninjauan ulang catatan-catatan lapangan dengan tukar pikiran untuk mengembangkan kesepakatan inter subyektif atau upaya yang luas untuk menempatkan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah pembahasan, penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab dan sub bab sebagai rasionalisasi pembahasan sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan. Di dalamnya berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, analisis data, dan sistematika pembahasan. Rangkaian sub bab ini diletakkan diawal sebagai acuan dasar sebelum melewati tahap selanjutnya.

Kemudian Bab II menjelaskan teori-teori tentang puasa dan pembacaan al-Qur'an dalam perspektif hadis. Di dalam bab ini peneliti memaparkan tentang hadis-hadis yang menjelaskan tentang macam-macam puasa dalam Islam, keutamaan puasa dan juga keuntungan membaca al-Qur'an.

Berikutnya pembahasan inti dari permasalahan pada Bab III, yaitu deskripsi umum lokasi penelitian yang mencakup profil dan demografi lokasi tersebut. Dalam demografi akan dipaparkan keadaan pendidikan, sosial budaya, ekonomi, dan kondisi kepengurusan pondok pesantren. Pemaparan lokasi bertujuan mengetahui keadaan lingkungan tempat subjek penelitian tinggal. Selain itu, hal ini juga berfungsi untuk menjelaskan latar belakang sosial, historis, dan sosiologis dari masyarakat yang menunjukkan praktik tersebut.

Dalam bab ini juga dijelaskan mengenai pelaksanaan puasa *dalail al-Qur'an*. Namun, pada bab ini pembahasan masih terfokus mengenai deskripsi praktik, sejarah, motivasi dan tujuan puasa tersebut.

Bab IV menjelaskan tentang bagaimana pelaksanaan puasa *dalail al-Qur'an* dari perspektif hadis. Aspek ini juga merupakan inti permasalahan. Terkait dengan hal ini, peneliti akan menyajikan pandangan kyai maupun santri terhadap praktik puasa *dalail al-Qur'an*, karakteristik, serta maknanya berdasarkan pemahaman para pelaku puasa *dalail al-Qur'an* mengenai hadis-hadis yang terkait dengan pelaksanaan puasa tersebut.

Adapun Bab V adalah bab penutup yang berisi kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan yang diteliti serta saran-saran dari penyusun guna perbaikan dan perkembangan terhadap penelitian selanjutnya.

## BAB II

### IBADAH PUASA DAN PEMBACAAN AL-QUR'AN DALAM PERSPEKTIF HADIS

Puasa *dalail al-Qur'an* dalam pelaksanaannya memadukan dua macam ibadah, yaitu puasa dan membaca al-Qur'an. Sebelum masuk lebih mendalam mengenai pelaksanaan puasa *dalail al-Qur'an*, perlu diperjelas mengenai kedua ibadah tersebut. Maka dari itu pada bab ini akan dipaparkan mengenai teori-teori yang menyangkut keduanya.

#### I. Puasa

Rukun Islam yang keempat adalah puasa. Sebagaimana rukun-rukun Islam lainnya, seperti ikrar dua kalimat *syahadat*, mengerjakan sholat, mengeluarkan zakat, menunaikan haji, jika puasa ditunaikan sesuai dengan ketentuan yang dikehendaki Allah maka ia akan menghasilkan fungsi pendidikan diri. Dengan berpuasa, seorang muslim berarti tengah membiasakan diri untuk menjalani berbagai akhlak utama yang berfondasikan ketakwaan kepada Allah SWT.<sup>1</sup>

Ibadah puasa adalah ibadah yang telah dipilih oleh Allah, Tuhan semesta alam, sebagai milik-Nya. Sebab, orang yang berpuasa itu tidak melakukan sesuatu, melainkan hanya meninggalkan *syahwatnya* (kesenangan nafsunya). Dengan puasa, ia meninggalkan hal-hal yang dicintainya, semata hanya karena cintanya kepada Allah.

Puasa juga merupakan hubungan rahasia di antara seorang hamba kepada Tuhannya. Orang lain hanya melihat bahwa orang yang berpuasa itu tidak melakukan hal-hal yang bisa membatalkan puasa secara lahiriyah. Namun orang

---

<sup>1</sup> Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, penj. Kamrat As'at Irsyady dan Fakhri Ghazali, Amzah, 2011, h. 247.

lain tidak akan tahu kalau orang yang puasa itu melakukannya semata hanya untuk Allah SWT, itulah hakikat puasa.<sup>2</sup>

#### A. Definisi Puasa

Puasa yang dikenal sebagai kata dari bahasa Indonesia secara etimologi akarnya berasal dari bahasa Jawa yaitu *pasa* yang ora mangan lan ora ngombe sarta ora sanggama karo bojo sasuwene tekane fajar nganti surupe srengenge.<sup>3</sup> Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata puasa diartikan sebagai salah satu rukun Islam berupa ibadah menahan diri atau berpantang makan, minum, dan segala yang membatalkannya mulai terbit fajar sampai terbenam matahari.<sup>4</sup>

Puasa dalam pengertian tersebut dalam bahasa Arab disebut dengan *shoum*. Secara *lughowiyah* *shoum* mempunyai pengertian sebagai berikut :

صوم: الصَّوْمُ: تَرْكُ الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ وَالنَّكَاحِ وَالْكَلَامِ. °والحق يقول: {فَإِمَّا تَرَىٰ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنَِّّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا} [مريم: ٢٦] وهذا إمساك عن الكلام.<sup>٦</sup>

Artinya : Meninggalkan makan, minum, bersetubuh dan berbicara. Hal ini dengan firman Allah : maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah: "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusiapun pada hari ini" (QS. Maryam : 26). Disini yang dimaksud dengan *imsak* adalah menahan dari berbicara.

Menurut Ar-Raghib<sup>7</sup> dalam kitabnya *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an* :

<sup>2</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Mukhtashar Zaad al-Ma'ad*, penj. Marsuni as-Sasaky, Akbar, Jakarta, 2008, h. 71.

<sup>3</sup> Sukardi Widada dkk, *Kamus bahasa Jawa (Bausastra Jawa)*, Kanisius, Yogyakarta, 2011, h. 532.

<sup>4</sup> Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Gramedia Pustaka Umum, Jakarta, 2008, h. 1110.

<sup>5</sup> Jamal ad-Din Abi al-Fadl Muhammad bin Mukrim bin Mandhur al-Anshori al-Ifriqi al-Mishri, *Lisan al-'Arabi*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 2005 M/1426 H, Juz. 7, h. 319.

<sup>6</sup> Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *al-Khawathir*, Muthabi' Akhbar al-Yaum, 1997 M, juz. 2, h. 764.

<sup>7</sup> Nama Aslinya adalah Husain bin Muhammad, salah satu ulama' ahli bahasa yang hidup pada abad keempat hiriyyah dimana pada waktu itu adalah masa kejayaan ummat Islam. Beliau

الصوم: الإمساك عن الفعل مطعماً كان أو كلاماً أو مشياً، ولذلك قيل

للفرس الممسك عن السير أو العلف صائم.<sup>8</sup>

Artinya : Menahan diri dari makan atau berbicara atau berjalan. Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa kuda yang menahan dari berjalan dan makanan bisa disebut berpuasa.

Abu Ubaidah<sup>9</sup> juga mempunyai definisi tentang puasa, yakni

كل ممسكٍ عن طعام، أو كلام، أو سير فهو صائم.<sup>10</sup>

Artinya : Setiap yang menahan dari makan atau berbicara atau berjalan, maka disebut orang yang berpuasa.

Sedangkan menurut *syara'* adalah

إِمْسَاكٌ مَّخْصُوصٌ وَهُوَ الْإِمْسَاكُ عَنِ الْأَكْلِ وَالشُّرْبِ وَالْجَمَاعِ وَعَیْرِهِمَا مِمَّا وَرَدَ

بِهِ الشَّرْعُ فِي النَّهَارِ عَلَى الْوَجْهِ الْمَشْرُوعِ وَيَتَّبِعُ ذَلِكَ الْإِمْسَاكُ عَنِ اللَّعْوِ وَالرَّقَثِ

وَعَیْرِهِمَا مِنْ الْكَلَامِ الْمُحَرَّمِ وَالْمَكْرُوهِ لِوُرُودِ الْأَحَادِيثِ بِالنَّهْيِ عَنْهَا فِي الصَّوْمِ زِيَادَةً

عَلَى عَیْرِهِ فِي وَقْتِ مَخْصُوصٍ بِشُرُوطٍ مَخْصُوصَةٍ تُفَصِّلُهَا الْأَحَادِيثُ.<sup>11</sup>

Artinya : Menahan diri secara tertentu, yaitu menahan dari makan, minum, bersetubuh dan lain sebagainya yang telah disyariatkan pada siang hari atas dasar hukum. Serta menahan

mempunyai banyak karya, diantaranya adalah kitab *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, tafsir al-Qur'am al-'Adhim dengan nama *Jami' at-Tafsir, Durrat at-Ta'wil fi Mutasyabih at-Tanzil, Tahqiq al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an ihtijaj al-Qurra'*, *al-Ma'ani al-Akbar, Mujma' al-Balaghah*, dan masih banyak lainnya. Lihat *Muqaddimah* kitab *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, Dar al-Qalam, Beirut, 1412 H.

<sup>8</sup> Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, Dar al-Qalam, Beirut, 1412 H, juz. 1, h. 500.

<sup>9</sup> Salah satu perawi hadis sekaligus ahli dalam bidang bahasa arab. Lihat Muhammad bin Rasyid bin 'Ali Ridha bin Muhammad Syams ad-Din bin Muhammad Baha' ad-Din al-Husaini, *Tafsir al-Mannar*, Dar al-Kutib al-'Ilmiyyah, Beirut, 1990 M, juz. 2, h. 116.

<sup>10</sup> Muhammad Ali ash-Shobuni, *Rawai' al-Bayan : Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur'an*, Dar Ash-Shobuni, Madinah, 2007 M/ 1428 H, Juz. 1, h. 133.

<sup>11</sup> Muhammad bin Ismail al-Kahlan Ash-Shon'ani, *Subul as-Salam*, al-Hidayah, Surabaya, t.t. h. 150.

ucapan yang tidak ada gunanya, ucapan yang dilarang, dan ucapan yang dimakruhkan dengan dasar hadis-hadis yang melarangnya. Puasa dilaksanakan pada waktu tertentu dengan syarat-syarat tertentu yang telah diperinci oleh hadis-hadis.

Puasa merupakan salah satu ibadah yang juga telah diwajibkan kepada ummat terdahulu, seperti yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ

تَتَّقُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (QS. Al-Baqarah : 183)<sup>12</sup>

Ahmad Mustafa al-Maraghi menjelaskan bahwa ummat Islam diwajibkan untuk berpuasa seperti yang telah diwajibkan kepada orang-orang yang beriman dari agama-agama sebelumnya sejak Nabi Adam As.<sup>13</sup> Sejak Nabi Nuh As hingga Nabi Isa As puasa wajib telah dilaksanakan tiga hari setiap bulan.<sup>14</sup> Diceritakan Ibnu Jarir dari Mu'adz bin Jabal, ayat tersebut turun karena sesungguhnya setelah Rasulullah SAW masuk kota Madinah, maka beliau berpuasa pada hari 'Asyura dan puasa tiga hari setiap bulan.<sup>15</sup>

Al-Jurjawi mengutip keterangan DR. Ali Abd al-Wahid bahwa pengkajian tentang sejarah agama-agama menunjukkan bahwa puasa termasuk ibadah manusia yang paling tua dan paling banyak tersebar di dunia. Menurutnya, hampir tidak ada suatu agama yang dianut masyarakat yang terlepas dari kewajiban berpuasa. Ada puasa yang dibangsakan kepada Nabi Daud, yaitu puasa sehari berbuka sehari. Dikalangan Yahudi, puasa pada hari perdamaian atau Grafirat adalah

<sup>12</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Widya Cahaya, Jakarta, 2015, jilid 1, h. 269.

<sup>13</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 2006, Juz. 1, h. 244.

<sup>14</sup> Abu al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bashri ad-Dimsyaqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, Juz. 1, h. 364.

<sup>15</sup> Muhammad Ali ash-Shobuni, *Rawai' al-Bayan : Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur'an*, Dar Ash-Shobuni, Madinah, 2007 M/ 1428 H, Juz. 1, h. 135.



wajib. Lamanya satu hari penuh, mulai terbit hingga tenggelamnya matahari. Orang yang melanggarnya dihukum dengan dibunuh.

Dalam perjanjian baru, puasa dilakukan sesuai kebutuhan yang biasa dikaitkan dengan suatu keperluan, misalnya untuk persiapan menerima firman tuhan, sebagai tanda penyesalan atau pertaubatan individual atau bersama-sama dan sebagai tanda kedukaan. Yesus berpuasa 40 hari 40 malam di padang gurun dan mengatakan bahwa jenis setan tertentu tidak dapat diusir, kecuali dengan berdo'a dan berpuasa. Ummat Katholik melaksanakan puasa 40 hari sebelum Paskah tanpa menghitung hari-hari minggu. Angka 40 mengingatkan 40 tahun bagi Israel menjelajah gurun sebelum masuk Tanah Suci, 40 hari Musa berada di Gunung Sinai dan terutama lamanya Yesus berpuasa selama 40 hari.<sup>16</sup>

Puasa termasuk ibadah yang berat dilaksanakan. Sebab dalam menjalankan puasa harus menahan diri dari segala sesuatu yang disukai dan biasa dilakukan, yaitu makan, minum, berhubungan seks. Upaya menahan diri dari segala kebiasaan itu dirasakan sebagai penderitaan yang berat. Namun, dalam kesusahan dan penderitaan itu terkandung obat yang mujarab yang dapat mengobati penyakit jasmani maupun rohani.<sup>17</sup>

Selain manusia ada beberapa makhluk hidup yang menjalani puasa pada fase-fase tertentu. Seperti yang dilakukan sebagian serangga ketika berada dalam kepompongnya. Dalam jangka waktu tertentu, serangga mengurung diri dalam kepompongnya, setelah itu baru keluar kembali dengan fase hidup barunya yang berbeda dari fase sebelumnya. Pada fase baru ini, serangga tersebut memiliki daya, aktivitas, dan kemampuan lebih dalam beradaptasi dengan habitatnya dibanding fase-fase sebelumnya.<sup>18</sup>

Ayam berpuasa beberapa hari untuk mengerami telurnya. Dia tidak mau makan apapun selama berada diatas telurnya. Ular pun berpuasa untuk menjaga

---

<sup>16</sup> Muhammad taufik, *Ensiklopedia Pengetahuan al-Qur'an dan Hadits Jilid 2*, Kamil Pustaka, Jogjakarta, 2013, h. 379-380.

<sup>17</sup> Yunasril Ali, *Buku Induk Rahasia dan Makna Ibadah*, Zaman, Jakarta, 2012, h. 187.

<sup>18</sup> Hasan bin Ahmad al-Hammam, *Terapi dengan Ibadah*, Terj. Tim Aqwam, Aqwam, Solo, 2014, h. 351-352.

struktur kulitnya agar tetap keras., terlindung dari sengatan terik matahari dan duri hingga ia tetap mampu melata dan bergerak cepat di bumi.<sup>19</sup>

Kewajiban syariat menjadi sesuatu yang sulit dan berat karena biasanya bertentangan dengan kecenderungan nafsu. Jika ditelaah secara seksama, sesungguhnya dalam setiap kewajiban syariat terdapat hikmah dan manfaat yang besar bagi manusia. Dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dapat membantu untuk mengetahui hikmah kewajiban tersebut. Seperti puasa yang akhir-akhir ini banyak ditemukan manfaatnya yang berkaitan dengan ilmu kesehatan, psikis, moral, sosial dan fisik.

## B. Dasar-Dasar Pelaksanaan Puasa

Para fuqaha dan ahli ushul telah membuat rumusan *“hukum asal ibadah adalah haram (tidak boleh) sehingga ada dalil yang memerintahkan. Dan segala tindakan manusia pada dasarnya diperbolehkan selama tidak ada dalil yang melarangnya”*.<sup>20</sup> Kendati demikian, tidak semua tindakan manusia dianggap ibadah kecuali memenuhi dua syarat. Pertama, niat yang ikhlas. Suatu perbuatan dinilai ibadah kalau diniatkan sebagai ibadah. Kedua, tidak bertentangan dengan syariat.<sup>21</sup>

Puasa seperti yang telah dijelaskan diatas sudah diperintahkan Allah SWT dalam firmanNya surat al-Baqarah ayat 183. Kemudian diperjelas dengan sabda Nabi Muhammad SAW,

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَالْحَجَّ وَصَوْمَ

رَمَضَانَ.<sup>22</sup>

<sup>19</sup> Muhammad taufik, *op.cit.*, h. 381.

<sup>20</sup> Abd al-Hamid Hakim, *al-Bayan*, Maktabah al-Ma'arif, Bukit Tinggi, 1949, h. 215.

<sup>21</sup> Yunasril Ali, *op.cit.*, h. 18.

<sup>22</sup> Bukhari : 7, Muslim : 21, Tirmidzi : 2534, Nasa'i n: 4915, Ahmad : 4567, 5414.

Artinya : Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Islam dibangun diatas lima (landasan); persaksian tidak ada *ilah* selain Allah dan sesungguhnya Muhammad utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji dan puasa Ramadhan".

Hadis diatas menjelaskan tentang kepribadian seseorang yang beriman. Orang yang beriman menurut al-Asy'ari adalah orang yang membenarkan dengan hati segala sesuatu yang datang bersamaan dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul secara mutlak, baik disertai dengan argumentasi maupun tidak. Sedangkan untuk mencapai keimanan yang sempurna, maka seseorang yang beriman harus menyertai keimanannya dengan melakukan amal-amal yang ada pada hadis tersebut, yaitu mempercayai bahwa tidak ada *ilah* selain Allah dan sesungguhnya Muhammad utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji dan puasa Ramadhan.<sup>23</sup>

Ulama' pun telah sepakat bahwa tidak ada perselisihan lagi mengenai kewajiban puasa. Orang-orang yang telah dewasa, berakal, sehat, dan tidak memiliki sifat yang mencegah untuk melaksanakan puasa seperti haidhnya wanita maka diwajibkan untuk melaksanakan puasa.<sup>24</sup> Oleh karena itu sebagai ummat Islam yang baik hendaknya mematuhi ajaran-ajaran Islam, termasuk perintah untuk menjalankan puasa. Baik puasa wajib maupun puasa sunnah sebagai bukti kecintaan dan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.

### C. Tujuan Puasa

Puasa dapat melatih jiwa, puasa merupakan perbuatan melawan hawa nafsu, puasa adalah salah satu cara untuk membentuk pribadi yang takwa baik di dalam kesendirian maupun dalam keramaian, puasa dapat mendidik dan mengontrol

---

<sup>23</sup> Abu Muhammad Mahmud bin Ahmad bin Musa bin Ahmad bin Husain al-Ghitabi al-Hanafi Badr ad-Din al-'Aini, *'Umdat al-Qari*, Dar Ihya at-Turats al-'Arabi, Beirut, t.t, Juz. 1. h. 104.

<sup>24</sup> Abu al-Walid Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin Rusyd al-Qurthubi al-Andalusi, *Bidayat al-Mujtahid wa Nihayat al-Muqtashid*, Dar al-Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, Indonesia, t.t, Juz. 1, h. 207.

kemauan, puasa mempersiapkan diri untuk bersikap sabar, puasa juga merupakan salah satu ibadah yang sangat berat.<sup>25</sup> Diantara tujuan puasa adalah :

a. Membentuk Pribadi yang Taqwa

Takwa merupakan wasiat Allah kepada generasi awal dan generasi terakhir serta menetapkan keutamaan yang kompleks bagi pelakunya di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, substansi takwa sangat kompleks mencakup segala bentuk kebaikan, inilah yang disimpulkan dari definisi takwa.<sup>26</sup>

Umar bin Khatab pernah bertanya kepada Ubay bin Ka'ab ra tentang takwa, lalu Ubay berkata, “apakah kamu pernah melintasi jalan yang penuh duri?” Umar berkata, “ya pernah”, lalu Ubay bertanya, “lalu apa yang kamu lakukan?”, Umar menjawab, “aku berjalan penuh hati-hati dan berusaha menghindarinya.” Ubay berkata, “Demikianlah takwa”. Inilah definisi takwa yang menjelaskan kewajiban seorang muslim di dunia agar berhati-hati dalam menjalankan perintah agama dan menjauhkan diri dari perkara haram dan *syubhat*. Sebagaimana definisi Mu'adz bin Jabal tentang takwa, yaitu menjauhi syirik, menyembah berhala, dan kemurnian niat dalam ibadah karena Allah SWT.<sup>27</sup>

Puasa merupakan sebuah ibadah rahasia yang sangat ideal dalam membentuk ketakwaan, dan memang pada hakikatnya ketakwaan merupakan tujuan utama ibadah puasa.<sup>28</sup> Sebagaimana Allah SWT telah menyebutkan hikmah disyariatkannya puasa dalam surat al-Baqarah ayat 183 :

---

<sup>25</sup> Muhammad Mahmud al-Hijazi, *Tafsir al-Wadhih*, Dar al-Jail al-Jadid, Beirut, 1413 H, juz. 1, h. 107.

<sup>26</sup> Abu 'Abdullah Muhammad bin Muhammad bin Abi Bakr bin Farh al-Anshari al-Khazriji Syams ad-Din al-Qurthubi, *Tafsir al-qurthubi : al-Jami'li Ahkam al-Qur'an*, Dar al-Kutub al-Mishriyyah, al-Qahirah, 1384 H/1964 M, juz. 1, h. 162.

<sup>27</sup> Nabil Hamid al-Mu'az, *Jalan ke Surga*, Amzah, Jakarta, cet.6, 2006, h. 303.

<sup>28</sup> M. Ashaf Shaleh, *Takwa : Makna dan Hikmahnya dalam al-Qur'an*, Erlangga, Jakarta, 2002, h. 41.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن

قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.(QS. Al-Baqarah : 183)

Agar kamu bertakwa (لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ) , sesungguhnya puasa adalah

salah satu cara terbaik untuk mengkaderisasi seseorang agar selalu bertaqwa kepada Allah. Karena di dalam puasa terdapat perintah Allah yang harus dilakukan dan laranganNya yang harus di jauhi. Orang yang berpuasa meninggalkan segala larangan Allah hanya karena ingin dekat dengan Allah dan mengharapkan ridha Allah.<sup>29</sup>

Pada dasarnya pelatihan merupakan proses pembiasaan yang akan mempengaruhi keadaan hati dan jiwa seseorang. Sesuatu yang dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari akan mempengaruhi dan membekas dalam hati. Semakin lama suatu tindakan atau perilaku dibiasakan, semakin dalam membekas dalam hati dan pada akhirnya akan menjadi tabiat. Pada tahap berikutnya, tabiat yang terus dihayati akan terbentuk menjadi kepribadian atau akhlak. Kepribadian yang hendak dibentuk adalah takwa. Seorang yang bertakwa adalah orang yang menjaga, memelihara, dan mengawasi dirinya sehingga selalu melakukan kebaikan dan menghindari keburukan.<sup>30</sup>

Puasa membiasakan seseorang takut kepada Allah SWT, baik dalam keadaan sendirian atau dengan orang banyak. Sebab, orang yang melakukan puasa tidak ada pengawas yang mengawasi kecuali Tuhannya. Jika mereka meninggalkan keinginan yang ada dihadapannya, seperti

<sup>29</sup> ‘Abd ar-Rahman bin Nashir bin ‘Abdullah as-Sa’di, *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, Muassasah ar-Risalah, Riyadh, 1420 H/ 2000 M, juz. 1, h. 86.

<sup>30</sup> Yunasril Ali, *op.cit.*, h. 197.

makanan enak, minuman segar, buah matang, istri cantik di dalam rangka menjalankan ibadah puasa dan taat akan perintah Tuhan, berarti ia telah membiasakan diri untuk bertakwa kepada Allah SWT.<sup>31</sup>

b. Melatih kesabaran

Secara etimologi, sabar (*ash-shabr*) berarti menahan dan mengekang (*al-habs wa al-kuf*). Secara terminologi sabar berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridla Allah. yang tidak disukai itu tidak selamanya terdiri dari hal-hal yang tidak disenangi seperti musibah kematian, sakit, kelaparan dan sebagainya, tapi bisa juga berupa hal-hal yang disenangi misalnya segala kenikmatan duniawi yang disukai oleh hawa nafsu. Sabar dalam hal ini berarti menahan dan mengekang diri dari memperturutkan hawa nafsu. Sedangkan menurut imam al-Ghazali mengatakan bahwa sabar merupakan ciri khas manusia, binatang dan malaikat tidak memerlukan sifat sabar. Binatang tidak memerlukan sifat sabar karena binatang diciptakan tunduk sepenuhnya kepada hawa nafsu, bahkan hawa nafsu itulah satu-satunya yang mendorong binatang untuk bergerak atau diam. Binatang juga tidak memiliki kekuatan untuk menolak hawa nafsunya. Sedangkan malaikat tidak memerlukan sifat sabar karena memang tidak ada hawa nafsu yang harus dihadapinya. Malaikat selalu cenderung kepada kesucian, sehingga tidak diperlukan sifat sabar untuk memelihara dan mempertahankan kesuciannya itu.<sup>32</sup>

Sabar akan sempurna dengan cara menahan lisan dan farji. Sabar akan mengantarkan pelakunya untuk selalu melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-laranganNya.<sup>33</sup> Sabar seperti ini bisa tercipta jika disertai dengan puasa. Maka dari itu Rasulullah SAW bersabda :

---

<sup>31</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *op.cit.*, h. 244.

<sup>32</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2006, h.134.

<sup>33</sup> Muhammad ‘Abd al-Ghani al-Mujaddidi al-Hanafi, *Injah al-Hajat Syarh Sunan Ibn Majah*, t.t, h. 125.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِكُلِّ شَيْءٍ زَكَاةٌ وَزَكَاةُ الْجَسَدِ

الصَّوْمُ زَادَ مُحْرِزٌ فِي حَدِيثِهِ وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّيَّامُ نِصْفُ

الصَّبْرِ.<sup>٣٤</sup>

Artinya : Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap sesuatu itu ada zakatnya, dan zakatnya tubuh adalah berpuasa. " Dalam haditsnya Muhriz menambahkan, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Puasa adalah setengah dari kesabaran. "

Hadits tersebut menerangkan bahwa puasa merupakan bagian dari kesabaran. Dengan arti lain untuk menyempurnakan kesabaran seseorang dapat melatihnya dengan melaksanakan puasa, baik puasa wajib maupun sunnah.

#### c. Memadamkan *Syhwatain*

*Syhwatain* yang dimaksud disini adalah syahwat perut dan syahwat farji artinya keinginan makan, minum dan keinginan untuk bersetubuh. Keduanya merupakan bagian dari sifat *madzmumah* (tercela). Bahaya yang paling besar adalah orang-orang yang menuruti keinginan perutnya. Seperi contoh Nabi Adam As yang dikeluarkan dari surga karena menuruti keinginannya untuk memakan sesuatu yang dilarang Allah SWT. Syahwat perut ini jika tidak dipadamkan maka akan menjalar ke banyak syahwat yang lain, seperti kesenangan *jima'*, *hubb ad-dunya*<sup>35</sup> sehingga akhirnya muncul sifat *takabbur*<sup>36</sup> dan *riya'*<sup>37</sup>. Semua itu bisa dipadamkan dengan puasa.<sup>38</sup>

<sup>34</sup> Ibnu Majah : 1735.

<sup>35</sup> *Hubb ad-Dunya* artinya cinta terhadap harta duniawi. Sesungguhnya harta dunia itu musuh Allah, karena harta dunia dapat mencegah seseorang yang berjalan menuju Allah . harta dunia hanyalah hiasan semata. Maka bagi para kekasih Allah bersabarlah dalam menghadapi ujian cinta dunia ini. Lihat Muhammad Shalih bin Umar as-Samarani, *Kitab Munjiyat*, Toha Putra, Semarang, t.t, h. 26.

<sup>36</sup> *Takabbur* atau sombong adalah sifat melecehkan orang dan menolak kebenaran. Sombong ada dua, yaitu batin dan zhahir. Kesombongan batin adalah perangai dalam jiwa,

Puasa dapat menurunkan ketegangan syahwat dan dapat menjadikan jiwa seseorang terhindari dari berbagai keinginan, kemudian mengkonsentrasikan diri untuk mengerjakan apa yang mendapat ridha Allah SWT. Hal ini seperti yang disebutkan dalam hadis :

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ

مِنْكُمْ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ.<sup>39</sup>

Artinya : Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: 'Wahai sekalian pemuda, siapa di antara kalian yang telah mempunyai kemampuan, maka hendaklah ia menikah, dan barangsiapa yang belum mampu, hendaklah ia berpuasa karena hal itu akan lebih bisa meredakan gejolaknya.'

Yang dimaksud dengan meredakan gejolak disini adalah mengempiskan zat lendir yang ada di dalam pelir kaum pria. Dengan demikian keinginan untuk bersetubuh dengan lawan jenis akan berkurang.<sup>40</sup>

#### D. Manfa'at Puasa

##### 1. Bagi Kesehatan Fisik

Faedah puasa sebagai sarana untuk menyembuhkan penyakit tubuh sangat dimungkinkan karena secara alami metabolisme tubuh manusia dan

---

sedangkan kesombongan zhahir adalah amal-amal perbuatan yang lahir dari anggota badan. Pada dasarnya kesombongan adalah perangai dalam jiwa yaitu kepuasan dan kecenderungan kepada penglihatan nafsu atas orang yang disombongi. Lihat Sa'id Hawwa, *Mensucikan Jiwa*, penj. Ainur Rafiq Shaleh Tamhid, Daarus Salaam, Jakarta, 2006, h. 227-228.

<sup>37</sup> *Riya'* adalah usaha seseorang untuk menampakkan amal-amal baiknya agar diketahui oleh orang lain dengan tujuan supaya mendapatkan tempat dan kedudukan yang baik di sisi mereka atau karena ingin mendapatkan keuntungan duniawi dari mereka. Lihat Sayyid Muhammad Nuh, *Mengobati 7 Penyakit Hati*, penj. Riswan Kurniawan dan Tiar Anwar Bachtiar, Mizan, Bandung, 2004, h. 73.

<sup>38</sup> Muhammad Shalih bin Umar as-Samarani, *Kitab Munjiyat*, Toha Putra, Semarang, t.t, h. 10.

<sup>39</sup> Bukhari : 1772, Muslim : 2485, 2486, Nasa'i : 2207, Ibnu Majah : 1835, Ahmad : 3411, 3819, Darimi : 2071.

<sup>40</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *op.cit.*, h. 245.



mahluk hidup lain membutuhkan masa-masa istirahat dari tugas rutinnnya sehari-hari. Para ilmuwan melihat bahwa puasa merupakan fenomena kehidupan yang penting dan dialami oleh banyak mahluk hidup. Puasa memiliki peran penting untuk menjaga kesehatan dan kebugaran tubuh. Mereka juga mendapati bahwa ketika mahluk-mahluk hidup selesai menjalankan periode puasa, mereka memiliki energi yang lebih besar.<sup>41</sup>

Diantara manfaat puasa bagi kesehatan fisik adalah :

- a. Mencegah penyakit jantung koroner dan tekanan darah tinggi.

Seorang dokter asal Amerika, Oswald Dewey, menyatakan bahwa puasa sangat bermanfaat bagi kesehatan jantung. Ketika puasa, jantung hanya mempergunakan 50% energi dibanding saat tidak berpuasa. Ketika perut kosong dan tubuh melemah, frekuensi detak jantung mengalami penurunan dan kembali pada posisi normal.. menurunnya tekanan darah secara perlahan akan meringankan akan meringankan kerja jantung. Peredaran darah yang kosong dari unsur makanan, selain dapat menjaga kestabilan tekanan darah, juga berfungsi meminimalisi kerja jantung. Keadaan itu tentu saja akan menjaga tekanan darah dalam keadaan normal, menyehatkan kondisi jantung, dan memperbaiki kemampuannya.<sup>42</sup>

- b. Menurunkan berat badan

Jika seseorang yang mempunyai berat badan yang lebih mampu memanfaatkan puasa dengan baik dan benar, pastilah kondisinya menjadi normal kembali. Puasa merupakan metode terbaik dalam mengatur pola makan. Dengan berpuasa, lambung akan kembali membentuk ukurannya yang alami. Saluran usus pun menjadi lancar. Untuk menurunkan berat badan, seseorang harus konsisten menjalankan tatacara Islam dalam ibadah puasa, baik dalam hal berbuka maupun sahur. Setiap orang

---

<sup>41</sup> Jamal Elzaky, *Buku Induk Mukjizat Kesehatan Ibadah*, Zaman, Jakarta, 2011, h. 241.

<sup>42</sup> Yunasril Ali, *op.cit.*, h. 192.

membutuhkan 2.000-2.700 kalori setiap harinya. Jika seseorang yang menderita berat badan mampu mengurangi kandungan kalorinya hingga mencapai 1.200 kalori setiap harinya, maka ia dapat mengurangi berat badannya sebanyak 5 kg selama menjalankan puasa satu bulan.<sup>43</sup>

c. Memperbarui sel-sel tubuh.

Make Vadon ahli kesehatan Amerika menyatakan bahwa setiap manusia perlu berpuasa jika tidak sedang sakit, karena racun-racun makanan berkumpul dalam tubuh hingga menyebabkan orang sakit. Racun-racun itu membebani tubuhnya dan mengurangi semangatnya dalam beraktivitas. Apabila tubuh dipuasakan maka bebannya akan berkurang dan racun-racun itu akan melebur dengan sendirinya dan habis secara tuntas. Kemudian puasa juga mampu memulihkan dan memperbarui sel-sel tubuh sehingga daya tubuh akan kembali pulih dan aktif seperti sedia kala.<sup>44</sup>

d. Menyeimbangkan proses metabolisme mengobati sistem pencernaan.

Jika jumlah, jenis dan komposisi makanan yang dikonsumsi tubuh tidak benar atau tidak seimbang, maka proses pencernaan, penyerapan dan metabolisme berjalan tidak sempurna, serta pembuangan sampah hasil pencernaan tidak normal. Sehingga yang terjadi adalah penumpukan zat-zat beracun di dalam tubuh. Untuk mengatasi hal tersebut perlu

---

<sup>43</sup> Hisham Thalhah, *Ensiklopedia Mukjizat al-Qur'an dan Hadis*, Sapta Sentosa, Bekasi, 2008, h.72-73.

<sup>44</sup> Hasan bin Ahmad al-Hammam, *op.cit.*, h. 364.

terapi menggunakan puasa agar zat-zat tersebut sedikit demi sedikit akan hilang.<sup>45</sup>

## 2. Bagi Kesehatan Jiwa

Selain menyembuhkan penyakit fisik, puasa juga mampu mengobati penyakit kejiwaan, antara lain :

- a. Kegoncangan jiwa dan depresi
- b. Egois
- c. Cemas
- d. Temperamen tinggi dan bengis.<sup>46</sup>

## 3. Bagi Kehidupan Sosial

- a. Membiasakan ummat untuk selalu hidup teratur.

Mereka berbuka pada waktu yang bersamaan, tidak ada yang mendahului dalam berbuka puasa. Semua orang yang melaksanakan puasa menunggu waktu berbuka yang sama, yaitu waktu tenggelamnya matahari.

- b. Menghilangkan perbedaan diantara ummat Islam.

Semua orang Islam yang mempunyai akal, sehat dan tidak ada hal yang menghalangi untuk berpuasa maka wajib untuk berpuasa. Tidak pandang profesi, jabatan maupun pangkat. Baik raja maupun rakyat jelata semuanya melaksanakan puasa dengan tujuan mencari ridha Allah SWT.

- c. Puasa dapat melatih diri untuk bersikap kasih sayang.

Sikap ini dapat mendorong orang yang menjalankan puasa untuk berinfaq dan bershodaqah. Ketika ia merasa lapar, maka mereka ingat orang miskin yang tidak mempunyai makanan.

---

<sup>45</sup> Muhtarom, *Mengungkap Rahasia dan Kebenaran Ilmiah hadis-hadis Nabi*, Karya Abadi Jaya, Semarang, 2015, h. 211.

<sup>46</sup> Hasan bin Ahmad al-Hammam, *op.cit.*, h. 378-383.

Dengan sendirinya hatinya merasa tergugah dan merasa kasih sayang terhadap kaum miskin.<sup>47</sup>

d. Memperbaiki masalah dekadensi moral

Orang yang berpuasa dan mengerti benar makna hakikat puasa akan menjauhi segala hal yang merusak, menghindari tempat-tempat yang berbahaya yang dapat menurunkan martabat, serta selalu mengingat nasihat Rasulullah SAW :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اللَّهُ  
كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ إِلَّا الصِّيَامَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أُجْزِي بِهِ  
وَالصِّيَامُ جُنَّةٌ وَإِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمِ أَحَدِكُمْ فَلَا يَرْفُثْ وَلَا  
يَصْحَبْ فَإِنْ سَابَّهُ أَحَدٌ أَوْ قَاتَلَهُ فَلْيُكَلِّمْ إِنِّي امْرُؤٌ صَائِمٌ  
وَالَّذِي نَفْسِي مَحْمُودٌ بِيَدِهِ لَخُلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ  
اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ يَفْرَحُهُمَا إِذَا  
أَفْطَرَ فَرِحَ وَإِذَا لَقِيَ رَبَّهُ فَرِحَ بِصَوْمِهِ.<sup>48</sup>

Artinya : Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Allah Ta'ala telah berfirman: "Setiap amal anak Adam adalah untuknya kecuali shaum, sesungguhnya shaum itu untuk Aku dan Aku sendiri yang akan memberi balasannya. Dan shaum itu adalah benteng, maka apabila suatu hari seorang dari kalian sedang melaksanakan shaum, maka janganlah dia berkata rafats dan bertengkar sambil berteriak. Jika ada orang lain yang menghina atau mengajaknya berkelahi maka hendaklah dia mengatakan

<sup>47</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *op.cit.*, h. 245.

<sup>48</sup> Bukhari : 1771, Muslim : 1944, Ahmad : 7368.

'Aku orang yang sedang shaum. Dan demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tanganNya, sungguh bau mulut orang yang sedang shaum lebih harum di sisi Allah Ta'ala dari pada harumnya minyak misik. Dan untuk orang yang shaum akan mendapatkan dua kegembiraan yang dia akan bergembira dengan keduanya, yaitu apabila berbuka dia bergembira dan apabila berjumpa dengan Rabnya dia bergembira disebabkan 'ibadah shaumnya itu".

Dan sabda beliau :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ لَمْ يَدَعْ

قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ

وَشْرَابَهُ .<sup>٤٩</sup>

Artinya : Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa yang tidak meninggalkan ucapan keji dan berbuat keji, Allah tidak butuh orang itu meninggalkan makan dan minumannya".

Bila demikian kondisi orang yang berpuasa, ia akan sampai pada kondisi akhlak mulia dan terbebas dari perangai yang tercela.<sup>50</sup> Ia akan selalu berusaha menjaga dari segala sesuatu yang dapat merusak puasa. Baik dari hal-hal yang secara zhahir dilarang maupun yang batin seperti menjaga hati agar tetap bersih. Sehingga puasa yang ia lakukan akan membuahkan hasil yang maksimal. Dan akhirnya jalan menuju Sang Khalik akan lebih mudah ia tempuh.

<sup>49</sup> Bukhari : 1770, Abu Daud : 2015, Ibnu Majah 1679, Ahmad : 9463, 10158.

<sup>50</sup> Hasan bin Ahmad al-Hammam, *op.cit.*, h. 387.

## II. Puasa Dahr

Yang dimaksud dengan puasa Dahr adalah puasa yang hitungannya setiap hari secara berturut-turut kecuali hari-hari yang tidak diperbolehkan puasa, yaitu dua hari raya dan hari-hari tasyriq. Puasa ini dimakruhkan bagi orang yang biasa melakukannya, tanpa berbuka satu hari pun selama satu tahun itu.<sup>51</sup> Hal ini didasarkan atas sabda Rasulullah SAW :

قَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - لَا صَامَ مَنْ صَامَ الْأَبَدَ لَا صَامَ

مَنْ صَامَ الْأَبَدَ.

Artinya : Nabi Muhammad SAW bersabda : tidak ada puasa orang yang puasa selamanya, tidak ada puasa orang yang puasa selamanya.

Hadis لَا صَامَ مَنْ صَامَ الْأَبَدَ dapat ditemukan dalam kitab *Shahih Bukhori*

*Kitab ash-Shiyam* : 59, *Shohih Muslim Kitab ash-Shiyam* : 182, 186, 189 dan 195, *Sunan at-Tirmidzi Kitab ash-Shiyam* : 44, 53, 55 dan 75, *Sunan an-Nasai Kitab ash-Shiyam* : 72, 75, 76, 78 dan 82, *Sunan Ibnu Majah Kitab ash-Shiyam* : 32 dan *Musnad Ahmad bin Hanbal* : 15725, dan 15733. Karena hadis tersebut ada hampir disetiap kitab-kitab hadis *mu'tabar*, lebih-lebih *muttafaq 'alaih*<sup>52</sup>, maka dapat dikatakan bahwa hadis ini mempunyai kriteria *shahih*<sup>53</sup>.

<sup>51</sup> Yusuf al-Qardlawi, *Fiqh ash-Shiyam*, Dar ash-Shuhut, al-Qahirah, 1991 M/ 1411 H, h. 138.

<sup>52</sup> حَدِيثَ الَّذِي اتَّفَقَ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ. Lihat Abd al-Haq bin Saif ad-Din bin Sa'dullah al-Bukhari ad-Dahlawi al-Hanafi, *Muqaddimah Ushul al-Hadis*, Dar al-Basya'ir al-Islamiyyah, Beirut, 1986 M/ 1406 H, h. 86. أَمَّا الصَّحِيحَانِ فَقَدْ اتَّفَقَ الْمُحَدِّثُونَ عَلَى أَنَّ جَمِيعَ مَا فِيهِمَا مِنَ الْمُتَّصِلِ الْمَرْفُوعِ صَحِيحٌ بِالْقَطْعِ وَأَنَّهَا مُتَوَاتِرَانِ إِلَى مُصْتَفِيهِمَا. Lihat Muhammad 'Ajjaj al-Khotib, *Ushul al-Hadits* : 'Ulumuha wa Mushtholahuha, Dar al-Fikr, Beirut, h. 317. هُمَا أَصَحُّ الْكُتُبِ بَعْدَ الْقُرْآنِ. العزیز. Lihat Jalal ad-Din Abu al-Fadl 'Abd ar-Rahman as-Suyuthi, *Tadrib ar-Rawi fi Syarh Taqrib an-Nawawi*, Dar al-Fikr, Beirut, h. 51 dan Abi al-'Ali Muhammad 'Abd ar-Rahman bin 'Abd ar-

Dalam riwayat lain dijelaskan :

عن عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ لِي  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا عَبْدَ اللَّهِ أَلَمْ أُخْبِرْ أَنَّكَ تَصُومُ  
النَّهَارَ وَتَهْوِمُ اللَّيْلَ فَقُلْتُ بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَلَا تَفْعَلْ صُمْ  
وَأَفْطِرْ وَتُمْ وَتَمْ فَإِنَّ لِحَسَدِكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَإِنَّ لِعَيْنِكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَإِنَّ  
لِرُؤُجِكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَإِنَّ لِرُؤُوكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَإِنَّ بِحَسْبِكَ أَنْ تَصُومَ  
كُلَّ شَهْرٍ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فَإِنَّ لَكَ بِكُلِّ حَسَنَةٍ عَشْرَ أَمْثَالِهَا فَإِنَّ ذَلِكَ  
صِيَامُ الدَّهْرِ كُلِّهِ فَشَدَّدْتُ فَشَدَّدَ عَلَيَّ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أَجِدُ  
قُوَّةً قَالَ فَصُمْ صِيَامَ نَبِيِّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَلَا تَزِدْ عَلَيْهِ قُلْتُ وَمَا  
كَانَ صِيَامَ نَبِيِّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَالَ نِصْفَ الدَّهْرِ فَكَانَ عَبْدُ  
اللَّهِ يَقُولُ بَعْدَ مَا كَبِرَ يَا لَيْتَنِي قَبِلْتُ رُحْصَةَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ

Artinya : Dari 'Abdullah bin 'Amru bin Al 'Ash radiallahu 'anhuma berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadaku: "Wahai 'Abdullah, apakah benar berita bahwa kamu puasa seharian penuh lalu kamu shalat malam sepanjang malam?" Aku jawab: "Benar, wahai Rasulullah". Beliau berkata: "Janganlah

---

Rahim al-Mubarakfuri, *Muqaddimah Tuhfat al-Ahwadzi Syarh Jami' at-Tirmidzi*, Dar al-Fikr, Beirut, Juz. 1. h. 111.

<sup>53</sup> ما اتصل سنده بنقل العدل الضابط، عن مثله إلى منتهاه، من غير شذوذ، ولا علة<sup>53</sup>. Lihat Syams ad-Din Muhammad bin 'Abd ar-Rahman as-Sakhawi, *Syarh at-Taqrif wa at-Taysir li Ma'rifat Sunan al-Basyir an-Nadzir SAW li al-Imam an-Nawawi*, Muassasah Bainunah, Uni Emirat Arab, h. 38-39 dan Muhammad Ath-Thahhan, *Taysir Mushtholah al-hadits*, Haramain, Indonesia, h. 34.

kamu lakukan itu, tetapi shaumlah dan berbukalah, shalat malamlah dan tidurlah, karena untuk jasadmu ada hak atasmu, matamu punya hak atasmu, isterimu punya hak atasmu dan isterimu punya hak atasmu. Dan cukuplah bagimu bila kamu berpuasa selama tiga hari dalam setiap bulan karena bagimu setiap kebaikan akan dibalas dengan sepuluh kebaikan yang serupa dan itu berarti kamu sudah melaksanakan puasa sepanjang tahun seluruhnya". Maka kemudian aku meminta tambahan, lalu Beliau menambahkannya. Aku katakan: "Wahai Rasulullah, aku mendapati diriku memiliki kemampuan". Maka Beliau berkata: "Berpuasalah dengan puasanya Nabi Allah Daud Alaihissalam dan jangan kamu tambah lebih dari itu". Aku bertanya: "Bagaimanakah itu cara puasanya Nabi Allah Daud Alaihissalam?" Beliau menjawab: "Dia Alaihissalam berpuasa setengah dari puasa Dahar (puasa sepanjang tahun), caranya yaitu sehari puasa dan sehari tidak". Di kemudian hari 'Abdullah bin 'Amru bin Al 'Ash radliallahu 'anhuma berkata: "Duh, seandainya dahulu aku menerima keringanan yang telah diberikan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam "

Dari hadis-hadis tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Nabi Muhammad SAW menolak puasa secara terus-menerus, puasa tersebut tidak menghasilkan pahala sedikitpun karena tidak sesuai dengan ajaran Nabi, sehari puasa sehari berbuka itu lebih baik dari pada puasa sunnah yang lain.<sup>54</sup>

Al-Hindi juga sependapat dengan kedua dasar hadis diatas, beliau mempunyai dasar hadis yang di riwayatkan dari Ummi Kultsum :

عن أم كلثوم قالت : قيل لعائشة تصومين الدهر. وقد نهي

رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عن صيام الدهر؟ قالت : نعم

---

<sup>54</sup> Yusuf al-Qardlawi, *op.cit.*, h. 139.



سمعت رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْهَى عَنْ صِيَامِ الدَّهْرِ وَلَكِنْ

مَنْ أَفْطَرَ يَوْمَ الْفِطْرِ وَيَوْمَ النُّحْرِ فَلَمْ يَصُمْ الدَّهْرَ (ابن جرير)<sup>55</sup>

Artinya : Dari Ummi Kultsum berkata : dikatakan kepada ‘Aisyah yang puasa *dahr*. Dan Nabi Muhammad SAW telah melarang tentang puasa *dahr*? Ia menjawab : iya. Saya mendengar Nabi Muhammad SAW melarang puasa *dahr* walaupun orang yang berbuka pada hari raya idul fitri dan idul qurban. Maka janganlah berpuasa *dahr*. (Ibnu Jarir)

Al-Baghawi pun berpendapat bahwa puasa *dahr* hukumnya makruh.<sup>56</sup> Meskipun demikian tidak sedikit pula ulama’ yang memperbolehkan *puasa dahr*, seperti ulama’ asy-Syafi’iyyah<sup>57</sup>, Imam al-Ghazali<sup>58</sup>, dan *Jumhur al-‘Ulama*<sup>59</sup> dengan dasar hadits :

عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ صَامَ الدَّهْرَ

ضَيِّقَتْ عَلَيْهِ جَهَنَّمُ هَكَذَا وَقَبِضَ كَفَّهُ.<sup>60</sup>

Artinya : “Dari Abu Musa dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, beliau bersabda: "Barangsiapa yang berpuasa selama satu tahun penuh, maka neraka jahannam akan dipersempit untuknya seperti ini, lalu beliau mengepalkan telapak tangannya.”

<sup>55</sup> ‘Ala’ ad-Din ‘Ali al-Muttaqi bin Hisam ad-Din al-Hindi al-Burhan, *Kanz al-‘Ammal fi Sunan al-Aqwal wa al-Af’al*, Muassasah ar-Risalah, Beirut, Juz. 8, h. 627.

<sup>56</sup> Taqiy ad-Din asy-Syafi’i, *Kifayat al-Akhyar fi Halli Ghayat al-Ikhtishar*, Dar al-Khair, Dimasyaq, 1994, h. 207.

<sup>57</sup> Lihat Wahbah bin Musthofa az-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, Dar al-Fikr, Dimasyaq, 2008, juz. 2, h. 517 dan Yahya bin Abi al-Khoir bin Salim bin As’ad bin Abdullah bin Muhammad bin Musa bin ‘Imron al-‘Imroni, *al-Bayan fi Fiqh al-Imam asy-Syafi’i*, Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Beirut, Juz. 3, h. 551.

<sup>58</sup> Lihat Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulum ad-Din*, Dar al-Hadits, al-Qahirah, t.t, Juz. 1, h. 312.

<sup>59</sup> Lihat Badr ad-Din Abi Muhammad Mahmud bin Ahmad al-‘Aini, *Umdat al-Qari Syarh Shahih al-Bukhari*, Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Beirut, t.t, Juz. 11, 128 dan Muhammad bin Ismail al-Kahlan ash-Shon’ani, *Subul as-Salam*, al-Hidayah, Surabaya, t.t, h. 173.

<sup>60</sup> Ahmad : 18881.

Itulah beberapa penjelasan mengenai macam-macam puasa dalam syari'at Islam, baik puasa wajib, sunnah, makruh maupun haram. Semua ibadah mempunyai porsi yang sudah ditetapkan oleh *syari'* sesuai dengan kemampuan *mukallaf*. Ibadah-ibadah tersebut mempunyai makna dan tujuan masing-masing. Begitu pula dengan puasa yang mempunyai banyak manfaat, baik manfaat bagi pribadi maupun orang lain.

Disamping macam-macam puasa yang telah diajarkan dalam Islam seperti yang telah dijelaskan di atas, tradisi Jawa pun mengenal bermacam-macam puasa, seperti :

1. Puasa *mutih*, yaitu puasa seperti yang dilakukan pada umumnya, tetapi makanannya hanya berupa nasi putih (tanpa garam dan gula), minumannya juga air putih.
2. Puasa *ngalong*, yaitu puasa seperti yang dilakukan pada umumnya, tetapi tidurnya harus seperti binatang kalong (kelelawar) menggantung di dahan atau pepohonan.
3. Puasa *ngebleng*, yaitu puasa yang dilakukan pada waktu tertentu dengan tidak makan dan tidak minum. Puasa ini ada yang sehari semalam, tiga harian, lima harian, tujuh harian, bahkan empat puluh harian.
4. Puasa *ngrowot*, yaitu puasa seperti yang dilakukan pada umumnya, tetapi makannya dari ubi-ubian, seperti ketela pohong, ubi jalar, talas, dan lain sebagainya.<sup>61</sup>

Baik dalam tradisi islam maupun jawa, puasa dilakukan untuk kepentingan tertentu. Jika islam mengajarkan agar puasa tersebut dilakukan hanya semata-mata mengharap ridha dari Allah SWT, sedangkan dalam ajaran jawa puasa tersebut dilakukan dalam rangka untuk memenuhi suatu hajat duniawi.

---

<sup>61</sup> Asmoro Achmadi, "Puasa dan Spirit Manusia Jawa dalam," *Dewaruci*, Edisi 21, Juli-Desember 2013, h. 244-245.

### III. Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan mukjizat Rasul yang mulia. Kitab yang agung ini diturunkan dalam suatu lingkungan yang gelap dan pada suatu masa yang di dalamnya hidup orang-orang terbelakang. (akan tetapi), ia diwahyukan pada hati-*ilahi* milik seseorang yang hidup dalam masyarakat yang sama. Di dalamnya terdapat kebenaran-kebenaran dan ajaran-ajaran yang yang tidak pernah didapati sebelumnya di dunia pada masa itu, apalagi di lingkungan tempatnya diturunkan. Tidak ada kitab lain yang mengandung jenis perkara-perkara mistikal seperti yang ada di dalam al-Qur'an.<sup>62</sup>

#### A. Pengertian al-Qur'an

القرآن adalah sesuatu yang turun yang suci. Menurut al-Lihyani al-Qur'an adalah sesuatu yang dibaca. Sedangkan Abu Ishaq An-Nahwi mendefinisikannya sebagai sesuatu yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai kitab, bacaan dan bacaan. Al-Qur'an berarti himpunan. Dinamakan al-Qur'an karena menghimpun surat-surat. Seperti firman Allah dalam surat al-Qiyamah<sup>63</sup> :

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (١٧)

Artinya : Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. (QS. Al-Qiyamah : 17).<sup>64</sup>

Menurut az-Zarqani, al-Qur'an adalah :

كتاب ختم الله به الكتب وأنزله على نبي ختم به الأنبياء بدين عام خالد

ختم به الأديان.<sup>65</sup>

<sup>62</sup> Yamani, *Wasiat Sufi Ayatullah Khomeini : Aspek Sufistik Ayatullah Khomeini yang tak diketahui*, Mizan Media Utama, Bandung, 1994, h. 63-64.

<sup>63</sup> Jamal ad-Din Abi al-Fadl Muhammad bin Mukrim bin Mandhur al-Anshori al-Ifriqi al-Mishri, *op.cit.*, Juz. 1, h. 128.

<sup>64</sup> Kementerian Agama RI, *op.cit.*, h. 447.

<sup>65</sup> Muhammad Abd al-'Adhim az-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi Ulum al-Qur'an*, Dar al-Fikr, 1988 M/ 1408 H, Juz. 1, h. 10.

Artinya : Kitab yang dengannya Allah menyempurnakan kitab-kitab terdahulu dan diturunkan kepada Nabi penyempurna para Nabi dengan membawa agama yang menyeluruh untuk semua ummat, yang kekal dan sebagai penyempurna agama-agama sebelumnya.

Sedangkan Muhammad Khudhori Bik berpendapat bahwa al-Qur'an adalah sesuatu yang paling agung yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara berangsur-angsur sejak malam ketujuh belas bulan Ramadhan tahun keempat puluh satu dari kelahirannya, diwahyukan kepada beliau di gua Hira' pada saat beliau beribadah. Ayat pertama yang diturunkan adalah surat al-'Alaq ayat 1-5. Diturunkan sampai hari kesembilan bulan Dzulhijjah pada hari haji akbar tahun kesepuluh dari hijrah Nabi dan tahun keenam puluh tiga dari kelahiran beliau. Ayat terakhir yang turun adalah surat al-Maidah ayat 3. Jarak antara permulaan turun ayat hingga akhir turunnya adalah 2 tahun 2 bulan 22 hari.<sup>66</sup>

Ulama' *ushuliyin*, *fuqaha'* dan *al-'arabiyyah* memberi *ta'rif* bahwa al-Qur'an adalah

الكلام المعجز المنزل على النبي صلى الله عليه وسلم المكتوب في

المصاحف المنقول بالتواتر المتعبد بتلاوته.<sup>67</sup>

Artinya : Kalam mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang ditulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan secara mutawatir yang dianggap ibadah bagi orang yang membacanya.

Definisi al-Qur'an menurut Abu bakar Jabir al-Jazairi adalah *kitabullah* yang diturunkan kepada sebaik-baik ciptaan-Nya, utamanya para Nabi dan Rasul, yaitu nabi Muhammad SAW, seperti halnya Allah menurunkan kitab-kitab yang lain kepada para Rasul sebelumnya. Al-Qur'an menghapus hukum-hukum dalam kitab *samawi* terdahulu. Barang siapa yang mengambil al-Qur'an sebagai petunjuk maka

<sup>66</sup> Muhammad Khudhori Bik, *Tarikh at-Tasyri' al-Islami*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Jakarta, 1428 H/ 2007 M, h. 9.

<sup>67</sup> Muhammad Abd al-'Adhim az-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi Ulum al-Qur'an*, Dar al-Fikr, 1988 M/ 1408 H, Juz. 1, h. 17.

dijamin akan bahagia di dua kehidupan. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang dijamin oleh Allah selamat dari pengurangan, penambahan, perubahan, dan penggantian. Al-Qur'an akan kekal sampai Allah mengangkatnya pada hari berakhirnya kehidupan ini.<sup>68</sup>

Sementara itu Said Nursi mengatakan bahwa al-Qur'an adalah sebuah terjemahan abadi dari Kitab Alam Semesta dan penerjemah kekal dari "bahasa" yang digunakan untuk "menuliskan" hukum-hukum Ilahi dalam penciptaan dan pengaturan alam semesta. Al-Qur'an adalah penafsir kitab-kitab tentang dunia nyata dan alam gaib. Al-Qur'an adalah penyingkap tirai perbendaharaan nonmateril, yaitu nama-nama Allah yang tersembunyi di bumi dan langit, kunci menuju kebenaran, matahari dunia intelektual dan spiritual Islam, sekaligus fondasi dan rancangannya, peta sucihari kemudian, penjelas, penerang, penyuar dan penerjemah fasih dari esensi, sifat, nama dan tindakan Allah. al-Qur'an berasal dari *ism a'zham* (nama-nama yang paling agung) dan memuat ringkasan semua kitab yang diterima oleh nabi-nabi sebelumnya, isi dari semua risalah para wali, serta karya para ulama' suci.<sup>69</sup>

Beberapa definisi diatas menunjukkan bahwa al-Qur'an adalah *kitabullah* terakhir yang tidak ada kitab *samawi* setelahnya, diturunkan kepada Nabi sekaligus Rasul terakhir pula, yakni Nabi Muhammad SAW sebagai penyempurna agama-agama lain sebelumnya. Penurunannya kepada Nabi Muhammad dilaksanakan secara berangsur-angsur selama kurang lebih 23 tahun sesuai dengan kebutuhan ummat dan bertujuan agar mudah dihafal dan difahami. Didalamnya tidak ada keraguan karena Allah telah menjamin tidak akan terjadi perubahan sama sekali pada al-Qur'an dan para *ahl al-Qur'an* telah dijamin oleh Allah akan mendapatkan pahala yang sesuai dengan amalnya sehingga bahagia di dalam kehidupan dunia dan akhirat.

---

<sup>68</sup> Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Minhaj al-Muslimi : Kitab 'Aqid wa Adab wa Akhlaq wa 'Ibadat wa Mu'amalat*, Dar al-Bayan li 'Ulum al-Qur'an, Beirut, 2006, h. 24.

<sup>69</sup> Bediuzzaman Said Nursi, *Misteri al-Qur'an*, Erlangga, Jakarta, 2010, h. 78-80.

Al-Qur'an diyakini terpelihara, baik secara lisan maupun tulisan. Selain dihafal, beberapa sahabat Nabi juga menuliskan al-Qur'an pada bahan-bahan yang ada pada masa itu seperti kulit-kulit dan tulang hewan, permukaan batu yang datar dan halus, serta pelepah-pelepah kurma. Gagasan untuk mengumpulkan al-Qur'an (dalam bentuk tulisan) datang dari Umar bin al-Khattab setelah perang Yamamah yang banyak menelan korban dari kalangan hafizh dan qari' al-Qur'an. Umar mengkhawatirkan akan hilangnya al-Qur'an disebabkan para *huffazh* dan *qurra'* banyak yang tewas dalam peperangan tersebut.<sup>70</sup>

Selain al-Qur'an sebagai sebutan bagi sebuah kitab suci, terdapat pula nama-nama lain yang juga digunakannya sendiri. Seperti *al-Furqan* (surat al-Furqan : 1), *at-Tanzil* (surat asy-Syu'ara' : 192-193), *adz-Dzikir* (surat al-Hijr : 9), *al-Kitab* (surat al-Anbiya' : 1-3). Beberapa sifat yang agung juga digunakan untuk namanya, seperti *al-Huda* (petunjuk), *ar-Rahmah* (kasih sayang), *asy-Syifa'* (obat), *al-Mauidhoh* (pengajaran), *al-Mubarak* (yang penuh berkah), *al-'Aziz* (yang bijaksana), *al-Basyir* (pemberi kabar gembira), *an-Nadzir* (pemberi peringatan). *an-Nur* (cahaya).<sup>71</sup>

Ibnu Jazzi al-Kilabi menegaskan bahwa al-Qur'an hanya mempunyai empat macam nama seperti yang disebutkan diatas, sedangkan selebihnya hanyalah sifat. Seperti *al-'Adhim* (yang agung), *al-Karim* (yang mulia), *al-Matin* (yang kuat), *al-Majid* (yang perkasa), *al-Bayan* (keterangan), dan lain-lain.<sup>72</sup>

## B. Sikap terhadap al-Qur'an

Seorang muslim dalam berinteraksi dengan al-Qur'an harus menggunakan tata cara yang sesuai. Karena al-Qur'an merupakan suatu

---

<sup>70</sup> Munzir Hitami, *Pengantar Studi al-Qur'an : Teori dan Pendekatan*, LkiS, Yogyakarta, 2012, h. 23-24.

<sup>71</sup> Manna' al-Qaththan, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*, Mansyutar al-'Ashr al-Hadits, 1990 M/ 1411 H, h. 21-23.

<sup>72</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, h. 32.

kepastian yang tidak perlu diragukan lagi, baik dari segi keotentikan maupun segi *i'jaznya*.

### 1. Tunduk dan Patuh

Sikap seorang muslim terhadap semua ajaran yang ada dalam al-Qur'an adalah patuh dan tunduk kepadanya. Baik ajaran yang berkaitan dengan aqidah, ibadah, akhlaq maupun mu'amalat. Perintah, larangan, arahan dan petunjuk Allah harus diterima dengan kerelaan hati. Tidak ada alasan untuk merasa bimbang, ragu, lidahnya kelu dan gagap serta patah semangat dalam menghadapi hukum, prinsip, nilai dan pengarahan yang diberikan oleh al-Qur'an.<sup>73</sup>

### 2. Menjaga Perilaku Ketika Membaca al-Qur'an

Salah satu cara untuk mensucikan jiwa adalah dengan membaca al-Qur'an. Dengan al-Qur'an jiwa akan terasa tenang, terang dan sejuk. Tetapi hal ini bisa terwujud jika dalam membacanya disertai dengan sopan, khusyu' dan *tadabbur*. Untuk itu dalam membaca al-Qur'an seharusnya seseorang melaksanakan beberapa hal, yaitu :

#### a. Perilaku Lahiriyyah

Bagi orang yang hendak membaca al-Qur'an dianjurkan untuk bersiwak sebelum membaca al-Qur'an, menghadap kiblat, membaca *ta'awudz* dan basmalah, suci badan, pakaian maupun tempat dan memerdukan suara.<sup>74</sup>

#### b. Perilaku Bathiniyyah

---

<sup>73</sup> Yusuf al-Qardhawi, *al-Qur'an dan as-Sunnah : Referensi Tertinggi Ummat Islam*, Robbani Press, Jakarta, 1997, h. 17-18.

<sup>74</sup> Muhammad Alwi al-Maliki, *Khashais al-Qur'an*, terj. Nur Faizin, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2001, h. 68-73.

Kewajiban seorang mukmin terhadap al-Qur'an adalah merenungkan dan memahami kandungannya dengan baik.<sup>75</sup>

Sebagaimana firman Allah :

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ

أُولُو الْأَلْبَابِ (٢٩)

Artinya : Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran. (QS. Shaad : 29).<sup>76</sup>

Imam al-Ghazali menawarkan sepuluh amalan batin bagi para pembaca al-Qur'an, diantaranya adalah memahami sumber firman, mengagungkan Allah dan al-Qur'an, menghadirkan hati, *tadabbur*, *tafahhum*, menghindari hambatan-hambatan kepahaman, *takhshish*, *taatstsur*, *taraqqi* dan *tabarri*.<sup>77</sup>

### C. Keutamaan al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan *Kalam Rabb* semesta alam yang menghubungkan hamba dengan penciptanya. Tidak ada yang mampu menandinginya baik dari segi sastra maupun susunan bahasanya. Al-Qur'an mempunyai keutamaan yang tidak dimiliki oleh kitab-kitab lainnya.

<sup>75</sup> Yusuf al-Qardhawi, *op.cit.*, h. 18.

<sup>76</sup> Kementerian Agama RI, *op.cit.*, jilid 8, h. 365.

<sup>77</sup> Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum ad-Din*, Dar al-Hadits, al-Qahirah, t.t, Juz. 1, h. 362.



عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ مَرْفُوعًا: فَضَّلَ الْقُرْآنَ عَلَى سَائِرِ الْكَلَامِ كَفَضْلِ

اللَّهِ عَلَى خَلْقِهِ.<sup>78</sup>

Artinya : Hadis marfu' dari Abu Hurairah :  
keutamaan al-Qur'an dibanding dengan kitab lainnya itu  
bagaikan keutamaan Allah atas ciptaannya.

Al-Qur'an merupakan kitab *samawi* yang paling utama dibandingkan kitab-kitab *samawi* yang pernah turun, yaitu taurat, zabur dan injil. Kitab yang menjadi mukjizat terbesar dan abadi yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada ummatnya. Keabadian al-Qur'an sudah teruji sejak turun hingga sekarang ini, yaitu berlangsung 14 abad lebih. Kitab yang dijamin akan terpelihara hingga kiamat nanti. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam al-Qur'an :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (٩)

Artinya : Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (QS. Al-Hijr : 9).<sup>79</sup>

Al-Qur'an dilihat dari berbagai aspek tidak dapat dikalahkan oleh siapapun dan apapun. Misalnya dari segi keahsaannya, para pengingkar al-Qur'an seperti al-Mutanabbi, Musailamah al-Kadzdzab, Abhalah bin ka'ab, dan Mirza Ghulam yang ditantang untuk membuat sepuluh surat, bahkan lebih pendek dari itu yakni cukup satu surat pun mereka tidak mampu. Dalam kenyataannya, tidak akan ada yang mampu menandingi al-Qur'an, baik secara kolektif dan lebih-lebih secara pribadi.<sup>80</sup>

<sup>78</sup> Abu Muhammad Mahmud bin Ahmad bin Musa bin Ahmad bin Husain al-Ghitabi al-Hanafi Badr ad-Din al-'Aini, 'Umdat al-Qari, Dar Ihya at-Turats al-'Arabi, Beirut, t.t, Juz. 20, h. 37.

<sup>79</sup> Kementerian Agama RI, , jilid 5, h. 208.

<sup>80</sup> Muhammad Amin Suma, *op.cit.*, h. 169-173.

Allah telah memberikan tempat khusus bagi al-Qur'an, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW :

مَا مِنْ شَفِيعٍ أَفْضَلَ مِنْزَلَةً عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى مِنَ الْقُرْآنِ لَا نَبِيٍّ وَلَا

مَلِكٍ وَلَا غَيْرِهِ.<sup>81</sup>

Artinya : Tidak ada syafa'at yang lebih utama disisi Allah daripada al-Qur'an, tidak Nabi, tidak para malaikat dan tidak pula yang lainnya.

Hadis tersebut diperkuat oleh sebuah riwayat dari Umamah, bahwa Rasulullah SAW bersabda : “Bacalah al-Qur'an. Sesungguhnya al-Qur'an kelak akan datang pada hari kiamat untuk memberi syafa'at kepada orang yang membaca dan mengamalkannya.” (HR. Muslim).<sup>82</sup>

#### D. Keutamaan Belajar dan Membaca al-Qur'an

Setiap ibadah mempunyai keutamaan tersendiri. Begitu pula dengan membaca al-Qur'an. Allah SWT di dalam Al-Qur'an secara jelas telah memerintahkan kepada ummat Islam untuk senantiasa membaca al-Qur'an. Seperti firman Allah SWT :

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ

الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرِ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya : Bacalah Kitab (Al Quran) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al-'ankabut : 45).<sup>83</sup>

Ayat tersebut secara tegas memerintahkan kepada orang-orang yang mengimaninya agar selalu membaca al-Qur'an. Karena dengan al-Qur'an hidup

<sup>81</sup> Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *op.cit.*, Juz. 1, h. 355.

<sup>82</sup> Muhammad Alwi al-Maliki, *op.cit.*, h. 178.

<sup>83</sup> Kementerian Agama RI, *op.cit.*, jilid 7, h. 411.

mereka akan lebih terarah. Selain itu al-Qur'an juga mempunyai banyak manfaat bagi pembacanya. Inilah yang menjadi motivasi umat Islam dalam membaca al-Qur'an. Yang diantaranya adalah :

#### 1. Diangkat derajatnya oleh Allah

Allah telah berjanji kepada umat Islam bahwasanya mereka akan menjadi *khaira ummat* jika mereka mau belajar dan mengajarkan al-Qur'an kepada orang lain. Hal ini tercermin dalam sabda Nabi :

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَفْضَلَكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ.<sup>84</sup>

Artinya : Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang yang paling utama di antara kalian adalah seorang yang belajar Al Qur'an dan mengajarkannya."

Hadis ini menunjukkan bahwa orang yang paling utama diantara manusia yang lain adalah orang yang mau belajar al-Qur'an untuk dirinya sendiri kemudian menularkannya kepada orang lain. Allah mendorong manusia agar selalu merenungkan isi al-Qur'an. Orang yang tidak mau merenungkannya termasuk orang yang tercela. Sangat jelas hikmah diturunkannya al-Qur'an, yaitu agar manusia mau mempelajari isi dari al-Qur'an.<sup>85</sup>

Nabi Muhammad SAW juga bersabda bahwa orang yang menerima al-Qur'an sebagai hikmah kemudian mengajarkannya kepada orang lain merupakan salah satu orang yang boleh dijadikan perbandingan atas keutamaan yang telah ia terima dari Allah. seperti dalam hadis :

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسَلَّطَ عَلَىٰ هَلْكَتِهِ فِي الْحَقِّ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يُفْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا.<sup>86</sup>

<sup>84</sup> Bukhari : 4640.

<sup>85</sup> Muhammad bin Shaleh bin Muhammad al-'Utsaimin, *Taqrib at-Tudammiriyah*, Dar ibn al-Jauzy, 1419 H, h. 69.

<sup>86</sup> Bukhari : 71, Muslim : 1350, Tirmidzi : 1859, Ibnu Majah : 4198, Ahmad : 3900.

Artinya : Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak boleh mendengki kecuali terhadap dua hal; (terhadap) seorang yang Allah berikan harta lalu dia pergunakan harta tersebut di jalan kebenaran dan seseorang yang Allah berikan hikmah lalu dia mengamalkan dan mengajarkannya kepada orang lain."

Dengki dalam hadis ini bukan berarti boleh melakukan dengki karena membenci, akan tetapi ini adalah sebuah angan-angan jika ada dengki yang diperbolehkan maka orang yang mempunyai harta kemudian menyedekahkan kepada orang yang membutuhkan dan orang yang menerima al-Qur'an sebagai pelajaran kemudian menyalurkannya kepada orang lain boleh didengki. Hal ini menunjukkan bahwa mereka berdua merupakan manusia yang mempunyai kelebihan dalam beribadah dan beramal.

## 2. Mendapatkan Pahala

Sudah pasti jika Allah selalu memberikan pahala kepada setiap hamba-Nya yang mau mengabdikan dirinya untuk beribadah kepada-Nya. Begitu pula dalam membaca al-Qur'an, Allah berjanji akan memberikan sepuluh kebaikan kepada hambanya yang mau membaca dan merenungkan isi al-Qur'an. Dijelaskan dalam hadis :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ تَعَلَّمُوا هَذَا الْقُرْآنَ فَإِنَّكُمْ تُؤْجَرُونَ بِتِلَاوَتِهِ بِكُلِّ حَرْفٍ عَشْرَ

حَسَنَاتٍ أَمَا إِنِّي لَا أَقُولُ بَ الْم وَلَكِنْ بِالْفِ وَوَلَامٍ وَمِيمٍ بِكُلِّ حَرْفٍ عَشْرَ

حَسَنَاتٍ.<sup>87</sup>

Artinya : Dari Abdullah ia berkata, "Pelajarilah Al Qur'an, sebab kalian akan diberi pahala dengan membacanya, setiap huruf dengan sepuluh kebaikan. Aku tidak mengatakan alif lam mim itu satu huruf, akan tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf, setiap hurufnya diberi pahala sepuluh kebaikan.

Selain hadis tersebut, dalam riwayat lain Nabi juga bersabda :

---

<sup>87</sup> Darimi : 3174.

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ حَافِظٌ لَهُ  
 مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ وَمَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ وَهُوَ يَتَعَاهَدُهُ وَهُوَ عَلَيْهِ شَدِيدٌ فَلَهُ أَجْرَانِ  
 ٨٨

Artinya : Dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Perumpamaan orang membaca Al Qur'an sedangkan ia menghafalnya, maka ia akan bersama para Malaikat mulia. Sedangkan perumpamaan seorang yang membaca Al Qur'an dengan tekun, dan ia mengalami kesulitan atasnya, maka dia akan mendapat dua ganjaran pahala."

Dua pahala yang di maksud disini adalah pahala atas bacaan al-Qur'annya dan pahala atas kesusah payahannya dalam berjuang mengurai kesulitan dalam membaca al-Qur'an. Di kesempatan lain Nabi pun memberikan perumpamaan pahala yang diterima orang yang berlomba-lomba datang ke masjid untuk mempelajari al-Qur'an dengan pahala orang yang bersedekah dengan unta. Hadis tersebut ialah :

خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا وَخُنُ فِي الصَّفَةِ فَقَالَ  
 أَيُّكُمْ يُحِبُّ أَنْ يَغْدُوَ إِلَى بُطْحَانَ أَوْ الْعَقِيقِ فَيَأْتِي كُلَّ يَوْمٍ بِنَاقَتَيْنِ كَوْمَاوَيْنِ زَهْرَاوَيْنِ  
 فَيَأْخُذُهُمَا فِي غَيْرِ إِمٍّ وَلَا قَطْعِ رَحِمٍ قَالَ قُلْنَا كُلُّنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ يُحِبُّ ذَلِكَ قَالَ  
 فَلَأَنْ يَغْدُوَ أَحَدُكُمْ إِلَى الْمَسْجِدِ فَيَتَعَلَّمَ آيَتَيْنِ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ نَاقَتَيْنِ  
 وَثَلَاثٍ خَيْرٌ مِنْ ثَلَاثٍ وَأَرْبَعٍ خَيْرٌ مِنْ أَرْبَعٍ وَمِنْ أَعْدَادِهِنَّ مِنَ الْإِبِلِ.<sup>89</sup>

Artinya : Pada suatu hari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam keluar menemui kami di Shuffah, beliau bersabda: "Siapa dari kalian yang menyukai berpagi-bagi berangkat ke Buthhan atau Al Aqiq (nama tempat), lalu setiap harinya datang dengan membawa dua ekor unta yang besar punuknya lagi gemuk, ia ambil unta tersebut tanpa berbuat dosa dan memutuskan silaturahmi?" Uqbah berkata; Kami berkata, "Wahai Rasulullah, kami semua

<sup>88</sup> Bukhari : 4556, Muslim : 1329, Abu Daud : 1242, Tirmidzi : 2829, Ibnu Majah : 3769, Ahmad : 23080, Darimi : 3234.

<sup>89</sup> Ahmad : 16767.

menginginkan hal itu." beliau bersabda: "Sungguh, seorang dari kalian berpagi-pagi berangkat ke Masjid lalu ia mempelajari dua ayat dari Kitabullah (Al Qur'an) adalah lebih baik baginya daripada dua ekor Unta. Dan tiga ayat lebih baik daripada tiga ekor unta serta empat ayat juga lebih baik dari pada empat ekor unta dan dari sejumlah unta.

Beruntung bagi orang yang mau menyibukkan dirinya dengan belajar al-Qur'an. Karena Allah akan memberikan pahala yang paling utama yang banyak diminta oleh orang-orang dalam ibadahnya. Dalam sebuah riwayat dijelaskan :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ شَعَلَهُ قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ عَنْ مَسْأَلَتِي  
وَدِكْرِي أُعْطِيَتْهُ أَفْضَلُ نَوَابِ السَّائِلِينَ وَفَضْلُ كَلَامِ اللَّهِ عَلَى سَائِرِ الْكَلَامِ كَفَضْلِ  
اللَّهِ عَلَى خَلْقِهِ.<sup>90</sup>

Artinya : Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa yang disibukkan membaca Al Qur'an hingga lupa meminta dan berdzikir kepadaKu, maka Aku akan memberikan kepadanya sebaik-baik pahala orang-orang yang meminta (kepadaKu). Keutamaan Kalamullah atas seluruh perkataan lainnya seperti keutamaan Allah atas seluruh makhlukNya".

Selain pahala, al-Qur'an pun kelak akan menjadi teman dikala tidak ada yang menemani di dalam kubur. Nabi bersabda :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجِيءُ الْقُرْآنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَالرَّجُلِ  
الشَّاحِبِ فَيَقُولُ أَنَا الَّذِي أَسْهَرْتُ لَيْلَكَ وَأَظْمَأْتُ نَهَارَكَ.<sup>91</sup>

Artinya : Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: " Al Qur'an akan datang pada hari kiamat seperti orang yang bermuka pucat, maka dia berkata; "Akulah yang telah membuat kamu tidak tidur di malam harimu dan membuatmu haus pada siang harimu".

Al-Qur'an bertanya kepada pembacanya : "apakah kau mengenalku?". Si qari' menjawab : "aku tidak mengenalmu". Kemudian al-Qur'an berkata : "akulah temanmu, al-Qur'an. Yang membuatmu haus di siang hari dan

<sup>90</sup> Darimi : 3222.

<sup>91</sup> Ibnu Majah : 3771, Ahmad : 21872, Darimi : 3257.

membuatmu begadang di malam hari. Kemudian si *qari* diberikan kerajaan di samping kanannya dan keabadian di samping kirinya. Kedua orang tuanya diberikan mahkota kewibawaan dan jubah.<sup>92</sup>

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ افْرَأْ وَارْقُ وَرَتِّلْ  
كَمَا كُنْتَ تُرْتِّلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنَزِلَتَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تُفْرُوهُمَا.<sup>93</sup>

Artinya : dari Rasulullah shallallahu wa'alaihi wa sallam bersabda: "Dikatakan kepada orang yang membaca Al Qur'an: "Bacalah, dan naiklah, serta bacalah dengan tartil (jangan terburu-buru), sebagaimana engkau membaca dengan tartil di dunia, sesungguhnya tempatmu adalah pada akhir ayat yang engkau baca."

### 3. Menjaga al-Qur'an

Termasuk dorongan bagi orang-orang Islam untuk membaca dan mengulang-ulang al-Qur'an adalah ingin menjaga al-Qur'an agar selalu menjadi teladan bagi mereka dan mampu menunjukkan jalan yang benar dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ  
صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ.<sup>94</sup>

Artinya : Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya perumpamaan para penghafal Al Qur'an adalah seperti seorang yang memiliki Unta yang terikat, jika ia selalu menjaganya, maka ia pun akan selalu berada padanya, dan jika ia melepaskannya, niscaya akan hilang dan pergi."

Hadis tersebut menjelaskan bahwa orang-orang mu'min terlebih bagi penghafal al-Qur'an harus mengikat kuat-kuat al-Qur'an dalam hatinya. Kemudian diperkuat lagi dengan hadis :

<sup>92</sup> Al-Husain bin al-Hasan bin Muhammad bin Halim al-Bukhari al-Jurjani Abu 'Abdullah al-Halimi, *al-Minhaj fi Syu'ab al-Iman*, Dar al-Fikr, Beirut, 1399 H/ 1979 M, juz. 2, h. 214.

<sup>93</sup> Abu Daud : 1252, Tirmidzi : 2838, Ibnu Majah :3770, Ahmad : 6508.

<sup>94</sup> Bukhari : 4643, Ahmad : 5653, Malik : 424.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَعَلَّمُوا كِتَابَ اللَّهِ وَتَعَاهَدُواهُ وَتَعَنُّوا بِهِ  
فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ هُوَ أَشَدُّ تَفَلُّتًا مِنَ الْمَخَاضِ فِي الْعُقُلِ.<sup>95</sup>

Artinya : "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Pelajarilah Kitabullah (Al Qur'an) dan jagalah ia, serta perbaguslah suara kalian saat membacanya. Demi Dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, sesungguhnya hapalan Al Qur'an itu lebih cepat hilang daripada unta dalam ikatannya".

Setelah mempelajari al-Qur'an hendaknya ummat Islam berusaha selalu berpegang teguh dengan al-Qur'an, memperbanyak membaca al-Qur'an dan selalu mengingat-ingatnya. Supaya hafalan al-Qur'an tersebut tidak sampai terlupakan. Karena melupakan al-Qur'an merupakan bahaya yang sangat besar.<sup>96</sup>

Orang yang mampu menjaga al-Qur'an selama hidupnya dan mampu mengamalkan isi kandungannya merupakan kekasih Allah yang akan diberikan keistimewaan oleh Allah SWT.<sup>97</sup> Pernyataan ini didasarkan pada sabda Nabi :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ قَالُوا يَا رَسُولَ  
اللَّهِ مَنْ هُمْ قَالَ هُمْ أَهْلُ الْقُرْآنِ أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ.<sup>98</sup>

Artinya : Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Allah mempunyai banyak ahli (wali) dari kalangan manusia." Para sahabat bertanya; "Ya Rasulullah, siapakah mereka itu?" beliau menjawab: "Mereka adalah ahlul Qur'an, mereka adalah para ahli dan orang khusus Allah."

Inilah beberapa keutamaan yang akan diberikan oleh Allah SWT kepada ummat Islam yang mau menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman. Tidak hanya untuk dibaca, al-Qur'an juga harus direnungkan isi kandungannya. Agar dalam melaksanakan kehidupan ini mampu memilih arah yang diridloi oleh Allah SWT.

<sup>95</sup> Ahmad : 16679, Darimi : 3214.

<sup>96</sup> Ad-Dimsyaqi, Abu al-Fida' 'Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bashri, *op.cit.*, Juz. Q1, h. 72.

<sup>97</sup> Sa'id bi 'Ali bin Wahf al-Qahthani, *'Udhmat al-Qur'an wa Ta'dhimuhu wa Atsaruhu fi an-Nufus fi Dhau' al-Kitab wa as-Sunnah*, Mathba'ah Safir, Riyadh, t.t, h. 43.

<sup>98</sup> Ibnu Majah : 211.





**BAB III**  
**GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN DARUL FALAH JEKULO**  
**KUDUS**  
**DAN PUASA DALAIL AL-QUR'AN**

**A. Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus**

1. Profil Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus

Banyak pesantren yang berdiri di atas bumi Nusantara, dari timur hingga ke barat. Dari pelosok desa dengan pesantren yang masih sangat tradisionalnya sampai ke kota yang mempunyai pesantren dengan sistem yang berbeda-beda. Salah satu kota yang terkenal dengan santrinya adalah Kudus. Kota dengan *icon* menara ini memiliki puluhan, bahkan ratusan pondok pesantren yang tersebar di 9 kecamatan.

Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa Kudus merupakan salah satu kota yang di dalamnya terdapat ratusan pondok pesantren dengan ribuan santrinya. Akan tetapi yang banyak dikenal orang dan termasuk kategori pesantren besar hanya ada beberapa, seperti Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an yang didirikan oleh K.H Arwani Amin, Pondok Pesantren al-Muayyat Tanggulangin dengan pengasuhnya K.H Ahmad Badawi dan Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo yang didirikan oleh K.H Ahmad Basyir.

a. Letak Geografis

Darul Falah merupakan salah satu pondok pesantren yang berada di kota Kudus. Pondok ini mempunyai sebuah tradisi unik yang jarang ditemui di peasantren lainnya. Keunikan tersebut adalah sebuah tradisi puasa tahunan yang mempunyai banyak manfaat, sehingga banyak orang dari luar wilayah berbondong-

bondong ke Dafa (sebutan untuk pesantren Darul Falah) hanya untuk meminta *ijazah* puasa tersebut.



Gambar 1

Lokasi Pondok Pesantren

Sumber : Googlemap.org

Pondok pesantren ini terletak di jalan Sewonegoro No. 25-29, Bareng, Dukuh Kauman Desa Jekulo kecamatan Jekulo. Jekulo merupakan sebuah nama desa yang sekaligus juga nama sebuah kecamatan yang terletak di ujung paling timur kabupaten Kudus. Kecamatan jekulo ini ke arah timur berbatasan dengan kecamatan Margorejo, kabupaten Pati, arah barat berbatasan dengan kecamatan Mejobo, kecamatan Bae. Sedangkan arah selatan berbatasan dengan kecamatan Sukolilo, kabupaten Pati dan ke arah utara berbatasan dengan kecamatan Dawe.

Pesantren ini didirikan oleh KH. Ahmad Basyir pada tanggal 1 Januari tahun 1970 M diatas tanah wakaf yang diberikan oleh KH. Basyir kepada beliau. Awalnya beliau hanya membantu KH. Yasin di pondok pesantren al-Qaumaniiyyah yang sudah

berdiri sejak tahun 1923 H. Akan tetapi karena perkembangan pesantren yang sangat pesat, sehingga daya tampung di pondok pesantren al-Qaumaniyyah tidak mencukupi akhirnya beliau (KH. Ahmad Basyir) membangun pondok tersebut yang kemudian diberi nama Darul Falah.



Gambar 3  
Papan Nama Pesantren  
Sumber : Dokumen Pribadi

Karena kebesaran nama seorang pendirinya pondok pesantren ini pun berkembang dengan baik. Santri dari berbagai wilayah datang untuk mencari ilmu agama dan mencari barokah. Tidak hanya itu karena adanya kurikulum dari pemerintah, pondok pesantren Darul Falah juga mempunyai pendidikan formal. Hal ini pun menjadi daya tarik bagi santri yang ingin menuntut ilmu umum juga.

Pondok pesantren yang terletak tidak jauh dari masjid Baitus Salam Kauman Jekulo ini sangat menjaga dan mengutamakan pendidikan akhlaq. Hal ini terlihat dari beberapa undang-undang yang harus ditaati oleh para santri. Di dalam

undang-undang tersebut para santri wajib menjaga *murū'ah* (*Akhlaqul Karimah*) dan *ukhuwah islamiyyah*. Mereka mendapat hak dan kewajiban yang sama. Tidak ada pilih kasih di dalam mendidik santri. Inilah yang harus dimanfaatkan oleh santri. Mereka harus mampu memaksimalkan hak-hak yang telah diberikan oleh pondok pesantren. Dan mereka pula harus memenuhi kewajiban-kewajiban mereka sebagai seorang santri.

Selain itu, para santri juga diajarkan untuk selalu tertib dan disiplin. Mereka harus minta ijin terlebih dahulu jika ingin bepergian, seperti pulang ke rumah, ke warnet untuk mengerjakan tugas ataupun ke tempat lainnya. Mereka pula harus selalu mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah dijadwalkan oleh pondok pesantren. Mulai dari kegiatan harian seperti bangun tidur, shalat, mengikuti pengajian sampai kegiatan tahunan seperti *haul*, *muwadda'ah* dan lain sebagainya.

Larangan seperti membawa alat elektronik, pacaran, mengambil barang milik orang lain tanpa ijin (*ghasab*), menonton hiburan atau tontonan yang tidak mendidik, melakukan tindakan kriminal, merokok merupakan larangan keras yang harus dihindari oleh santri. Jika sampai hal ini dilakukan maka akan ada hukuman dari para pengurus kepada santri yang melanggarnya. Hukuman ini bertahap mulai dari skors sampai pemulangan santri.

Baik hak, kewajiban dan larangan-larangan yang telah ditentukan oleh pondok pesantren merupakan salah satu cara untuk mendidik santri agar menjadi pribadi yang baik, patuh, dan akhirnya mampu menjadi *insan* dambaan masyarakat yang tentunya akan mengabdikan pribadinya untuk kepentingan masyarakat pula.

Menurut Ravi addemaky, salah satu santri Darul Falah yang juga pernah menuntut ilmu di Kajen Pati mengatakan bahwa disini (Darul Falah) dia lebih banyak mendapatkan ilmu pengetahuan dan

pengalaman. Pondok Darul Falah adalah salah satu pondok yang masih memegang teguh tradisi *salafiyyah*nya. Masih banyak kitab-kitab klasik yang dipelajari di Darul Falah, berbeda dengan pondok pesantren lainnya yang banyak pula menerapkan metode kekinian dan mengurangi kajian kitabnya. Di pondok ini juga banyak pengalaman yang dapat dijadikan sebagai pelajaran. Seperti pengalaman dalam berorganisasi, memimpin kegiatan pondok dan pengalaman hidup mandiri.<sup>1</sup>

Meskipun di daerah Jekulo banyak sekali pondok pesantren, namun pondok yang awalnya hanya diperuntukkan untuk santri putra ini tetap eksis bahkan tambah maju. Sampai saat ini pondok pesantren Darul Falah mempunyai 5 asrama untuk tempat tinggal santri. Asrama 1 terletak di sebelah utara masjid Baitus Salam Kauman Jekulo dan asrama 2 yang berdampingan dengan *dalem* KH. Ahmad Basyir merupakan asrama khusus putra yang berada dibawah pengawasan KH. M. Alamul Yaqin. Sedangkan asrama 3 putri yang dipimpin oleh KH. Ahmad Badawi berada di *dalem* beliau. Asrama 4 putri berada di *dalem* KH. Ahmad Jazuli yang sekaligus beliau sebagai pengasuhnya. Kemudian didirikan pondok pesantren Darul Falah di belakang kampus 2 UIN Walisongo Semarang oleh KH. Imam Taufiq untuk putra putri.<sup>2</sup>

b. K.H Ahmad Basyir : Pendiri sekaligus *Shohibul Ijazah*

KH Ahmad Basyir lahir bukan berasal dari keluarga kiai. Beliau lahir dari keturunan sebuah keluarga sederhana. Ayahnya adalah seorang penjahit rumahan yang bernama Muhammad Mubin atau Kasno. Sedangkan ibunya bernama Dasireh, seorang

---

<sup>1</sup> Diolah dari wawancara dengan Sdr. Ravi Addemaky, salah satu santri , di Pondok Putra Darul Falah 2, pada tanggal 4 Desember 2016, pukul 10.15 WIB.

<sup>2</sup> Diolah dari wawancara dengan Ustadz Mahmud, salah satu guru sekaligus santri senior, di Pondok Putra Darul Falah 2, pada tanggal 27 Maret 2017, pukul 10.51 WIB.

pedagang kecil. KH Ahmad Basyir lahir tanggal 30 November 1924 di Jekulo.

Pada sebuah kesempatan KH. Ahmad Badawi menceritakan bahwa KH Ahmad Basyir bisa dikenal sebagai kiai besar karena dulu mengabdikan dirinya kepada kiai. Seluruh hidupnya diabdikan kepada gurunya KH Yasin. Sebelum mengabdikan kepada KH Yasin (sekarang Pondok Pesantren Al-Qaumaniyyah) tahun 1923. Basyir kecil lulusan Sekolah Rakyat di Jekulo. Setelah lulus dia melanjutkan pendidikan di Kenepan Langgar Dalem. Diantara guru-guru beliau adalah :

1. KH. Ma'mun Ahmad
2. KH. Arwani Amin untuk belajar al-Qur'an
3. KH. Irsyad (ayah KH Ma'ruf Irsyad)
4. KH. Khandiq (kakang KH Turaichan Adjhuri)
5. KH. Yasin jekulo.<sup>3</sup>

Pada waktu beliau berguru dengan KH. Yasin, beliau ikut membantu mengajar. Beliau mengabdikan diri kepada gurunya tersebut. "Jadi saat mondok di KH. Yasin, beliau secara keilmuan sudah terisi.

---

<sup>3</sup> Diolah dari wawancara dengan KH. Ahamad Badawi Basyir, *mujiz dalail, di dalem*, pada tanggal 20 Maret 2017, pukul 11.50 WIB.



Gambar 6

KH. Ahmad Basyir

Sumber : Dokumen Pribadi

Abah Badawi melanjutkan, KH. Ahmad Basyir merupakan murid kesayangan KH Yasin. Bahkan saking sayangnya, beliau diwarisi ijazah Dalail Khairat oleh gurunya tersebut. Pada waktu itu KH. Yasin juga mempunyai beberapa keturunan, akan tetapi yang diberikan wewenang untuk mengijazahkan ilmu-ilmu beliau hanyalah KH. Ahmad Basyir. Ini menunjukkan bahwa keridloan sang guru merupakan hal yang sangat penting dalam lingkungan pesantren.

Selain *ijazah dalail al-khoirot* dan *dalail al-Qur'an*, beliau mempunyai banyak sekali *ijazah riyadhah* puasa jangka pendek, seperti : *ijazah nyirih* (tark ar-ruh) *Qala Musa* (tolak sihir), *Inna Fatahna* (kecerdasan), *wa in yamsaska allah* (tolak maling), *ijazah hizb bahr* (penarik rizki), *hizb nazhr* (untuk meminta keadilan Allah), *hizb sakran* (untuk orang kesurupan), *hizb khofi* (untuk



kasih sayang), *hizb jailani*, *hizb kifayah*, *andarut* (kekebalan), *bengkeman*, *ijazah manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jilani* dan lain sebagainya. Oleh karena itu beliau mendapat julukan *shohibul ijazah*.<sup>4</sup> Ramai masyarakat dari berbagai penjuru datang ke tempat beliau hanya untuk meminta *ijazah*. Seperti pondok pesantren Tegal Rejo Magelang yang selalu mengirim ratusan santrinya setiap menjelang bulan Suro (Muharram).<sup>5</sup>

Beliau menikah dengan Nyai Solekhah dan dikaruniai sembilan anak, yakni Dewi Umniyah, Inaroh, Amti'ah, Ahmad Badawi, Arikhah, Muhammad Jazuli, Muhammad Asyiq (Almarhum), Nur Zakiyah Mabrurah dan terakhir Alamul Yaqin. Didikan beliau kepada anak-anaknya sangatlah keras. Sehingga dapat dikatakan bahwa semua anak-anak beliau menjadi orang yang berguna bagi agama dan negara.

Abah (sebutan bagi KH. Ahmad Basyir) merupakan sosok yang visioner dan terbuka. Visioner artinya beliau selalu mempersiapkan kebutuhan untuk masa depan. Bagaimana ilmu pengetahuan dimasa yang akan mendatang dan seperti apa yang akan terjadi. Dikatakan terbuka karena paham yang beliau miliki selalu terbuka untuk mencari data pembandingan (dalam bidang syari'at imam madzhab 4). Beliau juga selalu ingin tahu mengenai perkembangan informasi dari media.<sup>6</sup>

Kedermawanan beliau tidak perlu diragukan lagi. Hampir setiap sebelum subuh beliau memberi sebagian rizkinya kepada orang-orang disekitarnya. Beliau merupakan sosok yang santun,

---

<sup>4</sup> Diolah dari wawancara dengan Ustadz Fadholi, salah satu guru sekaligus santri senior, di Pondok Putra Darul Falah, pada tanggal 5 Desember 2016, pukul 18.30 WIB.

<sup>5</sup> Disarikan dari wawancara bapak Abdul Munif, salah satu warga Jekulo, di masjid Baitus Salam, pada tanggal 26 Desember 2016, pukul. 20.15 WIB.

<sup>6</sup> Diolah dari wawancara dengan KH. Alamul Yaqin, salah satu pengasuh, di *dalem*, pada tanggal 13 Desember 2016, pukul 16.00 WIB.

kharismatik dan nasionalisme.<sup>7</sup> Belum ada yang mampu menggantikan keistiqomahan beliau. Setiap selesai sholat subuh berjama'ah dimasjid beliau langsung ziarah ke makam mbah Abdul Qahar dan mbah Abdul Jalil. Sedangkan setelah berjama'ah sholat ashar beliau ziarah ke makam mbah Yasin dan mbah Sanusi. Hal ini selalu beliau lakukan semasa sehatnya.<sup>8</sup>

Banyak keistimewaan yang dimiliki oleh beliau, diantaranya adalah meskipun beliau berumur 92 tahun, beliau masih dapat melihat dengan jelas tanpa menggunakan kaca mata dan giginya masih utuh semua. Keajaiban pun pernah terjadi, suatu hari beliau diminta untuk mengisi mauidhoh hasanah di daerah Tegal Rejo Magelang, akan tetapi karena kondisi beliau yang saat itu sedang *gerah*<sup>9</sup> maka keluarga tidak mengijinkannya.

Pada saat acara tersebut berlangsung beliau pun datang memenuhi undangan tersebut tanpa ada keluarga yang mengetahuinya. Setelah beberapa hari, pihak penyelenggara pengajian tersebut datang ke *dhalem* untuk mengucapkan terima kasih. Pada saat itu pun anggota keluarga heran dan kemudian memberitahu kepada penyelenggara bahwa pada waktu berlangsungnya pengajian beliau ada di rumah.

Karomah lainnya yaitu ketika beliau ingin ziarah ke makam syekh Sulaiman al-Jazuli (*mu'allif* kitab *dalail al-Khoirot*) di Yaman, orang-orang Wahabi disana ingin menangkap beliau. Karena beliau sudah tahu mengenai rencana tersebut, beliau pun mengamalkan suatu amalan sholawat. Akhirnya dengan amalan

---

<sup>7</sup> Diolah dari wawancara dengan bapak Abdul Munif, salah satu warga Jekulo, di Masjid Baitus Salam, pada tanggal 26 Desember 2016, pukul 20.13 WIB.

<sup>8</sup> Diolah dari wawancara dengan Ustadz Mahmud, salah satu guru sekaligus santri senior, di Pondok Putra Darul Falah 2, pada tanggal 4 Desember 2016, pukul 21.00 WIB.

<sup>9</sup> Dari bahasa jawa yang artinya sakit.

tersebut Allah menolong beliau langsung sampai ke makam tanpa bertemu dengan orang-orang yang mempunyai niat jahat tadi.<sup>10</sup>

Beliau wafat pada hari Selasa legi tanggal 16 Jumadil Ula tahun 1435 H bertepatan tanggal 18 maret 2014 beberapa hari setelah dirawat di Rumah Sakit Karyadi Semarang.

## 2. Demografi Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus

### a. Kondisi Kepengurusan Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus

Pondok pesantren Darul Falah merupakan salah satu pesantren yang memiliki kemajuan dan perkembangan yang begitu pesat. Hal itu dapat dibuktikan dengan berdirinya 4 gedung asrama utama yakni 2 untuk putra dan 2 untuk putri ditambah gedung pesantren darul Falah yang ada di Semarang. Pondok ini juga memiliki yayasan pendidikan yang diberi nama “Nurul Ulum”. Yayasan tersebut memiliki jenjang pendidikan Taman Kanak-kanak, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah.

Setelah pengasuh utama (mbah Basyir) meninggal dunia, kepengurusan digantikan oleh putra-putra beliau. Mereka saling membantu untuk memajukan dan menjaga pondok pesantren agar tetap eksis di tengah-tengah maraknya lembaga pendidikan modern.

KH. Ahmad Badawi Basyir merupakan putra KH. Ahmad Basyir yang kini menjadi sesepuh dan pengasuh pondok pesantren putra putri Darul Falah sekaligus membawahi secara langsung komplek Dafa Putri 3. Sedangkan KH. Alamul Yaqin memegang kendali atas pondok putra yang terdiri dari dua komplek, yaitu Dafa 1 dan 2. Sedangkan komplek Dafa putri 4 dibimbing oleh

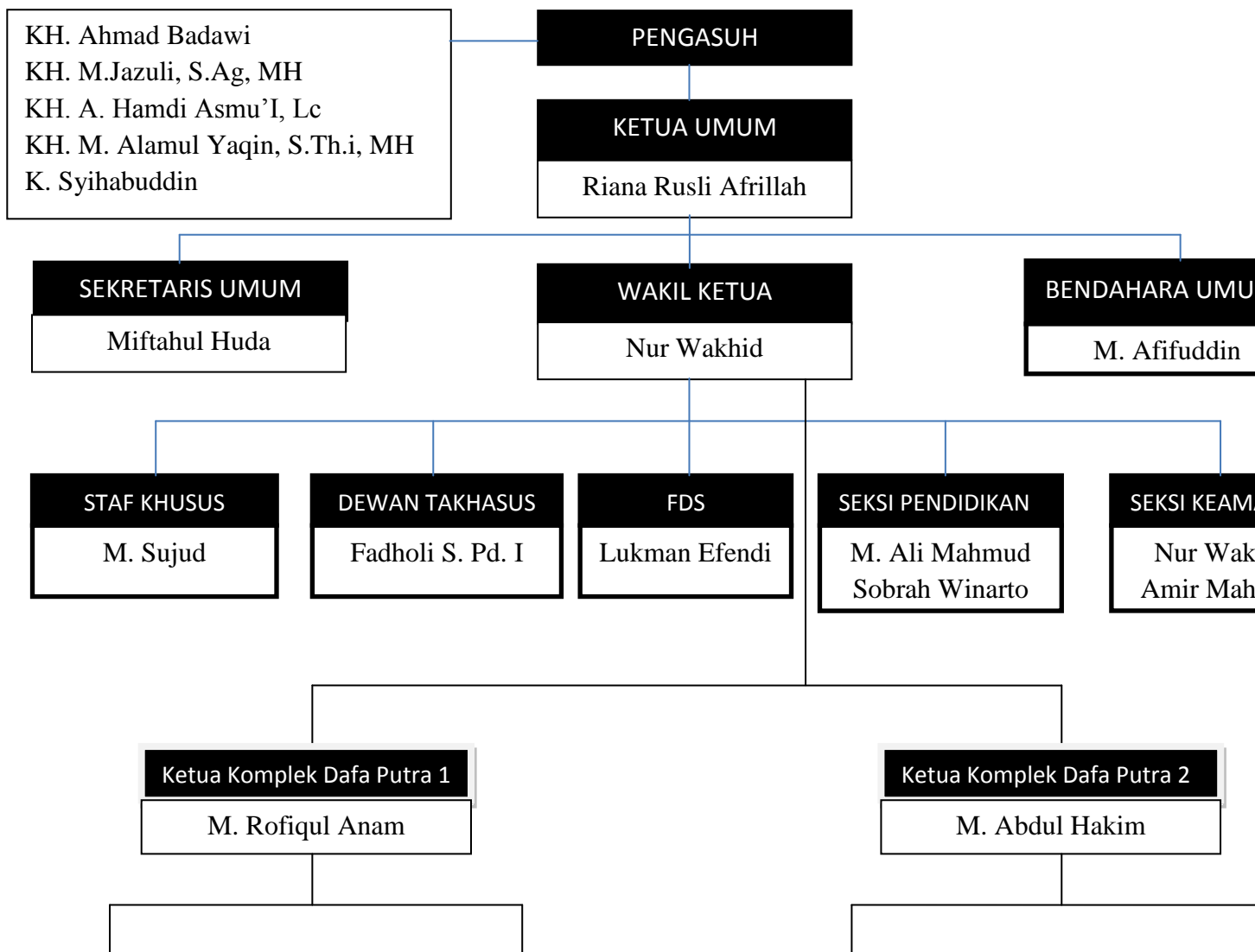
---

<sup>10</sup> Diolah dari wawancara dengan Sdr. Ravi Addemaky, salah satu santri , di Pondok Putra Darul Falah 2, pada tanggal 4 Desember 2016, pukul 10.15 WIB.

KH. Ahmad Jazuli Basyir. Sementara itu Dafa Semarang, belakang kampus 2 UIN Walisongo dijalankan oleh KH. Imam Taufiq.

Disetiap kompleks pondok memiliki kepengurusan masing-masing. Kecuali di kompleks Dafa putra 1 dan 2, karena pangsuhnya jadi 1 (KH. Alamul Yaqin) maka dibentuklah ketua umum untuk mempermudah jalannya program-program pesantren. Ketua umum tersebut membawahi dua ketua kompleks pondok putra.

**STRUKTUR ORGANISASI KEPENGURUSAN  
PONDOK PESANTREN PUTRA DARUL FALAH JEKULO KUDUS  
MASA KHIDMAH 1436-1438 H**



<b>SEKRETARIS</b>
Sholikul Hadi

<b>BENDAHARA</b>
A. Fajrul Ulum

<b>SEKRETARIS</b>
M. Habibur Rahman

<b>BENDAHARA</b>
M. Syukron

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa ketua umum pondok putra dipimpin oleh Riana Rusli Afrillah yang dibawahnya ada M. Rofiqul Anam sebagai ketua komplek 1 dan M. Abdul Hakim sebagai ketua komplek 2. Perlu diketahui juga bahwa setiap komplek juga mempunyai seksi-seksi yang terkait dengan program-program pondok pesantren. Dalam jajaran pengasuh, selain putra-putra kandung beliau (KH. Ahmad Basyir) juga dibantu oleh anak mantu beliau, yakni KH. A. Hamdi Asmu'I, Lc dan K. Syihabuddin.

#### b. Jumlah Santri Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus

Kudus merupakan salah satu kota dengan pesona santrinya yang luar biasa. Banyak berdiri pondok pesantren diatasnya. Jumlah pesantrennya hingga sekarang ini mencapai puluhan bahkan ratusan. Akan tetapi yang besar dan sangat terkenal ada 3 pondok, yakni Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an (PTYQ), Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo, dan Pondok Pesantren al-Muayyad Kudus.

Tabel . 2

#### Jumlah dan Kategori Belajar Santri

##### Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus Tahun 1436-1438 H

No.	Jenis Kelamin	Jiwa	Kategori Belajar		
			Mengaji, Diniyyah dan Madrasah	Mengaji dan Diniyyah	Mengaji, Tahfidz dan Madrasah
1	Laki-laki	321	305	16	-
2	Perempuan	447	309	20	138
	Jumlah	768	614	36	138

Sumber : Dokumen Pondok Pesantren Darul Falah

Pondok pesantren Darul Falah Jekulo mempunyai santri Putra dan Putri, yang masing-masing mempunyai dua gedung asrama sebagai tempat tinggal. Jumlah santri laki-laki ada 321 anak dengan rincian 305 anak mengikuti kegiatan

mengaji di pondok, diniyyah dan madrasah. Sedangkan yang hanya mengaji di pondok dan diniyyah hanya 16 anak. Sementara itu jumlah santri putrinya ada 447 anak, 309 diantaranya mengikuti kegiatan mengaji di pondok, diniyyah dan madrasah, 20 anak hanya mengaji di pondok dan diniyyah dan 138 anak mengaji di pondok, menghafal al-Qur'an dan sekolah, baik di madrasah maupun kuliah. Jadi jumlah keseluruhan santri dan santriwati pondok pesantren Darul Falah adalah 768 anak. Jumlah ini belum termasuk santri yang mengabdikan dirinya dipondok.

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa Darul Falah mempunyai 2 kategori bagi santri menurut sistem pembelajarannya, yaitu santri *salaf* (hanya mengaji di pondok dan diniyyah) dan santri *kholaf* (ikut mengaji di pondok, diniyyah dan belajar di lembaga pendidikan baik di madrasah, sekolah umum maupun kuliah).

c. Kondisi ekonomi, sosial dan budaya Pondok Pesantren Darul Falah  
Jekulo Kudus

Dari sekian banyak santri, mereka mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Baik dari segi perekonomian maupun sosial budaya yang mereka bawa dari daerah asal mereka datang. Tetapi hal ini bukanlah menjadi sebuah hambatan mereka dalam mencari ilmu. Karena mereka mempunyai tujuan yang sama, yaitu *ngansu kawruh*<sup>11</sup> dan *ngudi barokah*<sup>12</sup> yai.

Tabel. 3

**Daerah Asal Santri Putra**  
**Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus Tahun 1436-1438 H**

No.	Nama Kota	Jumlah
1	Kudus	34
2	Pati	53
3	Jepara	38
4	Demak	66

<sup>11</sup> Diambil dari bahasa jawa yang berarti menimba ilmu.

<sup>12</sup> Diambil dari bahasa jawa yang berarti mencari berkah.

5	Grobogan	17
6	Semarang	4
7	Palembang	4
8	Purwodadi	3
9	Kebumen	3
10	Lampung	3
11	Rokan Hulu	2
12	Blora	4
13	Bengkulu	4
14	Lain-lain	85
	Jumlah	321

Sumber : Dokumen Pondok Pesantren Darul Falah

Mereka berasal dari daerah yang berbeda-beda. Tidak hanya dari daerah Kudus sebagai tuan rumah, bahkan banyak santri yang datang dari luar daerah seperti Demak yang justru mendominasi dan Pati menempati urutan kedua dalam segi banyaknya santri yang datang dari kedua daerah tersebut. Santri yang berasal dari luar Jawa pun ikut menghiasi keberagaman dalam pondok, seperti dari Rokan Hulu, Palembang, Lampung dan lain sebagainya.

Mengenai latar belakang perekonomian keluarga santri, kebanyakan dari mereka berasal dari keluarga petani. Lebih dari 70 persen orang tua santri bermata pencaharian di ladang dan sawah. Sebagian orang tua yang lain bekerja di sektor perdagangan, kerajinan kayu, buruh bangunan, pegawai negeri sipil, pekerja swasta, sopir dan pekerjaan lainnya.

Tabel. 4

### **Jenis Pekerjaan Orang Tua Santri Putra**

#### **Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus Tahun 1436-1438**

<b>No.</b>	<b>Pekerjaan Orang Tua</b>	<b>Jumlah</b>
1	Petani	216
2	PNS	5
3	Guru	12
4	Sopir	3
5	Wiraswasta	37
6	Bagunan	6
7	Tukang Kayu	7

8	Pedagang	12
9	Lain-lain	23
	Jumlah	321

Sumber : Dokumen Pondok Pesantren Darul Falah

3. Kegiatan para Santri Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus
  - a. Kegiatan Harian

Setiap pondok pesantren mempunyai kegiatan dan peraturan yang berbeda-beda. Kegiatan tersebut harus dilaksanakan oleh semua santri tanpa terkecuali. Begitupun dengan peraturan-peraturan yang ada harus dipatuhi, jika tidak maka *ta'zir*<sup>13</sup> yang akan diperoleh oleh santri yang melanggar. Pesantren Darul Falah merupakan salah satu pesantren yang mempunyai kegiatan dengan jadwal yang sangat padat.

Semua santri wajib bangun jam 4 pagi untuk mengikuti jama'ah sholat subuh, baik berjama'ah di masjid maupun di aula pondok pesantren. Setelah selesai melakukan sholat subuh, bagi santri *salaf* membaca kitab *dalail al-khoirot* sedangkan yang *kholaf* mempersiapkan diri untuk berangkat sekolah.

Pada jam 08.30 WIB, para santri *salaf* kelas 1 dan 2 melaksanakan *dirosah*, sedang yang lain (kelas 3-6) musyawarah dan ngaji *ihya*<sup>14</sup> sampai jam 10.30 WIB. Kegiatan ini dilakukan setiap hari kecuali hari selasa dan jum'at. Setelah itu para santri diperbolehkan untuk beristirahat. Setelah sholat ashar sampai jam 17.00 WIB bagi yang *takhassus* kelas 1 dan 2 ngaji *bandongan*<sup>15</sup> kitab *ta'lim al-*

<sup>13</sup> Hukuman bagi santri yang melanggar peraturan maupun tidak mengikuti kegiatan.

<sup>14</sup> *Ihya' Ulumu ad-Din*, salah satu kitab karya Abu Hamid bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali ath-Thusi yang berisi tentang pentingnya ilmu-ilmu agama, membongkar metode-metode ulama' terdahulu dan menjelaskan ilmu-ilmu yang bermanfaat menurut *salaf ash-sholihin*.

<sup>15</sup> Salah satu sistem pembelajaran dalam pondok pesantren yang mana seorang ustadz atau guru membacakan kitab dan para santri memberi makna dalam kitabnya masing-masing.



*muta'allim*<sup>16</sup> dan *taqrib*<sup>17</sup> dengan Gus Jazuli. Sedangkan kelas 3 ngaji tafsir *jalalain* dengan abah Badawi.

Kemudian ba'da sholat maghrib, semua santri belajar al-Qur'an dengan para pengurus. Disambung ba'da sholat isya' sebagian mengaji dengan gus Jazuli menggunakan kitab *Riyadh ash-Sholihin*<sup>18</sup> dan sebagian lain belajar *Sulam at-Taufiq*<sup>19</sup> dengan gus Alamul Yaqin. Setelah itu bagi santri *kholaf* dianjurkan untuk belajar mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Sementara itu bagi yang *salaf* mengikuti *musyawarah*<sup>20</sup>.

Selain kitab-kitab diatas, pondok pesantren yang terkenal dengan *riyadlohnya* ini juga mempelajari beberapa kitab yang diantaranya adalah kitab *Fath al-Mu'in*, *Fath al-Wahhab*, *Irsyad al-'Ibad*, *al-Luma'*, *Ibnu 'Aqil* dan *Thibb an-Nabawi*.

Inilah rangkaian kegiatan sehari-hari santri putra pondok pesantren Darul Falah Jekulo Kudus. Mengenai keberhasilan santri, itu tergantung pada niat utama seorang santri. Ketika niat mereka memang ikhlas menuntut ilmu, pasti mereka akan memanfaatkan pembelajaran pesantren dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya jika memang dari awal mereka tinggal dipesantren hanya karena paksaan orang tua atau tujuan

---

<sup>16</sup> Sebuah karya dari Syekh Az-Zarnuji yang memuat 13 pasal tentang bagaimana tata cara dan sopan santun dalam belajar dan mengajar.

<sup>17</sup> Kitab dengan nama asli al-Ghayah wa at-Taqrib ini dikarang oleh Syekh Syihabuddin Abu Syuja' al-Ashfahani. Kitab ini memuat 17 pasal besar yang menjelaskan tentang hukum-hukum fiqh, khususnya dalam madzab Syafi'i.

<sup>18</sup> Kitab yang dikarang oleh Syekh Abu Zakariyya Muhyi ad-Din Yahya bin Syaraf an-Nawawi ad-Dimsyaqi. Kitab ini berisi hadis-hadis tentang Zuhud, pelatihan jiwa, tata cara beretika, membersihkan hati dan menghiasinya dan menjaga anggota tubuh agar tidak salah melangkah dan lain sebagainya yang berkaitan tentang tasawuf.

<sup>19</sup> Sebuah kitab karya dari Syekh Muhammad Nawawi yang di dalamnya menjelaskan tentang permasalahan *fiqhiyyah*. Akan tetapi diawal, beliau menjelaskan sedikit mengenai *tauhidullah* dan batasan kemurtadan seseorang.

<sup>20</sup> Salah satu sistem pembelajaran pondok pesantren yang mana para santri melaksanakan diskusi mengenai suatu tema dengan dibimbing oleh seorang *pentahqiq* (seorang ahli yang memberi pengarahan dalam jalannya diskusi).

yang lain, pasti kebanyakan dari mereka selalu membangkang dan melanggar peraturan yang ada.

#### b. Kegiatan Mingguan

Untuk kegiatan minggunya pondok pesantren Darul mempunyai beberapa kegiatan. Diantaranya adalah pembacaan *al-Barzanji*<sup>21</sup> yang di sertai dengan rebana al-Falah (nama group rebana PonPes Darul Falah) yang kemudian di lanjutkan dengan khitobah para santri yang bergantian sesuai jadwal yang diberikan oleh pengurus. Setiap kamar mendapat giliran untuk mengisi acara tersebut. Baik dari pembawa acara, pembaca kitab *al-Barzanji* maupun santri yang mewakili kamar untuk menyampaikan khitobahnya. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Jum'at malam. Sedangkan pada pagi harinya para santri melaksanakan ziarah kubur makam KH. Ahmad Basyir dan juga makan-makan *auliya'* yang ada di Jekulo.

Tidak hanya itu, pada hari Selasa para santri juga mempunyai kesibukan tersendiri, yaitu *tadarrus al-Qur'an* dan Musyawarah.

#### c. Kegiatan Bulanan

Setiap malam jum'at kliwon biasanya diadakan acara pembacaan *Dalail al-Khoirot* yang diperuntukan untuk para alumni. Acara ini bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan antara santri satu dengan santri lainnya dan antara santri dengan keluarga *dalem*. Sedangkan pada hari jum'at pahing para santri bersama-sama ziarah ke makam KH. Ahmad Basyir dan kyai-kyai lainnya.

---

<sup>21</sup> Kitab *Al Barzanji* merupakan karya sastra yang berisi sya'ir-sya'ir, prosa, dan puisi berbahasa arab yang menceritakan tentang riwayat hidup dan silsilah Nabi Muhammad SAW. Kitab tersebut ditulis oleh seorang ulama' dan ahli tasawuf terkenal yaitu Syeikh Ja'far Al Barzanji, dimana sebenarnya kitab tersebut bernama *'Iqd al-Jawahir* yang berarti "kalung permata". Kitab tersebut disusun untuk meningkatkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Kitab *Al-Barzanji* berisi tentang kehidupan Nabi Muhammad dari masa kanak-kanak hingga diangkat menjadi Rasul, silsilah keturunannya, sifat mulia yang dimilikinya, dan berbagai peristiwa yang dapat menjadi teladan umat Islam.

Sebenarnya kegiatan bulanan atau selapanan ini merupakan tindak lanjut dari kegiatan mingguan. Karena kegiatan ini lebih dirinci menurut pasaran hari, sedangkan harinya sama, yaitu jum'at dan selasa.

#### d. Kegiatan Tahunan

Dalam satu tahun agama Islam mempunyai hari-hari istimewa yang banyak diperingati oleh ummatnya. Begitu pula dengan pondok pesantren Darul Falah Jekulo yang tidak mau ketinggalan untuk menunjukkan kesetiaannya terhadap agama. Hari-hari tersebut biasanya diadakan sebuah upacara untuk merayakan dan menghormatinya. Diantara perayaan tersebut adalah :

##### 1. Suronan

Bulan Suro merupakan bulan pertama menurut hitungan orang Jawa. Sedangkan kalau menurut penanggalan hijriyah, bulan ini dinamakan bulan Muharram (salah satu bulan yang dimuliakan dalam Islam). Banyak acara yang dilaksanakan oleh para santri pada bulan ini. Seperti pembacaan do'a awal tahun dan 10 suronan.

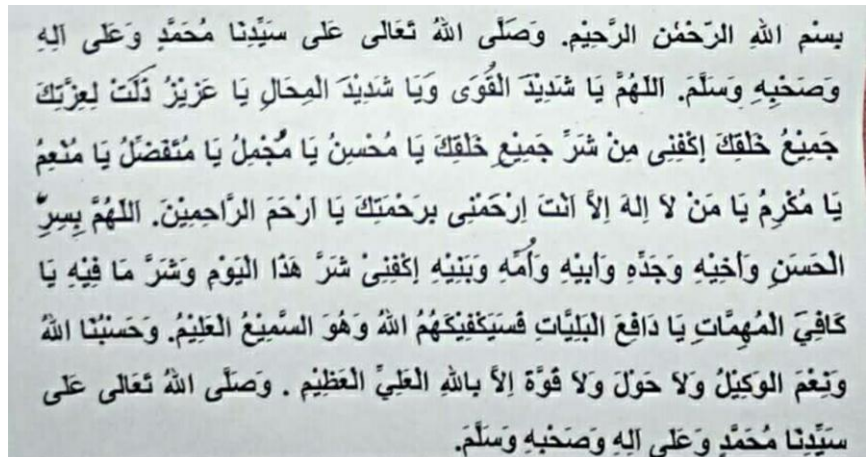
##### 2. Rabu Wekasan

Yaitu malam Rabu terakhir dari bulan *Shafar*<sup>22</sup>. Menurut sebagian ahli kasyf, Allah pada malam tersebut menurunkan 320.000 cobaan. Maka dari itu pondok pesantren Darul Falah menggelar sebuah acara *tolak balak* agar para santri dan keluarga besar Darul Falah selamat dari segala cobaan tersebut. Acara tersebut terdiri dari sholat sunnat mutlak 4 raka'at yang

---

<sup>22</sup> Bulan kedua dari bulannya orang Jawa.

setiap raka'at setelah membaca al-Fatihah membaca surat al-kautsar 17x, surat al-Ikhlâs 5x, al-Falaq 1x dan An-Nass 1x. Setelah salam membaca do'a rabu wekasan yang berbunyi :



Gambar 7

Do'a rabu wekasan

Sumber : Dokumen Pribadi

### 3. Maulid Nabi Muhammad SAW

Nabi Muhammad merupakan salah satu peristiwa besar sepanjang sejarah ummat Islam. Dengan datangnya Nabi Muhammad datang pula syariat Islam. Untuk menghormati dan meneladani sikap, sifat dan kehidupan Nabi akhir zaman ini ummat Islam memperingati hari kelahirannya yang tepat pada tanggal 12 Rabi'ul Awal.

Begitu juga di pondok pesantren Darul Falah, para santri memperingatinya dengan membaca kitab *al-Barzanji* dimulai pada malam tanggal 1 sampai tanggal 12 Rabi'ul Awal. Ritual ini biasa dilaksanakan setelah sholat magrib berjama'ah.

#### 4. *Haul*

Pondok pesantren Darul Falah mempunyai tradisi haul dua kali dalam satu tahun. Haul yang pertama adalah haul *muallif kitab dalail al-khoirot* (Muhammad bin Sulaiman al-Jazuli) yang dilaksanakan setiap tanggal 16 Rabi'ul Awal. Sedangkan haul yang kedua adalah haul pendiri pondok pesantren Darul Falah (KH. Ahmad Basyir) pada tanggal 16 Jumadil Ula.

#### 5. *Bahtsul Masail*<sup>23</sup>

Salah satu pondok pesantren di Kudus yang dipercaya untuk menyelenggarakan Batsul Masail adalah darul Falah Jekulo. Acara ini dilaksanakan setiap bulan Rajab dengan peserta pondok pesantren Se-Jawa dan Madura.<sup>24</sup>

#### 6. Muwadda'ah

Muwadda'ah atau wisuda pondok pesantren Darul Falah terdiri dari muwadda'ah *khotmil Qur'an*<sup>25</sup> baik *bil ghaib*<sup>26</sup> maupun *bin nadhor*<sup>27</sup>, muwadda'ah bagi santri kelas 6 takhassus, dan muwadda'ah bagi santri luhur, yaitu santri yang setelah lulus takhassus mengabdikan dirinya untuk membantu pondok pesantren selama 5 tahun).

Biasanya kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 10 Sya'ban setelah ujian akhir tahun. Pada saat muwadda'ah setiap santri yang diwisuda mendapatkan

---

<sup>23</sup> Suatu majelis yang membahas persoalan-persoalan agama dan bertujuan untuk memberikan solusi atau jawaban yang sesuai dengan kaidah penggalian hukum syariat

<sup>24</sup> Diolah dari wawancara dengan Ustadz Mahmud, salah satu guru sekaligus santri senior, di Pondok Putra Darul Falah 2, pada tanggal 4 Desember 2016, pukul 21.00 WIB.

<sup>25</sup> *Khataman* adalah kegiatan membaca al-Qur'an 30 juz.

<sup>26</sup> Dengan menghafal.

<sup>27</sup> Dengan membaca.

*Syahadah* sesuai dengan prestasi yang telah dicapai selama belajar di pondok.<sup>28</sup>

## **B. Puasa *Dalail al-Qur'an***

### **a. Deskripsi Pelaksanaan Puasa *Dalail al-Qur'an***

*Dalail al-Qur'an* terdiri dari dua lafadz yaitu *dalail* dan *al-Qur'an*. *Dalail* merupakan bentuk *jama'* dari lafadz *dalilun* masdar dari lafadz *dalla* yang berarti petunjuk. Sedangkan *al-Qur'an* adalah sebuah kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Seorang muslim dapat mencari petunjuk lewat puasa, wirid maupun *al-Qur'an*. Sedangkan *dalail al-Qur'an* dalam istilah merupakan salah satu riyadhoh untuk melatih diri supaya selalu istiqomah dan dapat membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela.<sup>29</sup>

Menurut KH. Ahmad Badawi, mengenai asal usul penamaan *dalail al-Qur'an* merupakan *qiyas* dari nama *dalail al-Khairat*. Perlu diketahui sebelumnya bahwa *dalail* baik *al-Qur'an* maupun *al-Khairat* pada awalnya hanyalah wirid, bukan puasa. Syekh Sulaiman al-Jazuly yang merupakan *mu'allif* kitab *dalail al-Khairat* hanyalah melaksanakan wirid-wirid yang berupa sholawat bukan berpuasa. Begitu pula dengan *dalail al-Qur'an* yang sebenarnya hanyalah melaksanakan wirid dengan membaca *al-Qur'an*. Kemudian para *salaf as-Shalih* mengkolaborasikan wirid-wirid tersebut dengan puasa sebagai salah satu cara agar dalam pelaksanaan wiridan tersebut menjadi lebih *khusyu'*. Pelaksanaan seperti ini bukanlah hal yang tanpa dasar, justru mereka melaksanakan puasa tahunan ini mengikuti para sahabat Nabi, seperti Abu Hurairah.<sup>30</sup>

Dalam praktiknya, puasa *dalail al-Qur'an* mempunyai beberapa ketentuan dan rangkaian yang harus dilakukan oleh pelakunya. Seseorang yang ingin

---

<sup>28</sup> Diolah dari wawancara dengan Sdr. Efendi, salah satu Santri, di Pondok Putra Darul Falah, pada tanggal 3 Desember 2016, pukul 10.30 WIB.

<sup>29</sup> Diolah dari wawancara dengan Ustadz Fadholi, salah satu guru sekaligus santri senior, di Pondok Putra Darul Falah, pada tanggal 5 Desember 2016, pukul 18.30 WIB.

<sup>30</sup> Diolah dari wawancara dengan KH. Ahamad Badawi Basyir, *mujiz dalail*, di dalam, pada tanggal 20 Maret 2017, pukul 11.50 WIB.

melakukan puasa tersebut harus mendapat *ijazah* dari seorang *mujiz*. Setelah itu dia harus puasa *nyirih* selama tujuh hari dengan disertai bacaan wirid *Qala Musa* setiap *ba'da sholat al-maktubah*. Kemudian barulah melaksanakan puasa selama satu tahun penuh kecuali pada hari-hari yang diharamkan untuk berpuasa. Pada saat puasa seseorang wajib membaca al-Qur'an satu juz setiap harinya.<sup>31</sup> Di bawah ini adalah rincian pelaksanaan *dalail al-Qur'an* :

### 1. Pemberian Ijazah

Ijazah adalah izin seseorang guru kepada muridnya untuk mengamalkan suatu amalan atau meriwayatkan kitab. Izin ini merupakan rangkaian utama seseorang jika ingin mengamalkan suatu amalan. Seperti yang disampaikan oleh saudara Fatchun Ni'am :

*“Pentinge ijazah yoiku sok ben yen kowe ditakone ning akhirat dening malaikat “kowe kok biso nglakoni amalan koyo ngunu kuwi kenopo?” nak kowe ora iso jawab kan dosa. Lah sing penting kito kan kedah sami'na wa atho'na dumateng yai, pripun sekirane awak dewe bisa tambah sae saben dinten. Kito kedah yakin yen yai gadah guru lan gurune gadah guru, lan gurune guru gadah guru, lan sak teruse dugi kanjeng Nabi Muhammad SAW. Niki ingkang asmane rentetan sanad. Nikilah ingkang saged dipun dadosake alasan mangke wonten ing dinten qiyamat.”*<sup>32</sup>

Pentingnya ijazah yaitu besok ketika kamu ditanyai oleh malaikat di akhirat”kenapa kamu bisa mengamalkan amalan seperti itu? Jika tidak bisa menjawab kan dosa. Lah, yang penting kita harus *sami'na wa atho'na* kepada yai. Bagaimana diri sendiri bisa tambah baik setiap harinya. Kita harus yakin bahwa yai mempunyai guru, dan gurunya punya guru, dan gurunya guru punya guru dan seterusnya sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Inilah yang dinamakan rantai sanad. Inilah yang dapat menjadi alasan di hari qiyamat.

---

<sup>31</sup> Disarikan dari dawuh KH. Ahmad Basyir pada waktu memberikan *ijazah dalail al-Qur'an* kepada beberapa santri, di *dalem*, pada hari Rabu 25 Syawal 1433 H, pukul. 16. 10 WIB.

<sup>32</sup> Wawancara dengan Sdr. M. Fatchun Ni'am, salah satu santri senior, di Masjid Baitus Salam, pada tanggal 26 Desember 2016, pukul 11.00 WIB.

Ijazah *Dalail al-Qur'an* sebenarnya dapat diperoleh dari *muji* siapapun dan dimanapun yang mempunyai sanadnya. Seperti KH. Yasin, cucu dari KH. Yasin (guru KH. Ahmad Basyir), KH. Hambali Kediri dan lain sebagainya. Tergantung kesenangan dan kemantapan seseorang untuk meminta ijazah kepada siapa. Banyak santri dari Tegal Rejo, Pekalongan, Banten, Kediri, Kendal yang datang ke pondok pesantren Darul falah hanya untuk meminta ijazah kepada KH. Ahmad Basyir (ketika masih *sugeng*<sup>33</sup>), sekarang diteruskan oleh KH. Ahmad Badawi Basyir.<sup>34</sup>

Disampaikan oleh KH. Ahmad Badawi bahwasanya abah Basyir memang pernah memberikan wewenang kepada beberapa santrinya untuk memberikan *ijazah* kepada orang lain. Akan tetapi pemberian wewenang ini tidak diberikan kepada semua orang, hanya ada beberapa santri yang telah dianggap mumpuni, yaitu santri yang sudah meng*khatamkan ijazah* yang terkait, ilmunya sudah dianggap cukup dan diridlai oleh gurunya. Pemberian wewenang ijazah atau sanad ini merupakan hal yang penting. Tidak semudah ilmu-ilmu lain, bukan karena ilmunya akan tetapi pembawanya yang penting.

Di dalam dunia pesantren dikenal dengan sebutan *irsyadu ustadzin*, salah satu komponen yang penting untuk mendapatkan ilmu yang barokah manfa'at. Maka dalam bidang ilmu *riyadlah* atau *ruhani* disebut istilah *mursyid*. Ijazah itu harus sesuai dengan yang diijazahkan. Menjadi seorang *muji* haruslah urut, tidak boleh celemang-celemong. Seperti halnya sekolah yang harus melewati tahapan-tahapan tertentu. Begitu pula dengan ijazah, dalam melaksanakan ijazah harus urut runtut dari ilmu yang dasar sampai *khatam*.<sup>35</sup>

## 2. Puasa *Nyirih* Selama 7 Hari

Puasa *Nyirih* atau *tark ar-Ruh* adalah puasa seperti puasa pada umumnya (sahur sebelum terbitnya fajar dan berbuka pada waktu tenggelamnya matahari),

---

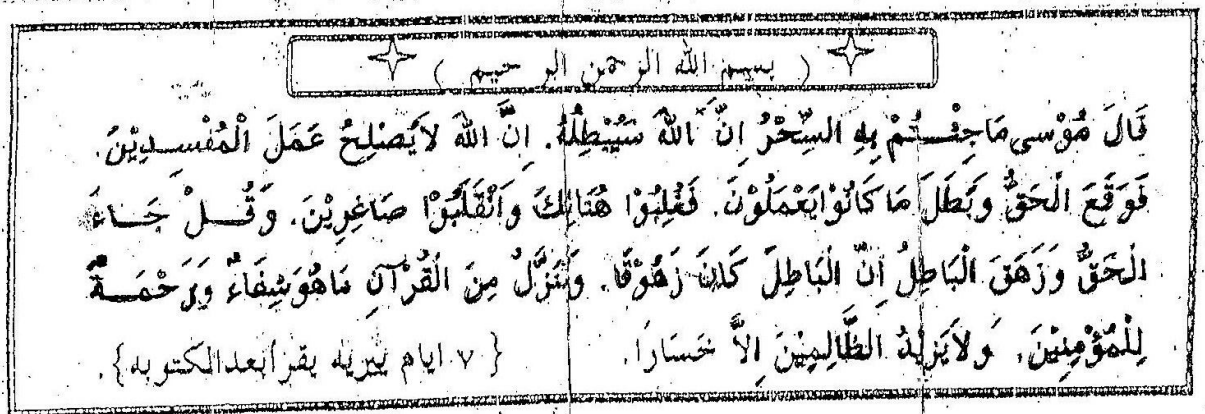
<sup>33</sup> Masih Hidup

<sup>34</sup> Diolah dari wawancara dengan bapak Abdul Munif, salah satu warga Jekulo, di Masjid Baitus Salam, pada tanggal 26 Desember 2016, pukul 20.13 WIB.

<sup>35</sup> Diolah dari wawancara dengan KH. Ahamad Badawi Basyir, *muji dalail*, di dalam, pada tanggal 20 Maret 2017, pukul 11.50 WIB.



akan tetapi selama tujuh hari ini pelaku tidak diperbolehkan memakan makanan yang mengandung sesuatu yang bernyawa. Seperti daging, ikan, telur, penyedap rasa, dan lain-lain.<sup>36</sup> Selama menjalankan puasa ini para pelaku dianjurkan membaca wirid *qala musa* setiap selesai sholat magrib dan subuh. Inilah wirid tersebut :



Gambar 8

#### Wirid Puasa *Nyirih*

Sumber : Dokumen Pribadi

Artinya : "Musa berkata: "Apa yang kamu lakukan itu, itulah yang sihir, sesungguhnya Allah akan menampakkan ketidak benarannya" Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-yang membuat kerusakan.<sup>37</sup> Karena itu nyatalah yang benar dan batallah yang selalu mereka kerjakan. Maka mereka kalah di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina.<sup>38</sup> Dan katakanlah: "Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap". Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap. Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.<sup>39</sup>

<sup>36</sup> Diolah dari wawancara dengan Sdr. Ahmad Deni Syukron Makmun, salah satu santri senior, di desa Cendono, pada tanggal 23 Desember 2016, pukul 21.30 WIB.

<sup>37</sup> QS. Yunus : 81

<sup>38</sup> QS. Al-A'raf : 118-119.

<sup>39</sup> QS. Al-Isra' : 81-82.

Puasa *tark ar-Ruh* ini bertujuan untuk menjaga diri, baik lahir maupun batin dari segala macam bahaya. Terutama dari ancaman sihir, gendam, tenung dan semacamnya.<sup>40</sup> Puasa *tark ar-Ruh* merupakan tahapan pra kondisi sebelum melaksanakan puasa *dalail* yang sangat lama. Seperti halnya membangun sebuah gedung. Sebelum gedung itu didirikan maka harus dibangun terlebih dahulu pondasinya yang kuat. Agar tidak roboh dikemudian hari. Begitu pula dengan puasa yang harus diuji terlebih dahulu, jangan sampai di tengah perjalannya puasa tersebut batal. Karena kalau sampai batal maka harus memulainya dari awal.<sup>41</sup>

### 3. Puasa Selama 1 Tahun dan Pembacaan satu Juz al-Qur'an Setiap Hari

*Poso dalail al-Qur'an iku setahun, sewulan, limang dino. Sewulan kanggo ngijoli poso romadlon, sebab poso romadlon ora iso diniati double. Sing limang dino kanggo ngijoli dino-dino sing dilarang poso, yoiku idul fitri, idul adha, dino tasyriq 3. Sedinone minimal wiridane sak juz.*<sup>42</sup>

Puasa *dalail al-Qur'an* itu satu tahun, satu bulan, 5 hari. Satu bulan untuk mengganti puasa ramadhan, karena puasa ramadhan tidak bisa diniatkan ganda. Yang 5 hari untuk mengganti hari-hari yang dilarang untuk berpuasa, yaitu idul fitri, idul adha, 3hari tasyriq. Satu hari minimal wiridnya membaca al-Qur'an satu juz.

Bagi pelaku puasa *dalail al-Qur'an* puasa yang harus dijalani adalah setahun penuh kecuali pada hari-hari yang diharamkan untuk berpuasa. Mengenai hukum pelaksanaannya memang banyak perbedaan diantara para ulama'. Namun menurut para pelaku puasa tahunan ini diperbolehkan. Seperti yang dikatakan oleh ustadz Fadholi :

*Dalail al-Qur'an* termasuk dalam kategori puasa *dahr* (puasa satu tahun penuh hanya saja pada hari-hari yang diharamkan tidak boleh puasa), jika satu hari saja puasanya batal maka seluruh puasa yang telah dilakukan ikut batal. *Shoum ad-Dahr* mempunyai beberapa hukum,

<sup>40</sup> Diolah dari wawancara dengan Ustadz Mahmud, salah satu guru sekaligus santri senior, di Pondok Putra Darul Falah 2, pada tanggal 4 Desember 2016, pukul 21.00 WIB.

<sup>41</sup> Diolah dari wawancara dengan KH. Ahamad Badawi Basyir, *mujiz dalail*, di *dalem*, pada tanggal 20 Maret 2017, pukul 11.50 WIB.

<sup>42</sup> Dawuh Abah Badawi pada saat memberi ijazah *dalail al-Qur'an*, di *dalem*, pada tanggal 5 Desember 2017, pukul. 11.15 WIB.

diantara adalah makruh bagi orang yang berat melakukannya dan jika melaksanakan puasa ini maka hal-hal baik lainnya terlupakan, seperti anak-anak sekolah yang melalaikan kewajibannya sebagai siswa karena sedang puasa *dahr*. Hukumnya menjadi sunnah jika pelaku merasa kuat untuk melakukannya, ingin melatih diri, menyucikan jiwa dan menjadikan puasa *dahr* sebagai benteng bagi dirinya. Sedangkan puasa *dahr* menjadi haram jika puasa *dahr* dapat membahayakan dirinya.<sup>43</sup>

KH. Ahmad Badawi membenarkan bahwa puasa tersebut memang termasuk puasa *dahr*. Akan tetapi puasa tersebut boleh-boleh saja dilakukan jika tidak puasa *wishal*, tidak puasa pada hari-hari yang diharamkan untuk berpuasa, tidak merasa berat untuk melakukannya, tidak menyebabkan terhalangnya kewajiban-kewajiban yang lain, sehat betul dan tidak sakit-sakitan.<sup>44</sup>

Keunikan dalam pelaksanaan puasa *dalail al-Qur'an* selain puasanya yang setahun penuh adalah setiap hari para pelaku harus membaca al-Qur'an satu juz sebagai wiridnya. Mereka percaya bahwa al-Qur'an merupakan kitab yang mengandung mukjizat dan siapa saja yang membacanya akan memperoleh pahala. Al-Qur'an merupakan kitab yang tiada bandingannya. Pembacaan al-Qur'an ini merupakan sebuah rutinitas sekaligus konsep riyadhoh yang terbaik.<sup>45</sup> Selain Nabi dan para *salaf ash-Sholihin*, al-Qur'an juga dapat memberikan syafa'at dengan syarat ketika membacanya dengan benar dan menjiwai isi kandungannya. Setiap satu huruf al-Qur'an yang dibaca bernilai 10 kebaikan, sedangkan jika satu huruf saja terlewatkan maka akan mendapat dosa. Inilah salah satu *i'jaz al-Qur'an*.<sup>46</sup>

Sebelum membaca al-Qur'an, *qari'* diharuskan bertawasul terlebih dahulu kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabat-sahabatnya, syekh Abdul Qadir al-Jilani, Imam 4 (Imam Maliki, Hanafi, Syafi'i, dan Hambali) dan para kyai

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan Ustadz Fadholi, salah satu guru sekaligus santri senior, di Pondok Putra Darul Falah, pada tanggal 5 Desember 2016, pukul 18.30 WIB.

<sup>44</sup> Diolah dari wawancara dengan KH. Ahamad Badawi Basyir, *mujiz dalail*, di *dalem*, pada tanggal 20 Maret 2017, pukul 11.50 WIB.

<sup>45</sup> Diolah dari wawancara dengan KH. Alamul Yaqin, salah satu pengasuh, di *dalem*, pada tanggal 13 Desember 2016, pukul 16.00 WIB.

<sup>46</sup> Wawancara dengan Ustadz Fadholi, salah satu guru sekaligus santri senior, di Pondok Putra Darul Falah, pada tanggal 5 Desember 2016, pukul 18.30 WIB.

Jekulo. Menurut bapak Arifin seorang warga jekulo, *tawassul* adalah menyampaikan kalimat-kalimat *thoyyibah*, *al-Fatihah*, *baqiyyat ash-Sholihah*, *asma' al-husna* dan ayat-ayat al-Qur'an yang lain kepada orang yang dituju. *Tawassul* merupakan salah satu cara untuk berkomunikasi dengan ruh seseorang. *Tawassul* ibarat kunci yang dapat menggerakkan motor. Sebagus dan secepat apapun motornya jika tidak ada kunci maka tidak akan berjalan. *Tawassul* dapat menjadi perantara untuk menyampaikan maksud dan tujuan seseorang.<sup>47</sup> Senada dengan bapak Arifin, gus Alam pun *ngendika*<sup>48</sup> bahwa *tawassul* merupakan *sunnatullah* yang logis. *Tawassul* dapat menjadi perantara manusia kepada Allah SWT. Manusia dapat bertawassul kepada orang-orang sholih dan dengan benda yang mempunyai *karomah* seperti rambut Nabi Muhammad SAW.<sup>49</sup>

Setelah bertawassul para pelaku membaca al-Qur'an minimal satu juz. Jika lebih maka lebih baik, tetapi jika kurang dari satu juz atau bahkan sama sekali tidak sempat membaca al-Qur'an dalam sehari, maka harus diganti pada hari lain. Hal ini tidak sampai membatalkan puasa *dalail al-Qur'an*. Tetapi kurang baik, karena salah satu tujuan puasa *dalail al-Qur'an* adalah melatih *keistiqomahan*. Setelah satu juz al-Qur'an selesai dibaca, pelaku dianjurkan membaca do'a al-Qur'an.<sup>50</sup>

---

<sup>47</sup> Diolah dari wawancara dengan bapak, Arifin, seorang warga, di rumah, pada tanggal 09 Nopember 2016, pukul 19.30 WIB.

<sup>48</sup> Dari bahasa jawa yang artinya berkata.

<sup>49</sup> Diolah dari wawancara dengan KH. Alamul Yaqin, salah satu pengasuh, di *dalem*, pada tanggal 13 Desember 2016, pukul 16.00 WIB.

<sup>50</sup> Diolah dari wawancara dengan Sdr. Arizka Miftah Bahrul Ulum, salah satu santri senior, di desa Besito, pada tanggal 22 Nopemember 2016, pukul 22.30 WIB.

**بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ**

الى حضرت النبي المصطفى سيدنا ومولانا محمد صلى الله عليه وسلم وعلى اله وصحبه اجمعين الفاتحة  
ثم الى حضرت القطب الرباني والفقير الضمدي سيدي الشيخ عبدالقادر الجيلاني وابي القاسم الاربعه رضي  
الله عنهم الفاتحة .

ثم الى حضرت اولياء الله الكرام امهات عبدالمجيب امهات عبدالمقار امهات سبيوا بكارا امهات ستوسي امهات  
يسن امهات احمد امهات رفاعي قدس الله سرهم ونور ضميرهم ويغفر ذنوبهم واعاد عليتنا امين .  
تبرك اسمهم وامطر علينا غيثك كراماتهم شيئا لله فيهم الفاتحة . . . (ثم يقرأ القرآن )

الحمد لله رب العالمين . والسلام على اشرف الانبياء وامام المرسلين سيدنا ومولانا محمد  
وعلى اله واصحابه اجمعين . اللهم اني استسئلك بجاه نبيك الكريم وبكرمك العظيم ان توفق  
عبدك وعلى اولاده واصحابنا ومن اوصانا بالحق . اللهم يا مؤمنين كل واحد واحد وبياض كل فرد وبيا  
قربنا غير بعيد وباشجابنا غير غاب وباعمالنا غير مندوب . اللهم ربنا انتا في الدنيا حسنة وفي الآخرة  
حسنة وقصدا في النار . ربنا انتا من ادراك رحمة ربه في كل من اتى نارا فسد . اللهم افتح لنا فسطح  
العارفين . اللهم ييسر لنا امورنا مع الراحة لثوبنا واننا نريد السلامه واليقينه في الدين والدنيا  
والآخرة . استسئلك باسمك حسنة الله الرحمن الرحيم الذي لا تأخذه سنة ولا نوم .  
واستسئلك باسمك حسنة الله الرحمن الرحيم الذي عنت له السموات والارض وحسنكت الله العرش  
وجعلت منه القلوب ان تمكدي على سيدنا محمد وعلى ال سيدنا محمد . اللهم اجعل القرآن لنا  
في الدنيا قرينا وفي الآخرة مؤنس وفي الضيامة شفيعا . وعلى الصراط نوريا والى الجنة رفيقا . ومن  
النار سورا وجحاما والى الجنة كفا والى الآخرة امانا . بعضك وجودك وكرمك بالرحمة الرحيم  
وان تجعل لي من اموري ذريعا يخرجني من حياض الغيب في الدين والدنيا والآخرة بجاه النقط الرباني  
سيدنا الشيخ عبدالقادر الجيلاني قدس الله سره ونور ضميره ويغفر ذنوبه واعاد عليتنا  
من بركاته وبره امين . يا سلطان الكافرين سيدي الشيخ عبدالقادر الجيلاني اني اتوسل اليك  
الى ربنا الرحيم بشفيع اموري في الدين والدنيا والآخرة .

اللهم اومل وتقبل ثواب ما قرأناه وما استغفرناه وما صلينا به وما دعونا به الى حضرت النبي المصطفى  
سيدنا ومولانا محمد صلى الله عليه وسلم وعلى اله وصحبه اجمعين . اللهم اومل وتقبل ثواب  
ما قرأناه وما استغفرناه وما صلينا به وما دعونا به الى حضرت النبي المصطفى سيدنا  
القادر الجيلاني وابي القاسم الاربعه رضي الله عنهم .

اللهم اومل وتقبل ثواب ما قرأناه وما استغفرناه وما صلينا به وما دعونا به الى حضرت اولياء الله الكرام  
امهات عبدالمجيب امهات عبدالمقار امهات سبيوا بكارا امهات ستوسي امهات يسن امهات احمد امهات  
اسباه رفاعي امهات جعفر صادق امهات عسر سعيد سونان موريا قدس الله سرهم ونور ضميرهم  
ويغفر ذنوبهم واعاد عليتنا من بركاتهم واسئل خلفك عنيت كراماتهم .

اللهم اومل وتقبل ثواب ما قرأناه وما استغفرناه الى اروج اهل القبور من المسلمين والمسلمات  
خصوصا الى روح شريفة وشهايد غفر الله لهم ذنوبهم ويغفر ذنوبهم . وصلى الله على سيدنا  
محمد وعلى اله وصحبه اجمعين . سبحان ربك رب العزة عما يصفون . وسلام على المرسلين  
والحمد لله رب العالمين . آمين

هكذا عن شيخنا الحاج ريس عن شيخنا العارف بالله الحاج سنوي  
كتبه الحاج احمد لسير جملو لقدس

Gambar 9

Wasilah dan Do'a Puasa Dalail al-Qur'an

Sumber : Dokumen Pribadi

Di dalam ijazah tersebut terdapat beberapa ulama' yang dijadikan untuk bertawassul. Mereka bukanlah para pembawa *sanad* puasa *dalail*, akan tetapi mereka merupakan para wali yang ada di daerah Jekulo tempat dimana pondok Darul Falah berada yaitu :

- a. Mbah Abdul Jalil dan Mbah Abdul Qohar : cikal bakal desa Jekulo  
Keduanya merupakan murid dari Sunan Muria (Raden Umar Said) yang pada saat itu mereka ingin pamit *boyong* karena merasa sudah lama berguru pada sang sunan. Sunan pun mengizinkan dengan syarat mereka berdua mengamalkan ilmunya ditempat yang tanahnya sama seperti tanah yang berbau misik yang diberikan beliau kepada mereka berdua.

Mereka berdua pun menerima perintah Sunan Muria dengan terus berjalan ke arah selatan dari gunung muria. Setiap sampai pada suatu daerah mereka mencium bau tanah untuk mencocokkan dengan tanah yang mereka bawa. Sampai akhirnya mereka menemukan tanah yang sesuai. Karena keadaan daerah tersebut masih berupa hutan, maka mereka memutuskan untuk *babad alas*. Ditengah-tengah mereka membersihkan hutan tersebut, mereka menemukan pondasi masjid yang belum sempat dibangun. Melihat hal tersebut salah satu dari mereka mengucap "*jek kulo ning mriki*".<sup>51</sup> Yang akhirnya disingkat menjadi Jekulo dan dijadikan sebagai nama daerah itu.<sup>52</sup>

Mereka pun tinggal dan bermasyarakat ditempat tersebut. Tidak lama kemudian mereka membangun msjid diatas pondasi yang sudah ada dan memberi nama masjid itu dengan nama Baitus Salam.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> Dari bahasa jawa yang berarti sejak saya disini.

<sup>52</sup> Diolah dari wawancara dengan Sdr. Ravi Addemaky, salah satu santri , di Pondok Putra Darul Falah 2, pada tanggal 4 Desember 2016, pukul 10.15 WIB.

<sup>53</sup> Diolah dari wawancara dengan bapak Dahlan salah satu warga desa Jekulo, di masjid Baitus Salam , pada tanggal 2 Desember 2016, pukul 12.25 WIB.

b. Siwa Negoro (putra mbah Jalil)

Tidak banyak yang mengenal siapa itu mbah Siwa Negoro. Akan tetapi beliau meninggalkan sebuah misteri yang besar, yaitu beliau mempunyai beberapa makam yang berada di tempat yang berbeda. Selain di Jeluko, makam beliau juga ditemukan di Juwono dan di Cirebon. Konon beliau adalah seorang pejuang yang ikut melawan penjajah. Di satu tempat beliau telah meninggal dunia karena peperangan, tetapi setelah itu beliau dapat dijumpai di daerah lain dan ikut berperang lagi. Dan itu terjadi berulang kali di beberapa daerah.<sup>54</sup>

Dijuluki Siwa Negoro karena pada zaman penjajahan beliau sering di sewa oleh negara untuk mengikuti peperangan karena kejadukannya. Nama beliau sebenarnya adalah mbah Nur Ahmad.<sup>55</sup>

Makam beliau terletak di belakang masjid Baitus Salam. Banyak yang meyakini bahwa makam tersebut dijaga oleh *khodam*<sup>56</sup> yang tegas. Pernah beberapa kali makam tersebut hendak dibangun dan dikasih atap, akan tetapi karena penjaga tersebut tidak berkenan maka selalu rusak dan tidak berlanjut rencana tersebut. Suatu hari ada seorang tukang batu yang sedang mengecat masjid Baitus Salam karena kencing di makam itu seketika kemaluannya hilang. Ada juga seseorang yang meludah di makam yang hanya dikasih pagar kayu itu tiba-tiba mulutnya *merot* (condong sebelah/ tidak lurus).<sup>57</sup>

---

<sup>54</sup> Diolah dari wawancara dengan bapak Abdul Rachim, penjaga makam, di masjid Baitus Salam, pada tanggal 26 Desember 2016, pukul 09.25 WIB.

<sup>55</sup> Diolah dari wawancara dengan KH. Ahamad Badawi Basyir, *mujiz dalail*, di *dalem*, pada tanggal 20 Maret 2017, pukul 11.50 WIB.

<sup>56</sup> Istilah bagi jin yang melayani dan membantu seorang manusia.

<sup>57</sup> Diolah dari wawancara dengan Sdr. Ravi Addemaky, salah satu santri, di Pondok Putra Darul Falah 2, pada tanggal 4 Desember 2016, pukul 10.15 WIB.

c. Mbah Sanusi dan Mbah Yasin

Mbah Sanusi merupakan seorang kyai yang hidup sezaman dengan KH. Hasyim Asy'ari (salah satu pendiri Organisasi Nahdlatul Ulama'). Suatu ketika pesantren Tebuireng mengadakan sebuah acara *Bahtsul Masail* ada sebuah permasalahan yang tidak bisa mereka jawab. Akhirnya ada seseorang yang menyarankan agar bertanya kepada KH. Sanusi Jekulo dan benar beliau mampu menjawab pertanyaan tersebut.

Karomah beliau yang lain adalah ketika membersihkan makam mbah Ahmad dan mbah Rifa'i beliau hanya membawa satu *ceret* air minum, namun air tersebut tidak habis meskipun diminum oleh banyak orang. yang lebih mengherankan lagi adalah setiap tamu yang *sowan* kepada beliau pasti dijamu dengan makanan-makanan khas arab yang masih hangat. Beliau dijuluki sebagai wali ragil karena beliau adalah seorang wali yang sekaligus anak terakhir dalam keluarga beliau.<sup>58</sup>

Sedangkan mbah Yasin sendiri adalah murid mbah Sanusi dan juga guru mbah Basyir. Banyak yang mengatakan bahwa mbah Basyir sangat mirip dengan mbah Yasin dari segi keilmuan, ketawadhu'an dan akhlaknya. Beliau juga *masyhur akan* kewaliannya. *Haul* mbah Yasin jatuh pada setiap tanggal 23 Rabi'us Tsani. Sedangkan mbah Sanusi pada tanggal 18 Syawwal.

d. Mbah Ahmad dan Mbah Rifa'i (wali joko)

Keduanya adalah santri dari Sunan Muria yang ditugaskan untuk menjaga putri beliau yang bernama Roro Mendhut yang pada saat itu sedang melakukan perjalanan jauh. Tetapi di tengah perjalanan beliau sakit dan akhirnya meninggal. Keduanya (mbah

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan Ustadz Fadholi, salah satu guru sekaligus santri senior, di Pondok Putra Darul Falah, pada tanggal 5 Desember 2016, pukul 18.30 WIB.



Ahmad dan mbah Rifa'i) pun menyusul menghadap kepada Allah SAW pada saat berada di daerah Jekulo. Ketiganya meninggal dalam keadaan belum menikah.<sup>59</sup>

#### **b. Motivasi dan Tujuan Puasa *Dalail al-Qur'an***

Puasa *Dalail al-Qur'an* di kalangan Pondok Pesantren Darul Falah termasuk salah satu *riyadloh* yang dilakukan oleh para santri maupun masyarakat luas. Dalam hal ini, ada beberapa alasan yang melatarbelakangi mengapa santri dan masyarakat begitu antusias untuk melaksanakan ibadah tersebut.

Menganai hal tersebut KH. Ahmad Badawi menuturkan bahwa :

Banyak sekali motivasi-motivasi yang mendorong pelaksanaan *dalail*, tetapi yang terpenting adalah memecah syahwat, ada juga yang ngirit, ada yang memang kebanggaan (bagi mereka puasa itu untuk mempersiapkan diri untuk masa depan), ada yang hanya mengikuti kyainya (mereka melihat bahwa kebanyakan orang yang puasa hidupnya enak).<sup>60</sup>

Untuk lebih rincinya akan dipaparkan beberapa motivasi tersebut yang diantaranya adalah :

##### 1. Menjaga dan Melatih Diri

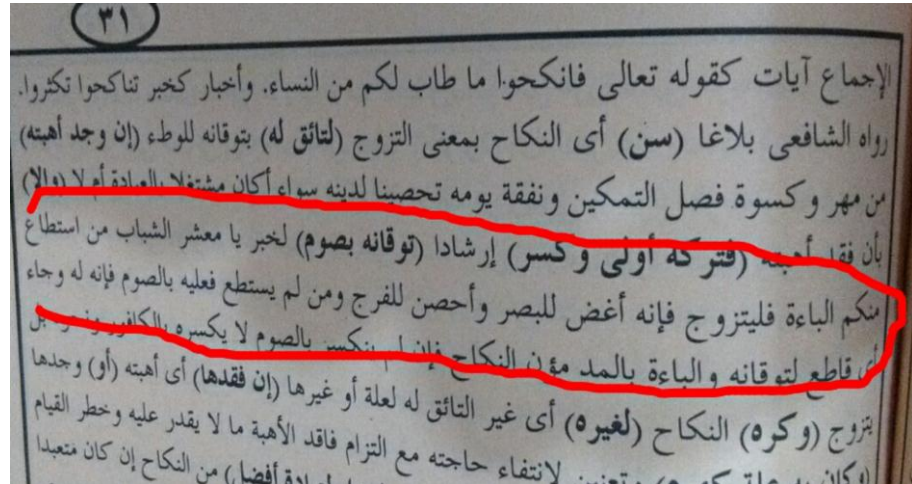
Salah satu tujuan puasa secara umum adalah menjaga diri agar terhindar dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama. Begitu pula dengan puasa *dalail al-Qur'an*, bagi anak muda yang belum mampu untuk menikah akan tetapi nafsunya sudah menggebu-gebu, puasa ini mampu menjadi salah satu alternatif untuk menjaga kesucian dirinya. Hal ini sesuai dengan perkataan salah satu pengurus pondok Darul Falah, M. Ali Mahmud :

---

<sup>59</sup> Diolah dari wawancara dengan bapak Abdul Rachim, penjaga makam, di masjid Baitus Salam, pada tanggal 26 Desember 2016, pukul 09.25 WIB.

<sup>60</sup> Diolah dari wawancara dengan KH. Ahamad Badawi Basyir, *mujiz dalail*, di dalam, pada tanggal 20 Maret 2017, pukul 11.50 WIB.

*Sampeyan yo ngerti dewe kang, cah enom kuwi nafsune angel dikendalikno. Luwih-luwih yen wis karep rabi tapi durung ono modale. Salah siji alasane santri-santri nglakoni dalail yo kanggo ngendalikno nafsune.*



*Kuwi hadis sing jelaske manfaat poso kanggo cah enom sing wis pengen rabi tapi durung kuat modale. Poso kuwi iso ngeremke mripat lan jaga farji.<sup>61</sup>*

Anda juga tahu sendiri kang<sup>62</sup>, anak muda itu nafsunya susah dikendalikan. Lebih-lebih jika sudah ingin nikah tapi belum punya modal. Salah satu alasan para santri melakukan puasa *dalail* ya untuk mengendalikan nafsu. (Hadisnya dapat dilihat di kitab *Fath al-Wahab bi Syarh Minhaj ath-Thullab* karya Syaikh al-Islam Abi Zakariyya Yahya al-Anshori Juz 1 halaman 31).

Itu hadis yang menjelaskan manfaat puasa bagi anak muda yang sudah ingin nikah tetapi belum ada modal. Puasa itu dapat memejankan mata dan menjaga kemaluan.

Selain untuk menjaga diri, puasa yang dilakukan selama satu tahun ini dapat melatih kesabaran dan keistiqomahan dalam ibadah. Melatih kesabaran, baik sabar dalam menahan lapar, sabar meninggalkan maksiat dan sabar menjaga *mur'u*<sup>63</sup>. Tujuan utama puasa *dalail al-Qur'an* adalah

<sup>61</sup> Diolah dari wawancara dengan Ustadz Mahmud, salah satu pengurus sekaligus santri senior, di Pondok Putra Darul Falah 2, pada tanggal 4 Desember 2016, pukul 21.00 WIB.

<sup>62</sup> Panggilan akrab bagi kalangan santri.

<sup>63</sup> Harga diri.

menjaga agar selalu setia dengan al-Qur'an, istiqomah membaca al-Qur'an setiap hari. Hal ini sulit dilakukan oleh orang yang tidak melakukan puasa *dalail al-Qur'an*. Karena seakan-akan orang yang puasa *dalail al-Qur'an* merasa mempunyai kewajiban membaca al-Qur'an satu juz setiap harinya.<sup>64</sup>

Motivasi lainnya yang tidak kalah penting adalah bagi mereka yang ingin melatih diri untuk hidup *tirakat* dan merasakan hidup susah. Mereka para santri pondok pesantren Darul Falah diajarkan oleh KH. Ahmad Basyir untuk selalu *njiret weteng, nyengkal mata*<sup>65</sup> dan berpedoman agar *enome rialat tuwone nemu derajat*<sup>66</sup>. Slogan ini sering beliau sampaikan kepada para santrinya agar mereka melatih diri untuk prihatin dalam menjalankan kehidupan.

## 2. Menghafal al-Qur'an

Dulu saya melaksanakan puasa *dalail al-Qur'an* karena saya ingin menghafalkan al-Qur'an dan agar hafalan saya tiak mudah lupa. Dengan puasa tersebut saya mampu *muraja'ah*<sup>67</sup> setiap hari secara istiqomah. Selama saya melaksanakan puasa *dalail al-Qur'an* tubuh saya terasa sehat dan jika ada hajat bisa terkabul. Kata M. Nur Syafiq saat memberikan alasannya melaksanakan puasa *dalail al-Qur'an*.

Hampir semua santri putri pondok pesantren Darul Falah yang menghafalkan al-Qur'an melaksanakan puasa *dalail al-Qur'an*. Mereka percaya dengan puasa tersebut mereka lebih mudah untuk menghafal karena setiap hari mereka dituntut untuk membaca al-Qur'an satu juz.

---

<sup>64</sup> Diolah dari wawancara dengan Sdr. Arizka Miftah Bahrul Ulum, salah satu santri senior, di desa Besito, pada tanggal 22 Nopemember 2016, pukul 22.30 WIB.

<sup>65</sup> Menahan lapar karena puasa dan menahan mata untuk munajat kepada Allah.

<sup>66</sup> Ketika muda sengsara ketika sudah tua menemukan kebahagiaan.

<sup>67</sup> Mengulang-ulang hafalan.

Sehingga hal ini mempermudah mereka untuk melanggengkan bacaannya.<sup>68</sup>

### 3. *Ahl al-Qur'an*

*Ahl al-Qur'an* bukanlah orang yang hafal al-Qur'an, *ahl al-Qur'an* adalah orang yang mampu *mendawamkan* untuk membaca al-Qur'an dan mengamalkan kandungan al-Qur'an. Dijelaskan dalam kitab *faidl al-asani* karya KH. Sya'roni Ahmadi Kudus bahwa kelak di akhirat kedua orang tuanya *ahl al-Qur'an* akan diberikan pakaian seperti pakaiannya raja. Puasa *dalailal-Qur'an* dapat membantu seseorang untuk menjadi *ahl al-Qur'an*, yang setiap harinya membaca al-Qur'an. Jika ia mampu menjiwai, meresapi dan kemudian melaksanakan perintah dan larangan yang ada di dalam al-Qur'an maka ia dapat dikatakan sebagai *ahl al-Qur'an*.<sup>69</sup>

Mengenai motivasi ini memang banyak tuntunan agar umat islam mampu mengambil hikmah, baik yang tersurat maupun tersirat dari al-Qur'an. Bahkan tidak sedikit hadis nabi yang menganjurkan untuk membaca dan memahami al-Qur'an.

### 4. *Manut Kyai*<sup>70</sup> dan *Sami'na wa Atho'na*<sup>71</sup>

Artinya mereka para pelaku melaksanakan puasa *dalail al-Qur'an* dengan motivasi hanya ingin melaksanakan apa yang *didawuhkan* oleh kyainya. Mereka percaya bahwa apa yang diperintahkan oleh *sang kyai* merupakan suatu amalan yang akan mendatangkan kebaikan bagi dirinya. Seperti yang dikatakan oleh sdr. Hariyanto, salah seorang pelajar UIN Sunan Kalijaga :

---

<sup>68</sup> Diolah dari wawancara dengan Ustadz Fadholi, salah satu guru sekaligus santri senior, di Pondok Putra Darul Falah, pada tanggal 5 Desember 2016, pukul 18.30 WIB.

<sup>69</sup> Wawancara dengan Sdr. M. Abdal, salah satu santri, di Masjid Baitus Salam, pada tanggal 26 Desember 2016, pukul 11.00 WIB.

<sup>70</sup> Mengikuti kyai.

<sup>71</sup> Diambil dari bahasa arab yang berarti "kami mendengar dan ta'at"

*Biyen aku gak duwe kekarepan kanggo nglakoni poso dalail al-Qur'an, mung pas kuwi aku ngeterke sowan koncoku seng nyuwun ijazah poso dalail al-Qur'an. Lah aku sekalian diwei mbi yi Basyir jekulo. Kerono aku percoyo mbi yi Basyir, aku yo melu nglakoni poso.*<sup>72</sup>

Dulu saya tidak punya keinginan untuk melakukan puasa *dalail al-Qur'an*, namun pada waktu saya mengantar teman saya yang meminta ijazah puasa *dalail al-Qur'an*. Lah saya sekalian dikasih oleh Kyai Basyir Jekulo. Karena saya percaya dengan Kyai Basyir, saya juga ikut melaksanakan puasa.

Senada dengan hal tersebut, M. Fatchun Ni'an seorang santri yang selesai melaksanakan puasa *dalail al-Qur'an* dua tahun yang lalu berkata :

*Santri iku kedah sami'na wa atho'na dumateng kyainipun yen pengen ngalap barokah. Santri kedah percoyo yen kanthi manut dumeteng yai saged nambah kesaenan kagem awake piyambak. Katahipun santri ngelampahi amalan niku mboten ngertos alasanipun, biasane cuma tumut dawohe kyai. Kados dalail, nyirih lan sak panunggalipun.*<sup>73</sup>

Santri itu harus *sami'na wa atho'na* kepada kyainya jika ingin mencari barokah. Santri harus percaya jika dengan taat kepada kyai dapat menambah kebaikan untuk dirinya sendiri. Kebanyakan santri melakukan amalan itu tidak mengetahui alasannya, biasanya hanya ikut perkataannya kyai. Seperti *dalail*, *nyirih* dan lain sebagainya.

Pelaksanaan puasa semacam ini sangatlah relevan dengan zaman globalisasi sekarang ini. Manusia sudah merasa ringan dengan hal duniawi, artinya mereka sudah merasakan bahwa harta hanya mempunyai nilai yang sangat ringan. Pada saat ini yang diperlukan adalah peningkatan religiusitas. Agar manusia tidak lagi rakus, selalu merasa kecukupan dan

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan sdr. Ahmad Hariyanto, seorang pelajar , di desa Jekulo, pada tanggal 23 Desember 2016, pukul 20.25 WIB.

<sup>73</sup> Wawancara dengan Sdr. M. Fatchun Ni'am, salah satu santri senior, di Masjid Baitus Salam, pada tanggal 26 Desember 2016, pukul 11.00 WIB.

mempunyai batasan dalam bertingkah laku. Puasa merupakan salah satu jalan untuk meraih semua itu.<sup>74</sup>

---

<sup>74</sup> Diolah dari wawancara dengan KH. Ahamad Badawi Basyir, *mujiz dalail, di dalem*, pada tanggal 20 Maret 2017, pukul 11.50 WIB.

## BAB IV

### PUASA DALAIL AL-QUR'AN

#### A. Pelaksanaan puasa *Dalail al-Qur'an* dalam Pandangan Hadis

Puasa *dalail al-Qur'an* dilaksanakan selama satu tahun penuh kecuali pada hari-hari yang diharamkan untuk berpuasa, yaitu *idul fitri*, *idul adha* dan hari-hari *tasyriq*. Berarti dapat dikatakan bahwa puasa tersebut termasuk dalam kategori puasa *dahr*. Seperti yang dikatakan oleh Yusuf Qardhawi :

المراد بصيام الدهر : سرد الصيام متتابعاً في جميع الأيام, إلا

الأيام التي لا يصح صومها, وهي العیدان وأيام التشريق.<sup>1</sup>

Artinya : Yang dimaksud dengan puasa *dahr* adalah puasa yang hitungannya setiap hari secara berturut-turut kecuali hari-hari yang tidak diperbolehkan puasa, yaitu dua hari raya dan hari-hari *tasyriq*.

Abu Iyas juga mempunyai definisi yang sama mengenai puasa *dahr*, yakni :

ونعني بصوم الدهر صيام جميع أيام السنة باستثناء الأيام الخمسة التي يحرم فيها الصوم، وهي يوم الفطر والأضحى، وأيام التشريق الثلاثة.<sup>2</sup>

Artinya : yang kami maksud dengan puasa *dahr* adalah puasa selama satu tahun penuh dengan mengecualikan lima hari yang diharamkan untuk berpuasa, yaitu hari raya *id al-fithri*, *id al-Adha* dan tiga hari *tasyriq*.

Mengenai hukum puasa *dahr* tersebut banyak perbedaan diantara para ulama'. Ada beberapa yang melarang maupun memakruhkan, ada pula ulama' yang justru menganjurkan puasa tersebut. Ulama' yang kontra terhadap

<sup>1</sup> Yusuf al-Qardlawi, *Fiqh ash-Shiyam*, Dar ash-Shuhut, al-Qahirah, 1991 M/ 1411 H, h. 138.

<sup>2</sup> Abu Iyas Mahmud bin 'Abd al-Lathif bin Mahmud, *al-Jami'li Ahkam ash-Shiyam*, t.t, h. 188.

pelaksanaan puasa ini diantaranya adalah Ishaq, *ahl adh-dhahir*, Ibn al-‘Arabi dari kalangan Malikiyyah,<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, M. Yusuf al-Qardlawi, dan al-Hindi.

Di dalam bukunya yang berjudul M. Quraish Menjawab beliau mengatakan bahwa ibadah harus mempunyai dasar al-Qur’an atau Sunnah Nabi. Jika dalam soal-soal kemasyarakatan segalanya diperbolehkan, kecuali yang dilarang, maka dalam ibadah segalanya tidak diperbolehkan, kecuali yang diizinkan. Sedangkan praktik puasa terus-menerus ini tidak ada dasarnya dari al-Qur’an. Bahkan sebaliknya, al-Qur’an menegaskan bahwa kewajiban berpuasa hanyalah pada hari-hari tertentu saja, yakni selama sebulan Ramadan dan puasa kaffarat. Dari Sunnah Nabi, ada beberapa hadits yang menerangkan tentang puasa tersebut, akan tetapi semuanya melarangnya.<sup>4</sup>

Sedangkan M. Yusuf al-Qardlawi memakruhkan dengan dasar hadis :

روي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ  
لَا صَامَ مَنْ صَامَ الْأَبَدَ لَا صَامَ مَنْ صَامَ الْأَبَدَ لَا صَامَ مَنْ صَامَ  
الْأَبَدَ

Diriwayatkan oleh Abdullah bin Amr bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak dianggap puasa bagi siapa yang puasa abadi". Beliau mengucapkannya dua kali.

Dan dalam redaksi hadis yang lain :

عن عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ لِي  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا عَبْدَ اللَّهِ أَلَمْ أُخْبِرْ أَنَّكَ تَصُومُ

<sup>3</sup> Mahmud Muhammad Khatthab as-Subki, *al-Manhal al-‘Adzb al-Maurud Syarh Sunan al-Imam Abi Dawud*, Mathba’ah al-Istiqamah, al-Qahirah, 1351 H, juz. 10, h. 175.

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui*, Lentera Hati, Jakarta, 2014, h. 101.



النَّهَارَ وَتَعُومُ اللَّيْلَ فَقُلْتُ بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَلَا تَفْعَلْ صُمْ  
وَأَفْطِرْ وَتُمْ وَتُمْ فَإِنَّ لِحَسَدِكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَإِنَّ لِعَيْنِكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَإِنَّ  
لِزَوْجِكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَإِنَّ لِرِزْوِكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَإِنَّ بِحَسْبِكَ أَنْ تَصُومَ  
كُلَّ شَهْرٍ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فَإِنَّ لَكَ بِكُلِّ حَسَنَةٍ عَشْرَ أَمْثَالِهَا فَإِنَّ ذَلِكَ  
صِيَامُ الدَّهْرِ كُلِّهِ فَشَدَّدْتُ فَشَدَّدَ عَلَيَّ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنْني أَجِدُ  
قُوَّةً قَالَ فَصُمْ صِيَامَ نَبِيِّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَلَا تَزِدْ عَلَيْهِ قُلْتُ وَمَا  
كَانَ صِيَامَ نَبِيِّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَالَ نِصْفَ الدَّهْرِ فَكَانَ عَبْدُ  
اللَّهِ يَقُولُ بَعْدَ مَا كَبِرَ يَا لَيْتَنِي قَبِلْتُ رُحْصَةَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ

Artinya : Dari 'Abdullah bin 'Amru bin Al 'Ash radiallahu 'anhuma berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadaku: "Wahai 'Abdullah, apakah benar berita bahwa kamu puasa seharian penuh lalu kamu shalat malam sepanjang malam?" Aku jawab: "Benar, wahai Rasulullah". Beliau berkata: "Janganlah kamu lakukan itu, tetapi shaumlah dan berbukalah, shalat malamlah dan tidurlah, karena untuk jasadmu ada hak atasmu, matamu punya hak atasmu, isterimu punya hak atasmu dan isterimu punya hak atasmu. Dan cukuplah bagimu bila kamu berpuasa selama tiga hari dalam setiap bulan karena bagimu setiap kebaikan akan dibalas dengan sepuluh kebaikan yang serupa dan itu berarti kamu sudah melaksanakan puasa sepanjang tahun seluruhnya". Maka kemudian aku meminta tambahan, lalu Beliau menambahkannya. Aku katakan: "Wahai Rasulullah, aku mendapati diriku memiliki kemampuan". Maka Beliau berkata: "Berpuasalah dengan puasanya Nabi Allah Daud Alaihissalam dan jangan kamu tambah lebih dari itu". Aku bertanya: "Bagaimanakah itu cara puasanya Nabi Allah Daud Alaihissalam?" Beliau menjawab: "Dia Alaihissalam

berpuasa setengah dari puasa Dahar (puasa sepanjang tahun), caranya yaitu sehari puasa dan sehari tidak". Di kemudian hari 'Abdullah bin 'Amru bin Al 'Ash radiallahu 'anhuma berkata: "Duh, seandainya dahulu aku menerima keringanan yang telah diberikan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam".

Menurut mereka dari hadis-hadis tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Nabi Muhammad SAW menolak puasa secara terus-menerus, puasa tersebut tidak menghasilkan pahala sedikitpun karena tidak sesuai dengan ajaran Nabi, sehari puasa sehari berbuka itu lebih baik dari pada puasa sunnah yang lain.<sup>5</sup>

Al-Hindi juga sependapat dengan keduanya dengan dasar hadis yang di riwayatkan dari Ummi Kultsum :

عن أم كلثوم قالت : قيل لعائشة تصومين الدهر. وقد نهي رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عن صيام الدهر؟ قالت : نعم سمعت رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ينهى عن صيام الدهر ولكن من أفطر يوم الفطر ويوم النحر فلم يصم الدهر ( ابن جرير)<sup>6</sup>

Artinya : Dari Ummi Kultsum berkata : dikatakan kepada 'Aisyah yang puasa *dahr*. Dan Nabi Muhammad SAW telah melarang tentang puasa *dahr*? Ia menjawab : iya. Saya mendengar Nabi Muhammad SAW melarang puasa *dahr* walaupun orang yang berbuka pada hari raya idul fitri dan idul qurban. Maka janganlah berpuasa *dahr*. (Ibnu Jarir)

Diperkuat dengan pernyataan dari Ibn Hazm yang lebih ekstrim lagi, yaitu mengharamkan puasa *dahr*. Beliau berpendapat bahwa hadis مَنْ صَامَ

<sup>5</sup> Yusuf al-Qardlawi, *op.cit.*, h. 139.

<sup>6</sup> 'Ala' ad-Din 'Ali al-Muttaqi bin Hisam ad-Din al-Hindi al-Burhan, *Kanz al-'Ammal fi Sunan al-Aqwal wa al-Af'al*, Muassah ar-Risalah, Beirut, Juz. 8, h. 627.

الدَّهْرَ ضَيِّقَتْ عَلَيْهِ جَهَنَّمُ هَكَذَا وَقَبِضَ كَفَّهُ merupakan ancaman yang sangat kuat agar tidak melaksanakan puasa tersebut. Hadis tersebut hanya bertujuan untuk memberikan semangat bagi orang yang mencintai dan mengikuti *sunnah nabawiyah*, dan beliau meyakini bahwa ada yang lebih utama dibandingkan puasa tersebut.<sup>7</sup>

Meskipun demikian masih banyak orang-orang yang melakukan puasa tahunan atau puasa *dahr*. Salah satu puasa yang termasuk kategori ini adalah puasa *dalail*. Baik *dalail al-Qur'an* maupun *dalail al-Khoirot*. Mereka para pelaku mengamalkan puasa *dahr* dengan dasar hadis Nabi :

عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ صَامَ

الدَّهْرَ ضَيِّقَتْ عَلَيْهِ جَهَنَّمُ هَكَذَا وَقَبِضَ كَفَّهُ

Artinya : “Dari Abu Musa dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Barangsiapa yang berpuasa selama satu tahun penuh, maka neraka jahannam akan dipersempit untuknya seperti ini, lalu beliau mengepalkan telapak tangannya.” (HR. Ahmad).<sup>8</sup>

Jika dilihat secara sekilas ada pertentangan diantara kedua dasar diatas, yaitu antara hadis yang memperbolehkan dan yang melarang. Sehingga ada asumsi bahwa pembahasan dasar-dasar puasa *dahr* tersebut termasuk dalam pembahasan ilmu *mukhtalif al-hadis*, yaitu :

<sup>7</sup> Mahmud Muhammad Khatthab as-Subki, *loc.cit*.

<sup>8</sup> Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad*, Dar al-Hadits, Al-Qohirah, 2012, Juz. 11, h. 404. Bisa dilihat juga di muqaddimah kitab *Nailu al-Masarrat fi Tashih Dalail al-Khairat*, Menara Kudus, Kudus, t.t.

الْعِلْمُ الَّذِي يَبْحَثُ فِي الْأَحَادِيثِ الَّتِي ظَاهِرُهَا مُتَعَارِضٌ  
فَيُرِيدُ تَعَارُضَهَا أَوْ يُؤَفِّقُ بَيْنَهَا كَمَا يَبْحَثُ فِي الْأَحَادِيثِ الَّتِي يَشْكُلُ  
فَهْمُهَا أَوْ تَصَوُّرُهَا فَيَدْفَعُ أَشْكَالَهَا وَيُوضِّحُ حَقِيقَتَهَا.<sup>9</sup>

Artinya : Ilmu yang membahas hadith-hadith yang tampaknya saling bertentangan, kemudian menghilangkan pertentangan itu, atau mengkompromikannya, di samping membahas hadis yang sulit dipahami atau dimengerti, lalu menghilangkan kesulitan itu dan menjelaskan hakikatnya.

Sedangkan menurut Muhammad ath-Thahhan, *mukhtalif al hadis* adalah :

الحديث المقبول المعارض بمثله، مع إمكان الجمع بينهما.<sup>10</sup>

Artinya : Hadis *maqbul* yang saling bertentangan dengan hadis yang sepadan dengannya, dan ada kemungkinan untuk dikompromikan (*jam'u*) antara keduanya.

Untuk itu perlu kajian yang lebih untuk mengetahui dan mengamalkan dasar manakah yang harus diterapkan dan diamalkan. Hadis-hadis terkait dapat dikatakan saling bertentangan ketika keduanya atau lebih mempunyai tingkatan kualitas yang sama. Seperti imam asy-Syafi'i yang mengatakan bahwa "Kami tidak akan mendapatkan satu riwayat dari Nabi SAW yang kontradiksi kemudian kami dapat menyingkapnya, kecuali kami mendapatkan padanya kemungkinan makna yang berbeda atau kami dapat menunjukkan makna (*dalalah*) yang kokoh darinya dibanding makna lainnya dengan kokohnya kedudukan hadis itu. Maka dari itu, dua hadis yang diasumsikan berbeda tadi tidaklah

<sup>9</sup> Muhammad 'Ajjaj al-Khotib, *Ushul al-Hadits : 'Ulumuhu wa Mushtholahu*, Dar al-Fikr, Beirut, h. 283.

<sup>10</sup> Mahmud ath-Thahhan, *Taysir Mushtholah al-hadits*, Haramain, Indonesia, t.t, h. 56.

sebanding, sehingga harus diambil yang paling kuat dari keduanya.<sup>11</sup> Hal yang senada juga disampaikan oleh Muhammad ath-Thahhan, hadis yang bertentangan adalah hadis *maqbul*, yaitu hadis shahih atau hasan yang bertentangan dengan hadis yang semisal yang mempunyai tingkatan derajat dan kekuatan *dalalah* yang sama.<sup>12</sup>

Ibnu Hajar membagi hadis *maqbul* kepada *ma'mul bih* (dapat diamalkan) dan *ghairu ma'mul bih* (tidak dapat diamalkan). Hadis yang bisa diamalkan banyak macamnya, antara lain hadis *muhkam* yaitu hadis yang selamat dari kontradiksi, yang dapat diamalkan tanpa ragu. Jika terdapat hadis yang kontradiksi dengan hadis *muhkam* dan hadisnya *mardud* (tertolak) maka tidak ada pengaruhnya sama sekali. Jika yang kontradiksi dengan hadis *muhkam* itu hadis *shahih*, maka terdapat dua bentuk : (1) kemungkinan bisa dikompromikan antara kedua *dalalah* hadis itu ; jenis semacam ini dinamakan *mukhtalif al-hadis*; (2) tidak dapat dikompromikan, dan dalam hal ini terdapat dua bentuk, yaitu : (a) diketahui sejarah munculnya hadis, sehingga yang kedua dianggap sebagai *penasakh*, dan yang pertama sebagai yang *dinasakh*, (b) tidak diketahui sejarah munculnya hadis lalu dipakai cara *tarjih* (menguatkan salah satunya) dan *tawaqquf* (bersikap berhenti sampai ditemukan dalil lain) jika *tarjih* itu tidak sempurna.<sup>13</sup> Sehingga ada beberapa tahap yang ditawarkan oleh *muhadditsin* untuk menyelesaikan *ikhtilaf* tersebut, yaitu dengan metode *al-jam'u*, *at-taufiq* atau *at-talfiq*, kemudian jika metode tersebut tidak bisa maka digunakan pendekatan *nasakh*, langkah selanjutnya jika tahap pertama dan kedua tidak sesuai maka menggunakan pendekatan *tarjih*<sup>14</sup>, dan jika memang ketiganya tidak mampu

---

<sup>11</sup> Zuhad, *Memahami Bahasa Hadis Nabi*, Karya Abadi Jaya, Semarang, t.t, h. 129-130.

<sup>12</sup> Mahmud Ath-Thahhan, *loc.cit.*

<sup>13</sup> Zuhad, *op.cit.*, h. 132-133.

<sup>14</sup> Daniel Juned, *Ilmu Hadis : Paradigma Baru dan Rekonstruksi Ilmu hadis*, Erlangga, Semarang, t.t, h. 114-149.

menyelesaikan permasalahan tersebut maka tahap yang terakhir yaitu *tauqif*.<sup>15</sup>

Sedangkan menurut Nuruddin 'Itr pembagian hadis yang mengandung problem hanya ada 2, yaitu kelompok hadis-hadis *mukhtalif* yang dapat dikompromikan dan diambil titik temunya dan kelompok hadis-hadis *mukhtalif* yang sama sekali tidak dapat dikompromikan dan tidak dapat diambil titik temunya.<sup>16</sup> Oleh karena itu sebelum menetapkan bahwa kedua hadis tersebut saling bertentangan hal yang harus diketahui terlebih dahulu adalah mengenai kedudukan hadis-hadis tersebut. Jika keduanya memang *maqbul* harus diakui bahwa keduanya termasuk *mukhtalif*, tetapi jika kedudukan keduanya berbeda atau ada salah satu yang hadis yang tidak dapat diamalkan karena tidak *maqbul* maka jelas sudah bahwa tidak ada pertentangan dan dapat diambil secara langsung hadis yang *maqbul*.

Hadis *لَا صَامَ مَنْ صَامَ الْأَبَدَ* dapat ditemukan dalam kitab *Shahih Bukhori Kitab ash-Shiyam : 59, Shohih Muslim Kitab ash-Shiyam : 182, 186, 189 dan 195, Sunan at-Tirmidzi Kitab ash-Shiyam : 44, 53, 55 dan 75, Sunan an-Nasai Kitab ash-Shiyam : 72, 75, 76, 78 dan 82, Sunan Ibnu Majah Kitab ash-Shiyam : 32 dan Musnad Ahmad bin Hanbal : 15725, dan 15733. Karena hadis tersebut ada hampir disetiap kitab-kitab hadis *mu'tabarah*, lebih-lebih *muttafaq 'alaih*<sup>17</sup>, maka dapat dikatakan bahwa hadis ini mempunyai kriteria *shahih*<sup>18</sup>.*

<sup>15</sup> Zuhad, *op.cit.*, h. 136.

<sup>16</sup> Nuruddin 'Itr, *Ulumul Hadits*, Remaja Rosdakarya, Bandung, t.t, h. 351-354.

<sup>17</sup> حَدِيثُ الَّذِي اتَّفَقَ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ . Lihat Abd al-Haq bin bi Saif ad-Din bin Sa'dullah al-Bukhari ad-Dahlawi al-Hanafi, *Muqaddimah Ushul al-Hadis*, Dar al-Basya'ir al-Islamiyyah, Beirut, 1986 M/ 1406 H, h. 86. *أما الصحيحان فقد اتفق المحدثون على أن جميع ما فيهما من المتصل المرفوع صحيح بالقطع و أنهما متواتران الى مصنفيهما*. Lihat Muhammad 'Ajjaj al-Khotib, *Ushul al-Hadits : 'Ulumuhu wa Mushtholahuhu*, Dar al-Fikr, Beirut, h. 317. *هما أصح الكتب بعد القرآن*

Sedangkan hadis *مَنْ صَامَ الدَّهْرَ ضُمَّتْ عَلَيْهِ جَهَنَّمُ هَكَذَا وَقَبِضَ كَفَّهُ* dalam pencariannya menggunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Alfadz al-Hadits an-Nabawiyyi* dengan kata kunci ضُمَّتْ hanya ditemukan satu hadis saja, yaitu dalam *musnad Ahmad bin Hanbal* : 19601.<sup>19</sup> Tetapi di dalam kitab *ar-Raudlat an-Nadiyyat* disebutkan bahwa hadis tersebut selain imam Ahmad juga diriwayatkan oleh Ibn Hibban, Ibn Khuzaimah, al-Baihaqi dan Ibn Abi Syaibah yang semua mendapatkan hadis dari jalur yang sama, yaitu dari Abi Musa. Dalam periwayatannya Ibn Hibban menggunakan lafadz *وَعَقَدَ تَسْعِينَ هَكَذَا ضُمَّتْ عَلَيْهِ جَهَنَّمُ* dan para perawinya mempunyai kriteria *shahih*.<sup>20</sup>

Meskipun demikian tetap harus dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai kedudukan hadis tersebut. Hal ini dilakukan untuk membuktikan *keshahihannya*. Salah satu langkah yang harus diambil terlebih dahulu adalah meneliti *sanad* hadis tersebut.

Secara lengkap beserta *sanadnya* hadis tersebut berbunyi :

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ قَالَ ثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي تَمِيمَةَ عَنْ أَبِي

مُوسَى ح قَالَ وَكَيْعٌ وَحَدَّثَنِي الضَّحَّاكُ أَبُو الْعَلَاءِ أَنَّهُ سَمِعَهُ مِنْ أَبِي

العزیز. Lihat Jalal ad-Din Abu al-Fadl 'Abd ar-Rahman as-Suyuthi, *Tadrib ar-Rawi fi Syarh Taqrib an-Nawawi*, Dar al-Fikr, Beirut, h. 51 dan Abi al-'Ali Muhammad 'Abd ar-Rahman bin 'Abd ar-Rahim al-Mubarakfuri, *Muqaddimah Tuhfat al-Ahwadzi Syarh Jami' at-Tirmidzi*, Dar al-Fikr, Beirut, Juz. 1. h. 111.

<sup>18</sup> ما اتصل سنده بنقل العدل الضابط، عن مثله إلى منتهاه، من غير شذوذ، ولا علة<sup>18</sup>. Lihat Syams ad-Din Muhammad bin 'Abd ar-Rahman as-Sakhawi, *Syarh at-Taqrif wa at-Taysir li Ma'rifat Sunan al-Basyir an-Nadzir SAW li al-Imam an-Nawawi*, Muassasah Bainunah, Uni Emirat Arab, h. 38-39 dan Muhammad Ath-Thahhan, *Taysir Mushtholah al-hadits*, Haramain, Indonesia, h. 34.

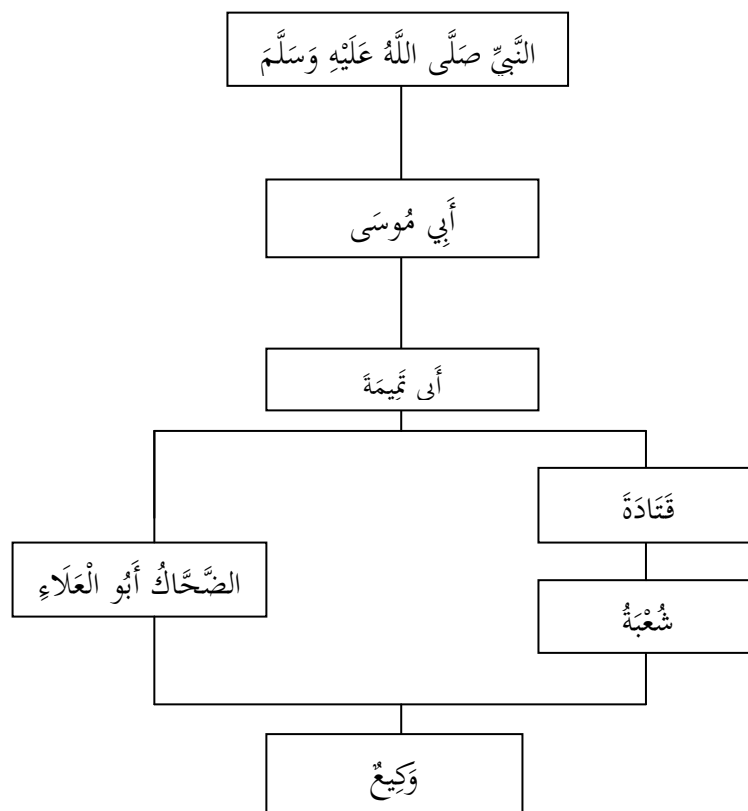
<sup>19</sup> Winsink, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Alfadz al-Hadits an-Nabawiyyi*, Brill, Leden, 1955 M, juz. 3, h. 519.

<sup>20</sup> Abu ath-Thayyib Muhammad Shiddiq Khan bin Hasan bin 'Ali ibn Luthf Allah al-Husaini al-Bukhari al-Qinnauji, *ar-Raudlat an-Nadiyyat*, Dar ibn al-Qayyim, 1423 H/ 2003 M, Juz. 2, h. 35.

تَمِيمَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ صَامَ  
الدَّهْرَ ضَيِّقَتْ عَلَيْهِ جَهَنَّمُ هَكَذَا وَقَبِضَ كَفَّهُ.<sup>21</sup>

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Waki' ia berkata, Telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Qatadah dari Abu Tamimah dari Abu Musa -dalam riwayat lain- Waki' berkata, dan telah menceritakan kepadaku Adl Dlahak Abul 'Ala` bahwa ia mendengarnya dari Abu Tamimah dari Abu Musa dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Barangsiapa yang berpuasa selama satu tahun penuh, maka neraka jahannam akan dipersempit untuknya seperti ini, lalu beliau mengepalkan telapak tangannya".

Jika digambarkan rantai *sanadnya* mulai dari Nabi Muhammad sampai perawi terakhir akan mendapatkan hasil seperti ini :



<sup>21</sup> Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *op.cit.*, h. 404.



## Gambar. 7

## Rantai sanad

Untuk mengetahui kualitas setiap perawinya maka akan ditampilkan tabel yang menjelaskan identitas dan kualifikasi dari mereka.

Tabel. 4

## Profil Rawi

المرجع	نقد العلماء	روي عنه	روي عن	اللقب	الكنية	الإسم	الرقم
تهذيب الكمال في أسماء الرجال ج. ١٠ ص. ٤٢٦	ثقة	- أبو تميمة - سعيد بن مسيب - ثابت بن قيس	- أبي بن كعب - عبد الله بن مسعود - عمر بن خطاب	الأشعري المدني	أبو موسى	عبد الله بن قيس بن سليم بن حضار المتوفي ٥٠ هجرية	١
ج. ٩ ص. ٢٢٩	ثقة	- قتادة - الضحّاك - زيد بن هلال	- أبو موسى الأشعري - جابر بن سمرة - أبي هريرة		أبو تميمة	طريف بن مجالد السليّ المتوفي ٩٥ هجرية	٢
ج. ١٥ ص. ٢٢٦	ثقة	- شعبة - سليمان التيمي - حجاج بن أرطاة	- أبو تميمة - أنس بن مالك - الحسن البصري		أبو الخطاب	قتادة بن دعامة المتوفي ١١٧ هجرية	٣
ج. ٩ ص.	مجهول					الضحّاك بن يسار	٤

١٧٩							
٨.ج. ص. -٣٥٠ ٣٥١	ثقة	- وكيع - يحيى بن حمّاد - محمد بن عرهرة	- قتادة بن دعامة - سليمان الأعمش - حميد بن هلال		أبو وسطام	شعبة بن حجاج  المتوفي ١٦٠ هجريّة	٥
١٩.ج. ص. ٣٩١	ثقة	- أحمد بن حنبل - مسدد	- شعبة - الضحّاك		أبو سفيان	وكيع بن الجراح بن مليح المتوفي ١٩٦ هجريّة	٦

Dari rangkaian sanad dan tabel profil para perawi yang meriwayatkan hadis *مَنْ صَامَ الدَّهْرَ ضَيِّقَتْ عَلَيْهِ جَهَنَّمُ هَكَذَا وَقَبِضَ كَفَّهُ* diatas dapat diketahui bahwa semua perawinya mempunyai kriteria *tsiqah*, kecuali Yasar adl-Dlahak. Maka dari itu dari segi sanad hadis ini dapat dikatakan hadis yang *dha'if*. Karena tidak memenuhi kriteria diterimanya suatu hadis.

Jadi, jelas sudah bahwa hadis *لَا صَامَ مَنْ صَامَ الْأَبَدَ* harus diterima karena hadis tersebut memiliki kualitas yang *shahih* dan tidak ada periwayatan lain yang menghalangi atau bertentangan dengannya. Sehingga secara tekstual hadis tersebut melarang kepada semua orang untuk melaksanakan puasa *dahr*. Tetapi sebelum menetapkan bagaimana hukum puasa tersebut tidak ada salahnya jika hadis yang melarang puasa *dahr* tersebut difahami secara kontekstual dengan melihat latar belakang adanya hadis tersebut.

Cara ini, yang mempertimbangkan suasana ketika diucapkannya suatu hadis serta *'illah* yang menyertainya, telah dipraktikkan sebelumnya oleh para *Sahabat* dan *Tabi'in*. Adakalanya mereka meninggalkan pengamalan apa yang

sesuai dengan pengetahuan harfiah hadis-hadis tertentu, manakala mengetahui bahwa hadis-hadis itu diucapkan untuk menangani suatu keadaan tertentu di zaman Nabi SAW, sedangkan keadaan itu kini telah berubah berubah, sepeninggal beliau.<sup>22</sup>

Teks atau matan hadits bukanlah sebuah narasi yang berbicara dalam ruang hampa sejarah. Sebab, dibalik sebuah teks atau matan tersebut terdapat sekian banyak variable serta gagasan yang tersembunyi yang harus dipertimbangkan ketika seseorang ingin memahami dan merekonstruksi makna sebuah hadits. Oleh karena itu salah satu cara yang harus diketahui untuk memahami hadis secara komprehensif adalah mengetahui *asbab al-wurud*.

Secara etimologis "*asbab al-wurud*" merupakan susunan *idlofah*, yang berasal dari kata *asbab* dan *wurud*. Kata "*asbab*" adalah bentuk jama' dari kata "*sabab*", yang berarti segala sesuatu yang dapat menghubungkan pada sesuatu yang lain, atau penyebab terjadinya sesuatu. Sedangkan kata "*wurud*" merupakan bentuk *isim masdar* dari *waroda*, *yaridu*, *wuruudan* yang berarti datang atau sampai .

Secara terminologi menurut As-suyuti, *asbabul wurud* diartikan sebagai berikut:

أنه ما يكون طريقا لتحديد المراد من الحديث من عموم  
أو خصوص أو إطلاق أو تقييد أو نسخ أو نحو ذلك.

Artinya : "Sesuatu yang menjadi metode untuk menentukan maksud suatu hadits yang bersifat umum, khusus, mutlak, muqoyyad, dan untuk menentukan ada dan tidaknya naskh (pembatalan) dalam suatu hadits".

Sedangkan menurut Hasbi ash-Shiddiqie, *asbab al-wurud* adalah :

---

<sup>22</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW*, penj. Muhammad al-Baqir, Karisma, Bandung, h. 137.

علم يعرف به السبب الذى ورد لأجله الحديث والزمان الذى جاء به.

Artinya : Ilmu yang menerangkan sebab-sebab dan masa-masa Nabi Muhammad SAW menuturkan sabdanya.

Dari beberapa definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa *asbabul wurud* merupakan konteks historisitas, baik berupa peristiwa-peristiwa atau pertanyaan atau yang lainnya yang terjadi pada saat hadits tersebut disampaikan oleh Rasulullah SAW. Ia dapat berfungsi sebagai pisau analisis untuk menentukan apakah hadits tersebut bersifat umum atau khusus, mutlak atau muqayyad, naskh atau mansukh, dan lain sebagainya.<sup>23</sup> Ilmu ini merupakan suatu jalan yang paling tepat untuk memahami hadis, karena mengetahui suatu sebab akan melahirkan pengetahuan tentang *musabbab*.<sup>24</sup>

Meskipun demikian, perlu diketahui bahwa tidak semua hadits mempunyai *asbab al-wurud*. Sebagian hadits ada yang mempunyai *asbab al-wurud* khusus, tegas dan jelas, namun sebagian yang lain tidak memiliki. Untuk kategori pertama, mengerahui *asbabul wurud* mutlak diperlukan, agar terhindar dari kesalahpahaman (*misunderstanding*) dalam menangkap maksud suatu hadits. Sedangkan untuk hadits-hadits yang tidak mempunyai *asbab al-wurud* khusus, sebagai alternatifnya, kita dapat menggunakan pendekatan historis, sosiologis, antropologis atau bahkan pendekatan psikologis sebagai pisau dalam memahami hadits.<sup>25</sup>

*Jumhur ulama'* berpendapat bahwa yang menjadi pegangan adalah lafadz yang umum dan bukan sebab yang khusus (العبرة بعموم اللفظ لا بخصوص السبب). Hukum yang diambil dari lafadz yang umum itu melampaui bentuk sebab yang khusus pada hal-hal yang serupa dengan itu. Sedangkan sebagian ulama' lainnya

<sup>23</sup> Said Agil Husin Munawwar, *Asbabul Wurud : Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001, h. 8-9.

<sup>24</sup> Nuruddin 'Itr, *Ulumul Hadis*, Remaja Rosdakarya, Bandung, h. 346.

<sup>25</sup> Said Agil Husin Munawwar, *Asbabul Wurud : Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001, h. 6.

mengatakan bahwa yang menjadi pegangan adalah sebab yang khusus bukan keumuman lafadznya (العبرة بخصوص السبب لا بعموم اللفظ).<sup>26</sup>

Hadis *الأبَد* yang diriwayatkan oleh ‘Abdullah bin Amr bin al’-Ash tersebut mempunyai *asbab al-wurud* yang dapat diketahui dari rangkaian hadis tersebut :

فَلَا تَفْعَلْ صُمْ وَأَفْطِرْ وَتُمْ وَتَمَّ فَإِنَّ لِحَسَدِكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَإِنَّ لِعَيْنِكَ  
عَلَيْكَ حَقًّا وَإِنَّ لِرُؤُوحِكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَإِنَّ لِرُؤُوكَ عَلَيْكَ حَقًّا .

Artinya : Janganlah kamu lakukan itu, tetapi shaumlah dan berbukalah, shalat malam dan tidurlah, karena untuk jasadmu ada hak atasmu, matamu punya hak atasmu, isterimu punya hak atasmu dan isterimu punya hak atasmu.

Kemudian dikuatkan lagi dengan riwayat lain yang lebih jelas.

عَبْدَ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّكَ لَتَصُومُ الدَّهْرَ وَتَقُومُ اللَّيْلَ فَقُلْتُ نَعَمْ قَالَ إِنَّكَ إِذَا فَعَلْتَ ذَلِكَ  
هَجَمَتْ لَهُ الْعَيْنُ وَنَفَهَتْ لَهُ النَّفْسُ لَا صَامَ مَنْ صَامَ الدَّهْرَ صَوْمَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ صَوْمُ  
الدَّهْرِ كُلِّهِ قُلْتُ فَإِنِّي أُطِيقُ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ قَالَ فَصُمْ صَوْمَ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ  
يَصُومُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا وَلَا يَفِرُّ إِذَا لَاقَى.<sup>27</sup>

Artinya : 'Abdullah bin 'Amru bin Al 'Ash radliallahu 'anhuma berkata,, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata: "Apakah benar kamu berpuasa dahr (sepanjang masa) dan shalat sepanjang malam?" Aku jawab; "Benar". Beliau berkata: "Jika kamu kerjakan itu nanti

<sup>26</sup> Manna' Kholil al-Qaththan, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*, Mansyurat al-'Ashr al-Hadis, Riyadh, h. 85.

<sup>27</sup> 'Abdullah bin 'Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Dar Thauq an-Najah, Beirut, t.t, Juz. 3, h. 40.

matamu akan mengantuk dan fisikmu menjadi lemah. Tidak ada nilai puasa bagi siapa yang mengerjakan puasa sepanjang masa. Puasa tiga hari (dalam sebulan) sama nilainya dengan puasa sepanjang jaman". 'Abdullah bin 'Amru berkata: "Sungguh aku mampu lebih dari itu". Beliau berkata: "Kalau begitu puasalah dengan puasanya Nabi Daud 'alaihi salam, yang dia berpuasa sehari dan berbuka sehari sehingga dia tidak akan kabur ketika berjumpa dengan musuh".

Dari kedua redaksi hadis tersebut dapat disimpulkan bahwa Nabi Muhammad SAW melarang 'Abdullah bin 'Amr melaksanakan puasa *dahr* karena beliau khawatir terhadap kesehatan sahabatnya itu dan juga Nabi SAW tidak ingin hanya karena melaksanakan puasa *dahr* 'Abdullah meninggalkan hak-hak yang harus ia kerjakan dan ia utamakan. Seperti hak kepada istri, anak dan tubuh. *Khitob* tersebut ditunjukkan kepada 'Abdullah bin 'Amr yang kekuatannya sudah lemah di akhir usianya. Dan dijelaskan diakhir redaksi hadisnya bahwa 'Abdullah bin 'Amr menyesal tidak menerima keringanan yang diberikan oleh Nabi kepadanya.<sup>28</sup>

Jika hadis tersebut dipahami dengan menggunakan kaidah العبرة بخصوص لا عموم اللفظ maka larangan puasa *dahr* hanya berlaku kepada orang-orang yang apabila melaksanakan ia puasa *dahr* maka dikhawatirkan kesehatannya akan terganggu dan hak-hak yang harus ia penuhi akan terbengkalai. Sebaliknya jika semua kekhawatiran itu tidak ada sama sekali, artinya ia yakin mampu melaksanakan puasa tersebut tanpa mengganggu kesehatan dan aktifitasnya sehingga semua hak kewajibannya terpenuhi, maka larangan tersebut tidak berlaku baginya. Seperti pendapat para ulama' yang diantaranya adalah as-Subki yang mengatakan bahwa jika melakukan puasa *dahr* dapat melalaikan hak-hak yang wajib maka haram hukumnya, jika dapat melalaikan hak-hak yang sunnah

---

<sup>28</sup> Abi al-'Ali Muhammad 'Abd ar-Rahman bin 'Abd ar-Rahim al-Mubarakfuri, *Tuhfat al-Ahwadzi Syarh Jami' at-Tirmidzi*, Dar al-Fikr, Beirut, Juz. 3. h. 398.

maka makruh puasa *dahr* dan apabila hak-hak tersebut sdapat dilaksanakan maka tidak apa-apa.<sup>29</sup>

Puasa *dahr* disunnahkan bagi orang yang tidak khawatir membahayakan dirinya atau lalai kewajibannya, kata asy-Syafi'iyah yang juga disepakati oleh madzhab Hanbali.<sup>30</sup> Al-'Aini mengatakan bahwa hukum puasa *dahr* memang belum begitu jelas karena adanya pertentangan dalil, disatu sisi Nabi Muhammad melarang 'Abdullah bin 'Amr untuk puasa *dahr*. Tetapi disisi lain ada yang membolehkan puasa tersebut karena adanya dasar hadis tentang keumuman puasa seperti yang diriwayatkan oleh Abi Sa'id secara *marfu'* :

من صَامَ يَوْمًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بَاعَدَ اللَّهُ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ.<sup>31</sup>

Artinya : Barang siapa yang berpuasa satu hari di jalan Allah, maka Allah akan menjauhkan wajahnya dari api neraka.

Hadis riwayat 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash menjelaskan bukti kasih sayang Rasulullah SAW kepada ummatnya dan beliau ingin menunjukkan kebaikan kepada mereka. Nabi Muhammad memberi motivasi kepada mereka agar mampu beribadah secara istiqomah dan melarang untuk berlebih-lebihan dalam ibadah yang dikhawatirkan akan membuat mereka bosan atau menyebabkan mereka meninggalkan sebagian ibadah. Para ulama' berbeda pendapat mengenai puasa *dahr*. Bagi *ahl adh-Dhahir* puasa tersebut dilarang dengan dasar hadis yang ada. Sedangkan *jumhur al-'Ulama'* memperbolehkannya jika tidak puasa pada hari yang dilarang untuk berpuasa dan tidak menyebabkan kepayahan terhadap pelaku. Hal ini didasarkan pada hadis dari Hamzah bin 'Amr yang telah diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim :

<sup>29</sup> Syihab ad-Din Abi al-'Abbas Ahmad bin Muhammad bin Muhammad asy-Syafi'i al-Qasthalani, *Irsyad as-Sari li Syarh Shahih al-Bukhari*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, t.t, Juz. 4, h. 542.

<sup>30</sup> Wahbah bin Musthofa az-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, Dar al-Fikr, Dimsyaq, 2008, juz. 2, h. 517.

<sup>31</sup> Badr ad-Din Abi Muhammad Mahmud bin Ahmad al-'Aini, *Umdat al-Qari Syarh Shahih al-Bukhari*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, t.t, Juz. 11, h. 127.

أَنَّ حَمْزَةَ بْنَ عَمْرٍو قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أَسْرُدُ الصَّوْمَ أَفَأَصُومُ فِي السَّفَرِ

فَقَالَ إِنَّ شِئْتَ فَصُمْ.<sup>32</sup>

Artinya : Sesungguhnya Hamzah bin ‘Amr berkata “Wahai Rasulullah, sesungguhnya saya menjalankan puasa di dalam perjalanan, apakah saya harus membatalkannya? Maka Nabi SAW menjawab : jika kamu ingin puasa maka berpuasalah.

Sangat jelas dari beberapa pendapat diatas bahwa kebanyakan ulama’ tidak hanya memahami hadis pelarangan puasa *dahr* secara lahiriyah saja. Mereka mengeluarkan *statement* sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam menetapkan hukum. Dapat disimpulkan dari pembahasan diatas bahwa puasa *dahr* diperbolehkan dengan beberapa ketentuan yaitu tidak puasa pada hari-hari yang dilarang untuk puasa, tidak dikhawatirkan membahayakan kesehatannya dan tidak melalaikan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan.

Sesuai dengan *Mujiz dalail al-Qur’an*, KH. Ahmad Badawi yang mengatakan bahwa puasa tersebut boleh-boleh saja dilakukan jika tidak puasa *wishal*, tidak puasa pada hari-hari yang diharamkan untuk berpuasa, tidak merasa berat untuk melaksanakannya, tidak menyebabkan terhalangnya kewajiban-kewajiban yang lain, sehat betul dan tidak sakit-sakitan.<sup>33</sup>

Ustadz Fadholi, salah satu santri senior yang sekarang mengabdikan dirinya untuk mengajar di pondok Darul Falah menambahi :

*Dalail al-Qur’an* termasuk dalam kategori puasa *dahr* (puasa satu tahun penuh hanya saja pada hari-hari yang diharamkan tidak boleh puasa), jika satu hari saja puasanya batal maka seluruh puasa yang telah dilakukan ikut batal. *Shaum ad-Dahr* mempunyai beberapa hukum, diantara adalah makruh bagi orang yang berat melakukannya dan jika melaksanakan puasa ini maka hal-hal baik lainnya terlupakan, seperti anak-anak sekolah

<sup>32</sup> Yahya bin Syarf an-Nawawi ad-Dimsyaqi asy-Syafi’i, *Shahih Muslim bi Syarh an-Nawawi*, Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Beirut, t.t, Juz. 7, h. 32-33.

<sup>33</sup> Diolah dari wawancara dengan KH. Ahamad Badawi Basyir, *mujiz dalail*, di dalam, pada tanggal 20 Maret 2017, pukul 11.50 WIB.



yang melalaikan kewajibannya sebagai siswa karena sedang puasa *dahr*. Hukumnya menjadi sunnah jika pelaku merasa kuat untuk melakukannya, ingin melatih diri, menyucikan jiwa dan menjadikan puasa *dahr* sebagai benteng bagi dirinya. Sedangkan puasa *dahr* menjadi haram jika puasa *dahr* dapat membahayakan dirinya.<sup>34</sup>

Puasa *dalail al-Qur'an* memadukan antara dua ibadah, yaitu puasa dan membaca al-Qur'an. Praktik semacam ini tidak pernah dijelaskan secara langsung, baik dari al-Qur'an maupun hadis. Jika dilihat secara lahiriyah praktik ini bertentangan dengan *syariat*. Hal yang biasa ketika ada sebuah pertentangan antara *syariat* dan *tasawuf*. Tetapi jika dilihat dari substansi ataupun makna yang tersurat dari keduanya maka kontradiktif tersebut bisa dihindari.<sup>35</sup>

Pada hakikatnya, penyebab munculnya perbedaan antara ahli fikih dan ahli sufi –hingga batas tertentu- adalah karena para ahli fikih dan para pembuat fatwa mempresentasikan aspek teoritik dari *syariat*, sementara para sufi merepresentasikan aspek batiniyyah dari *syariat*. Padahal perbedaan ini dapat dianalisa dari perspektif bahwasanya masing-masing sisi memberikan satu jalan (*al-maslah*) yang cocok baginya. Sesungguhnya dasar yang selalu ditegaskan oleh para sufi secara terus menerus sebenarnya tidak banyak berbeda dengan apa yang terjadi di jalan fikih dan dilakukan oleh para fuqaha.

Kedua golongan ini sama-sama menegaskan pentingnya amal shaleh dan interaksi yang tulus. Hanya saja para sufi lebih sering berbicara tentang beberapa topik tertentu seperti macam-macam perbuatan baik, perbaikan akhlaq dan penyucian jiwa. Karena hanya dengan penyucian jiwa hati manusia dapat selalu awas terhadap *ma'rifat ilahiyyah*. Para sufi juga berkonsentrasi –mereka adalah orang-orang yang selalu memberi perhatian besar terhadap aspek spiritual dari *al-haqiqah al-Muhammadiyah*- mereka selalu berkonsentrasi –dengan mengandalkan sumber-sumber yang sama- kepada berbagai hal yang berhubungan dengan tasawuf, seperti jati diri manusia, esensi serta hakikat manusia dan alam

<sup>34</sup> Wawancara dengan Ustadz Fadholi, salah satu guru sekaligus santri senior, di Pondok Putra Darul Falah, pada tanggal 5 Desember 2016, pukul 18.30 WIB.

<sup>35</sup> Diolah dari wawancara dengan KH. Alamul Yaqin, salah satu pengasuh, di *dalem*, pada tanggal 13 Desember 2016, pukul 16.00 WIB.

semesta. Kemudian mereka menambahkan *riyadhah* pribadi, kehidupan spiritual, penjernihan hati dan penyucian jiwa sebagai pengembangan mereka dalam memahami agama secara komprehensif.<sup>36</sup>

Fiqh hanya berurusan dengan sebagian aspek kehidupan, dengan berbagai bentuk ibadah, dengan kegiatan-kegiatan sosial, ekonomi dan politik yang terpisah dan menetapkan apa yang termasuk wajib, dilarang dan yang disarankan. Sedangkan para sufi menguji pemahamannya dan penafsirannya dengan menggunakan *kasyf* dan pengalamannya, sehingga memerlukan *thariqah* atau keyakinan filosofis. Thariqat ini menuntut pengikutnya untuk memusatkan perhatiannya pada dzikir dan meditasi, dan mengabaikan cara-cara pemurnian diri lainnya yang dianjurkan oleh syariah dan mengangkatnya ke dalam nilai yang melampaui proporsinya.<sup>37</sup>

Seperti halnya puasa *dalail al-Qur'an* yang banyak dipraktikkan oleh kalangan pesantren dengan tujuan melatih keistiqomahan dan menyucikan jiwa. Puasa ini sangat unik karena dalam rangkaiannya tidak hanya puasa (makan sahur, menahan puasa sejak munculnya fajar shiddiq sampai terbenamnya matahari, berbuka) yang dilakukan, tetapi ada beberapa rutinitas dalam menjalankannya. Misalnya puasa *tark ar-Ruh* selama tujuh hari dengan dibarengi bacaan wirid *qala musa* setiap selesai sholat *maktubah*.

Tidak hanya itu, puasa ini baru bisa dilakukan setelah mendapatkan *ijazah* dari seorang *mujiz*. Setelah itu barulah melaksanakan puasa selama satu tahun. Disamping puasa, al-Qur'an harus selalu ia baca setiap harinya sebanyak satu juz, tidak boleh kurang. Ibadah membaca al-Qur'an adalah sebuah kesunnahan menurut syariat, tapi dalam praktik puasa ini jika tidak mencapai satu juz atau bahkan tidak membaca sama sekali dalam satu hari maka harus menggantinya

---

<sup>36</sup> Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf untuk Kita Semua : Menapaki Bukit-bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-istilah dalam Praktik Sufisme*, penj. Fuad Syaifuddin Nur, Republika Penerbit, Jakarta, 2014, h. 10-13.

<sup>37</sup> Muhammad Abdul Hak Ansari, *Merajut Tradisi Syari'ah dengan Sufisme : Mengkaji Gagasan Mujaddid Syekh Ahmad Sirhindi*, penj. Achmad Nashir Budiman, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1997, h. 133-135.

dilain hari. Jika dilihat secara lahiriyah pembacaan al-Qur'an ini seakan-akan berubah menjadi wajib hukumnya. Yang lebih unik lagi adalah keharusan seseorang dalam pembacaan al-Qur'an ini melihat secara langsung pada *mushaf* yang ia baca, meskipun ia adalah seorang yang hafal al-Qur'an. Ini adalah sebagian cara bagaimana menghormati al-Qur'an, sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab *tafsir hadaiq ar-Ruh wa ar-raihan* :

ومن حرمة: أن يعطي عينيه حظهما منه، فإنّ العين تؤدّي إلى النفس، وبين  
النفس والصدر حجاب، والقرآن في الصدر، فإذا قرأه عن ظهر القلب، فإنّما يسمع  
أذنه فتؤدّي إلى النفس، فإذا نظر في الخطّ، كانت العين، والأذن قد اشتركتا في الأداء،  
وذلك أوفر للأداء، وكان قد أخذت العين حظها كالأذن. روى زيد بن أسلم، عن  
عطاء بن يسار، عن أبي سعيد الخدريّ قال: قال رسول الله صلّى الله عليه وسلم:  
«أعطوا أعينكم حظّها من العبادة»، قالوا يا رسول الله: وما حظّها من العبادة؟ قال:  
«التّظر في المصحف، والتّفكّر فيه، والاعتبار عند عجائبه». وروى مكحول، عن  
عبادة بن الصامت قال: قال رسول الله صلّى الله عليه وسلم: «أفضل عبادة أمّتي  
قراءة القرآن نظراً»<sup>38</sup>

Penjelasan diatas menggambarkan salah satu cara memperlakukan al-Qur'an sebagai mu'jizat yang paling agung. Melihat *mushaf* saja ketika membacanya mendapatkan nilai tersendiri. Sama-sama melafadzkan al-Qur'an, tetapi antara *bi al-ghaib* dengan *bi an-nadhar* mempunyai perbedaan. Hal ini termasuk sebuah keuntungan bagi pembaca, karena setiap anggota tubuh yang

<sup>38</sup> Muhammad al-Amin bin 'Abdullah bin al-Armi al-'Alawi al-Harari asy-Syafi'i, *Muqaddimah Tafsir Hadaiq ar-Ruh wa ar-Raihan fi Ruwabi Ulum al-Qur'an*, Dar Thauq an-Najah, Beirut, 1421 H/ 2001 M, h. 60.

digunakan untuk beribadah akan menjadi saksi kelak di akhirat. Seperti firman Allah dalam surat Yasiin ayat 65 :

{الْيَوْمَ} {وَهُوَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ} {نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ} {نَمْنَعُ أَلْسِنَتَهُمْ عَنِ الْكَلَامِ}  
 بعد ما أنكروا {وَتَكَلَّمْنَا أَيَّدِيهِمْ} {بِمَا بَطَشُوا بِهَا} {وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ} {بِمَا مَشَوْا بِهَا}  
 وتشهد جوارحهم {بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ} {يَعْمَلُونَ مِنَ الشَّرِّ}.<sup>39</sup>

Artinya : Kelak di hari kiamat Allah akan mengunci mulut-mulut manusia karena memberikan kesaksian bohong. Allah akan mendengarkan kesaksian yang diberikan oleh seluruh anggota badan, termasuk mata. Semua apa yang dilakukan oleh anggota tersebut akan disampaikan termasuk amal ibadah maupun perbuatan dosa.

Praktik penyucian jiwa seperti ini sangatlah dibutuhkan pada zaman modern yang penuh dengan masalah yang kompleks, seperti yang disampaikan oleh KH. Ahmad Badawi, Pelaksanaan puasa semacam ini sangatlah relevan dengan zaman globalisasi sekarang ini. Manusia sudah merasa ringan dengan hal duniawi, artinya mereka sudah merasakan bahwa harta hanya mempunyai nilai yang sangat ringan. Pada saat ini yang diperlukan adalah peningkatan religiusitas. Agar manusia tidak lagi rakus, selalu merasa kecukupan dan mempunyai batasan dalam bertindak laku. Puasa merupakan salah satu jalan untuk meraih semua itu.<sup>40</sup> Ada beberapa sebab yang mendorong manusia untuk mengambil langkah ini :

Pertama, salah satu ciri kehidupan masyarakat modern ialah terlalu mengandalkan kekuatan akal dan fisik, atau hanya mengakui sesuatu yang masuk akal dan tampak dalam pandangan, yang selanjutnya melahirkan paham rasionalisme, empirisme, positivisme, sekularisme, hedonisme, dan pragmatisme. Paham yang demikian sangat merugikan keutuhan manusia sebagai makhluk yang selain memiliki panca akal dan panca indra, juga memiliki hawa *nafsu*, *al-nafs*, *qalb*,

<sup>39</sup> ‘Abdullah bin ‘Abbas, *Tanwir al-Miqbas*, Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Beirut, t.t, 372.

<sup>40</sup> Diolah dari wawancara dengan KH. Ahmad Badawi Basyir, *mujiz dalail*, di dalam, pada tanggal 20 Maret 2017, pukul 11.50 WIB.

*fu'ad, ruh, sirr, dzauq* dan lain-lain. Untuk menyelamatkan keadaan yang demikian perlu ajaran tasawuf.

Kedua, menjadi sufi di masa modern tidak mesti dengan cara pergi ke tempat sunyi atau membiarkan hidup miskin dan sengsara. Tasawuf yang seperti itu diganti dengan pandangan yang transformatif dan integrated, yaitu nilai-nilai tasawuf seperti kesederhanaan, kejujuran, keikhlasan, kesabaran, dan lain-lain. Ketiga, ajaran selalu dekat dengan Allah SWT sebagaimana yang diajarkan dalam tasawuf dan kesungguhan dalam membersihkan diri dari dosa serta kesungguhan mencari ridha Allah SWT. Terakhir, jumlah orang yang gelisah, pikiran kacau, stres dan gejala penyakit kejiwaan lainnya semakin banyak. Sehingga produktivitas kerja mereka menurun, oleh karena itu perlu sentuhan ruhani dan pencerahan spiritual yang dapat mengembalikan kehidupannya menjadi lebih nyaman.<sup>41</sup>

## **B. Sejarah dan Deskripsi Puasa *Dalail al-Qur'an***

Pada bab III telah dijelaskan mengenai asal usul penamaan *dalail al-Qur'an* yang merupakan *qiyas* dari nama puasa *dalail al-Khairat*. Perlu diketahui sebelumnya bahwa *dalail* baik *al-Qur'an* maupun *al-Khairat* pada awalnya hanyalah wirid, bukan puasa. Syekh Sulaiman al-Jazuly yang merupakan *mu'allif* kitab *dalail al-Khairat* hanyalah melaksanakan dan menyusun wirid-wirid yang berupa sholawat tanpa dibarengi dengan berpuasa. Begitu pula dengan *dalail al-Qur'an* yang sebenarnya hanyalah melaksanakan wirid dengan membaca al-Qur'an. Kemudian para *salaf as-Shalih* mengkolaborasikan wirid-wirid tersebut dengan puasa sebagai salah satu cara agar dalam pelaksanaan wiridan tersebut menjadi lebih *khusyu'*. Pelaksanaan seperti ini bukanlah hal yang tanpa dasar, justru mereka melaksanakan puasa tahunan ini mengikuti para sahabat Nabi, seperti Abu Hurairah.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, Kencana Prenada Media, Jakarta, 2011, h. 329-330.

<sup>42</sup> Diolah dari wawancara dengan KH. Ahamad Badawi Basyir, *mujiz dalail*, di *dalem*, pada tanggal 20 Maret 2017, pukul 11.50 WIB.

Senada dengan beliau, syekh al-Bana dalam kitabnya *Bulugh al-Amani min Asrar Fath ar-Rabbani* menjelaskan bahwa dahulu para sahabat juga banyak yang melaksanakan puasa *dahr*, yang diantaranya adalah Umar bin Khaththab, putranya yang bernama ‘Abdullah, Abu Thalhah al-Anshari, Abu Umamah dan istrinya, ‘Aisyah Ra, Sa’id bin al-Musayyab, Abu ‘Amr bin Himmas, Sa’id bin Ibrahim bin ‘Abd ar-Rahman bin ‘Auf yang berpuasa selama 40 tahun, al-Aswad bin Yazid, al-Buwaithi, Abu Ibrahim Ishaq bin Ahamd al-Muqaddasi dan al-Faqih al-Imam az-Zahid.<sup>43</sup>

Jelas terlihat jika ibadah ini merupakan ibadah yang lahir dari kalangan sufistik. Mereka para pengamal merupakan sahabat-sahabat yang sangat tekun dan ta’at dalam beribadah. Dunia bukanlah tujuan bagi mereka, yang ingin mereka raih adalah kebahagiaan di alam kekal. Dengan puasa yang mereka laksanakan setiap hari mereka yakin akan mendapatkan ketenangan jiwa dan kebahagiaan yang hakiki.

Keunikan dalam pelaksanaan puasa *dalail al-Qur’an* selain puasanya yang setahun penuh adalah setiap hari para pelaku harus membaca al-Qur’an satu juz sebagai wiridnya. Mereka percaya bahwa al-Qur’an merupakan kitab yang mengandung mukjizat dan siapa saja yang membacanya akan memperoleh pahala. Al-Qur’an merupakan kitab yang tiada bandingannya. Pembacaan al-Qur’an ini merupakan sebuah rutinitas sekaligus konsep riyadhoh yang terbaik.<sup>44</sup> Selain Nabi dan para *salaf ash-Sholihin*, al-Qur’an juga dapat memberikan syafa’at dengan syarat ketika membacanya dengan benar dan menjiwai isi kandungannya. Setiap satu huruf al-Qur’an yang dibaca bernilai 10 kebaikan, sedangkan jika satu huruf saja terlewatkan maka akan mendapat dosa. Inilah salah satu *i’jaz al-Qur’an*.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Ahmad bin ‘Abd ar-Rahman bin Muhammad al-Bana as-Sa’ati, *Bulugh al-Amani min Asrar Fath ar-Rabbani*, Dar Ihya’ at-Turats al-‘Arabi, juz. 10, h.158.

<sup>44</sup> Diolah dari wawancara dengan KH. Alamul Yaqin, salah satu pengasuh, di *dalem*, pada tanggal 13 Desember 2016, pukul 16.00 WIB.

<sup>45</sup> Wawancara dengan Ustadz Fadholi, salah satu guru sekaligus santri senior, di Pondok Putra Darul Falah, pada tanggal 5 Desember 2016, pukul 18.30 WIB.

Sebelum membaca al-Qur'an, *qari'* diharuskan bertawasul terlebih dahulu kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabat-sahabatnya, syekh Abdul Qadir al-Jilani, Imam 4 (Imam Maliki, Hanafi, Syafi'i, dan Hambali) dan para kyai Jekulo. Menurut bapak Arifin seorang warga jekulo, *tawassul* adalah menyampaikan kalimat-kalimat *thoyyibah*, *al-Fatihah*, *baqiyyat ash-Sholihah*, *asma' al-husna* dan ayat-ayat al-Qur'an yang lain kepada orang yang dituju. *Tawassul* merupakan salah satu cara untuk berkomunikasi dengan ruh seseorang. *Tawassul* ibarat kunci yang dapat menggerakkan motor. Sebagus dan secepat apapun motornya jika tidak ada kunci maka tidak akan berjalan. *Tawassul* dapat menjadi perantara untuk menyampaikan maksud dan tujuan seseorang.<sup>46</sup> Senada dengan bapak Arifin, Gus Alam pun *ngendika*<sup>47</sup> bahwa *tawassul* merupakan *sunnatullah* yang logis. *Tawassul* dapat menjadi perantara manusia kepada Allah SWT. Manusia dapat bertawasul kepada orang-orang sholih dan dengan benda yang mempunyai *karomah* seperti rambut Nabi Muhammad SAW.<sup>48</sup>

Setelah bertawasul para pelaku membaca al-Qur'an minimal satu juz. Jika lebih maka lebih baik, tetapi jika kurang dari satu juz atau bahkan sama sekali tidak sempat membaca al-Qur'an dalam sehari, maka harus diganti pada hari lain. Hal ini tidak sampai membatalkan puasa *dalail al-Qur'an*. Tetapi kurang baik, karena salah satu tujuan puasa *dalail al-Qur'an* adalah melatih keistiqomahan. Setelah satu juz al-Qur'an selesai dibaca, pelaku dianjurkan membaca do'a al-Qur'an.<sup>49</sup>

Dalam praktik puasa *dalail al-Qur'an*, terdapat beberapa simbol sebagai berikut:

- a. Satu juz al-Qur'an setiap hari

---

<sup>46</sup> Diolah dari wawancara dengan bapak, Arifin, seorang warga, di rumah, pada tanggal 09 Nopember 2016, pukul 19.30 WIB.

<sup>47</sup> Dari bahasa jawa yang artinya berkata.

<sup>48</sup> Diolah dari wawancara dengan KH. Alamul Yaqin, salah satu pengasuh, di *dalem*, pada tanggal 13 Desember 2016, pukul 16.00 WIB.

<sup>49</sup> Diolah dari wawancara dengan Sdr. Arizka Miftah Bahrul Ulum, salah satu santri senior, di desa Besito, pada tanggal 22 Nopemember 2016, pukul 22.30 WIB.

Penggunaan al-Qur'an sebagai wirid yang dibaca dalam puasa *dalail al-Qur'an* agaknya tidak sekedar bacaan semata. Terdapat beberapa hal yang melatarbelakangi dalam pemilihan wirid tersebut.

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Setiap huruf al-Qur'an yang dibaca akan dibalas 10 kebaikan. Tetapi dalam membacanya jangan sampai ada satu huruf pun yang terlewat, karena itu akan menimbulkan kesalahan dalam artinya dan akhirnya akan berdampak dosa.<sup>50</sup>

Sesungguhnya membaca al-Qur'an adalah dzikir yang paling utama dan dianjurkan untuk meresapi maknanya. Sebaiknya bagi orang yang menjaga al-Quran untuk selalu membaca al-Qur'an baik siang maupun malam, baik dalam perjalanan ataupun tidak. Para *salaf ash-Sholeh* mempunyai masa atau waktu yang berbeda-beda dalam mengkhhatamkan al-Qur'an. Ada yang khatam setiap dua bulan sekali, sepuluh hari satu khataman, delapan hari satu khataman, tujuh hari khataman (ini yang banyak dikerjakan oleh para ulama'), ada yang enam hari satu khataman, lima hari satu khataman, empat hari satu khataman, tiga hari satu khataman, dua hari, bahkan banyak pula yang sehari semalam mengkhhatamkan al-Qur'an 30 Juz.<sup>51</sup>

Ada beberapa alasan yang terkait dengan pembacaan al-Qur'an, diantaranya:

a) Sarana berdo'a

Berdo'a merupakan sebuah keniscayaan bagi ummat Islam. Do'a ialah ibadah yang agung dan amal shaleh yang utama. Bahkan, ia merupakan esensi ibadah dan substansinya. Perintah do'a telah tersurat dalam hadis Nabi :

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan Ustadz Fadholi, salah satu guru sekaligus santri senior, di Pondok Putra Darul Falah, pada tanggal 5 Desember 2016, pukul 18.30 WIB.

<sup>51</sup> Abi Zakariyya Yahya bin Syarf an-Nawawi, *al-Adzkar an-Nawawi*, Dar al-'Ilm, Surabaya, 1375 H/ 1955 M, h. 95.



حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مَنْصُورٍ  
عَنْ ذَرِّ عَنْ يُسَيْعِ الْحَضْرَمِيِّ عَنِ النَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ عَنِ النَّبِيِّ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ قَالَ رُبُّكُمْ  
ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ.<sup>52</sup>

Artinya : Telah menceritakan kepada Kami Hafsh bin Umar, telah menceritakan kepada Kami Syu'bah dari Manshur dari Dzarr dari Yusai' Al Hadhrami dari An Nu'man bin Basyir dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Doa adalah ibadah, Tuhan kalian telah berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu."

Berdo'a memiliki sejumlah etika yang mesti diperhatikan, yaitu ketulusan hati untuk Allah, percaya akan dipenuhi tanpa menyarankan bentuk pengabulan apapun atau mengkhhususkan waktu atau tempatnya. Menyarankan merupakan praktik yang tidak etis. Juga meyakini bahwa berdo'a merupakan taufik Allah, sedang pengabulan do'a merupakan karunia. Umar r.a. berkata :

“Aku tidak memikul beban keinginan dikabulkan, tetapi memikul beban keinginan dapat berdo'a. Jika aku mendapat kemauan untuk berdo'a, maka pengabulan menyertainya.”

Itulah ungkapan kalbu yang arif, yang memahami bahwa tatkala Allah menakdirkan pengabulan, Dia menakdirkan do'a. Keduanya, saat dikehendaki Allah, berjalan seiringan. Adapun orang-orang yang enggan beribadah kepada Allah, maka balasan yang tepat bagi

<sup>52</sup> Abi al-Qasim Sulaiman bin Ahmad ath-Thobrani, *Kitab ad-Du'a*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 1413 H/ 1993 H, h. 23.

mereka ialah menghadapi kehinaan dan kekerdilan di dalam jahannam.<sup>53</sup>

Secara tidak langsung pembacaan al-Qur'an dalam puasa *dalail al-Qur'an* mempunyai makna berdo'a kepada Allah SWT. Hal ini dapat dilihat dari ijazah yang diberikan oleh *mu'jiz* kepada santrinya. Setelah selesai membaca al-Qur'an satu juz kemudian pengamal puasa *dalail al-Qur'an* membaca do'a :



Artinya : Segala puji bagi Allah Tuhan seluruh Alam. Sholawat dan salam tercurahkan atas beliau Nabi paling mulia, imamnya para utusan, yaitu Tuan kami Nabi Muhammad SAW dan kepada para

<sup>53</sup> Sayyid Quthub Ibrahim Husain asy-Syaribi, *fi Dzilal al-Qur'an*, Dar asy-Syuruq, Beirut, 1412 H, juz. 5, h. 3091.

sahabat semuanya. Ya Allah, sesungguhnya saya meminta kepadaMu melalui kehormatan NabiMu yang mulia dan al-Qur'an yang agung agar melapangkan kepada kami, anak-anak kami, para sahabat kami dan orang-orang yang menjaga do'a.

Ya Allah Dzat pemilik segala sesuatu, Dzat Yang Dekat yang tidak pernah jauh, Dzat Yang selalu Ada tanpa tiada, Dzat Yang Menang tanpa terkalahkan.

Ya Allah Tuhan kami berikan kami kebaikan di dunia dan di akhirat dan hindarkanlah kami dari api neraka. Ya Allah Tuhan kami berikan kami kasih sayang dari sisimu dan berikan petunjuk atas urusan kami. Ya Allah bukakanlah kita pemahaman orang-orang yang arif. Ya Allah mudahkanlah urusan kami serta kelapangan hati, keselamatan dan kesehatan di dunia dan akhirat.

Saya meminta kepadaMu melalui namaMu "Dengan NamaMu yang Maha Pemurah, Maha Penyanyang, Maha Hidup, Maha Berdiri, yang tidak mengantuk dan tidak tidur." Saya meminta kepadaMu melalui namaMu "Dengan NamaMu yang Maha Hidup, Maha Berdiri, dzat yang kepada-Nya wajah-wajah menghadap dan tunduk suara-suara dan dari-Nya hati bergetar ketika mengucapkan sholawat salam kepada Tuan kami.Nabi Muhammad dan keluarganya.

Ya Allah jadikanlah al-Qur'an sebagai teman di dunia dan akhirat bagi kami dan sebagai syafa'at di akhirat. Sebagai cahaya atas *Shirath*, sebagai teman di surga, sebagai penutup dari api neraka, dan jadikanlah semua kebaikan di dalamnya sebagai petunjuk..

Disamping berdo'a untuk dirinya sendiri si *shaim* juga mendo'akan orang-orang yang sudah meniggal dunia. Ini adalah salah satu bentuk tolong menolong dalam kebaikan. Mengenai sampai atau tidaknya do'a kepada si mayyit ada beberapa alasan yang menunjukkan sampainya do'a tersebut. Pertama adalah hadis :

أُخْرِجَ الْبُخَارِيُّ فِي الْأَدَبِ وَمُسْلِمٌ عَنْ أَبِي  
 هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا مَاتَ  
 الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ صَدَقَةٌ جَارِيَةٌ أَوْ  
 عِلْمٌ يَنْتَفِعُ بِهِ أَوْ وَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُو لَهُ.<sup>54</sup>

Artinya : diriwayatkan oleh Bukhari dalam bab Adab dan Muslim dari Abi Hurairah berkata : Rasulullah SAW bersabda “ketika manusia meninggal dunia maka terputuslah amal perbuatannya kecuali tiga perkara, yaitu sedekah jariyyah, ilmu yang bermanfaat dan anak sholeh yang mendo’akan orang tuanya.

Maka amal seseorang yang dikerjakannya akan putus dengan kematiannya. Tetapi tidak ada keraguan bahwa ilmu syariat yang pernah diajarkannya kepada orang lain akan terus mengalir pahalanya seperti pahala orang yang mengamalkan ilmu tersebut.<sup>55</sup> Dan do’a anak yang shaleh lebih baik dari pada amal shaleh bagi kedua orang tuanya.<sup>56</sup> Diperkuat lagi dengan hadis Nabi :

عن ابن عباس «أن سعد بن عبادة قال: يا رسول الله، إن  
 أمي توفيت وأنا غائب عنها، أينفعها شيء إن تصدقت به عنها؟  
 قال: نعم».

<sup>54</sup> ;Abd ar-Rahman bin Abi Bakar Jalal ad-Din as-Suyuti, *Syarh Ash-Shudur bi Syarh Hal al-Maut wa al-Qubur*, Dar al-Ma’rifat, Beirut, 1417 H/ 1996 M, h. 295.

<sup>55</sup> Muhammad bin Shaleh bin Muhammad al-‘Utsaimin, *Asma’ Allah wa Shifatuhu wa Mauqif Ahl as-Sunnah minha*, Dar asy-Syari’ah, Beirut, 1424 H/ 2004 M, h. 35.

<sup>56</sup> Muhammad bin Shaleh bin Muhammad al-‘Utsaimin, *Syarh Riyadh ash-Shalihin*, Dar al-Wathan li an-Nasyr, Riyadh, 1426, h. Juz. 3, h. 219.

وروى أيضا عن عائشة «أن رجلا قال: يا رسول الله، إن أمني  
افتلتت نفسها، وأراها لو تكلمت تصدقت، أفأتصدق عنها؟ قال:  
نعم، تصدق عنها».

ولا خلاف في وصول أجر الصدقة إلى الميت لهذه  
الأحاديث، وكذا ينتفع الميت بالدعاء من الحي سواء في الصلاة  
عليه أو بعد دفنه، أو عند زيارته، أو بظهر الغيب، لعموم الأدلة.  
ومن الصدقة التي تصل إلى الميت الأضحية، سواء أوصى بها الميت  
أو تبرع بها الحي له، حيث إن الأضحية فيها أجر كبير كما ورد في  
الأحاديث، فإذا صرف ذلك الأجر للميت نفعه ذلك.<sup>57</sup>

Selain berdo'a di dalam ijazah itu pun ada makna  
tawassul, baik tawassul dengan kemuliaan Nabi  
Muhammad, keagungan al-Qur'an, asma' Allah, dan  
karomah Syeikh Abdul Qadir al-Jilani. Kebolehan  
praktik seperti ini dijelaskan dalam surat an-Nisa' ayat  
64 :

وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ  
لَهُمُ الرَّسُولُ، لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا. يرشد- تعالى- العصاة  
والمذنبين إذا وقع منهم الخطأ والعصيان أن يأتوا إلى الرسول صلى  
الله عليه وسلم فيستغفروا الله عنده، ويسألوه أن يستغفر لهم، فإنهم

<sup>57</sup> 'Abdullah bin abd ar-Rahman bin 'Abdullah bin Ibrahim bin Fahd bin Hamd bin Jibrin,  
*Fatawa fi at-Tauhid*, Dar al-Wathan li an-Nasyr, Beirut, 1418 H, h. 27.

إذا فعلوا ذلك تاب الله عليهم ورحمهم وغفر لهم ولهذا قال: لَوْجَدُوا  
اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا.

وقد جاء عن الإمام العتيبي أنه قال: كنت جالسا عند قبر  
النبي صلى الله عليه وسلم فجاء أعرابي فقال:

السلام عليك يا رسول الله!! سمعت الله يقول: وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ  
ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ جَاءُوكَ. الآية: وقد جئتك مستغفرا لذنبي، مستشفعا  
بك عند ربي. ثم أنشأ يقول:

يا خير من دفنت بالقاع أعظمه ... فطاب من طيبهن القاع  
والأكرم

نفسى الفداء لقبر أنت ساكنه ... فيه العفاف وفيه الجود  
والكرم

قال العتيبي: ثم انصرف الأعرابي، فرأيت النبي صلى الله عليه وسلم  
في النوم فقال يا عتيبي الحق الأعرابي فبشره أن الله قد غفر له.<sup>58</sup>

أنت الشفيع الذي ترجى شفاعته... على الصراط إذا ما زلت القدم  
وصاحبك فلا أنساها أبدا ... مني السلام عليكم ما جرى

القلم.<sup>59</sup>

<sup>58</sup> Muhammad Sayyid Thanthawi, *Tafsir al-Wasith li al-Qur'an al-'Adhim*, Dar Nahdhat Mishr, Qahirah, 1997, Juz. 3, h. 201.

<sup>59</sup> Abi Zakariyya Yahya bin Syarf an-Nawawi, *al-Idlah fi Manasik al-Hajj wa al-'Umrah*, Dar al-Basya'ir al-Islamiyyah, Beirut, 1414 H/ 1994 M, h. 455.

Bertawassul merupakan bagian dari adab berdo'a kepada Allah Azza wa Jalla. Bertawassul adalah salah satu jalan untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Bertawassul pada hakikatnya adalah penghormatan dan pengakuan keutamaan derajat mereka (yang dijadikan tawassul) di sisi Allah yang Maha segalanya. Seperti penjelasan ath-Thabari dalam menguraikan makna surat al-Maidah ayat 35 :

{ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ } قَالَ

أبو جعفر: يعني جل ثناؤه بذلك: يا أيها الذين صدقوا الله ورسوله فيما أخبرهم ووعد من الثواب وأوعد من العقاب "اتقوا الله" يقول: أجبوا الله فيما أمركم ونهاكم بالطاعة له في ذلك، وحققوا إيمانكم وتصديقكم ربكم ونبيكم بالصلاح من أعمالكم. "وابتغوا إليه الوسيلة"، يقول: واطلبوا القربة إليه بالعمل بما يرضيه. "الوسيلة": هي "الفعيلة" من قول القائل: "توسلت إلى فلان بكذا"، بمعنى: تقررت إليه.<sup>60</sup>

Jadi wajar saja jika para pelaku puasa *dalail al-Qur'an* melaksanakan juga tawassul. Karena mereka memahami bahwa *tawassul* merupakan sebuah hal yang logis yang dengannya mereka merasa lebih mudah untuk dekat dengan Sang Pencipta.

Hal ini juga disampaikan oleh Gus Alam bahwa *tawassul* merupakan *sunnatullah* yang logis. *Tawassul*

<sup>60</sup> Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amali Abu Ja'far ath-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, 1420 H/ 2000 M, Muassasah ar-Risalah, juz. 10, h. 290.

dapat menjadi perantara manusia kepada Allah SWT. Manusia dapat bertawassul kepada orang-orang sholih dan dengan benda yang mempunyai *karomah* seperti rambut Nabi Muhammad SAW.<sup>61</sup>

b) Sarana mendapatkan imbalan

Motivasi yang paling banyak mempengaruhi manusia untuk melakukan ibadah adalah imbalan, lebih tepatnya adalah janji-janji Allah yang telah di sampaikan dalam al-Qur'an maupun hadis Nabi. Termasuk pembacaan al-Qur'an ini, mereka mau melakukannya karena beberapa latarbelakang, diantaranya adalah ingin mendapatkan pahala dan mencari ridha Allah seperti yang telah dijelaskan dalam sunnah Nabi :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمْ , قَالَ: " إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ مَأْدِبَةُ اللَّهِ، فَتَعَلَّمُوا مَأْدِبَةَ اللَّهِ تَعَالَى مَا اسْتَطَعْتُمْ، إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ حَبْلُ اللَّهِ الْمَتِينِ، وَنُورٌ مُبِينٌ، وَشِفَاءٌ نَافِعٌ، وَعِصْمَةٌ لِمَنْ تَمَسَكَ بِهِ، وَمَنْجَاةٌ لِمَنْ تَبِعَهُ لَا يَعْوَجُّ فَيَقْوَمُ وَلَا يَزِيغُ فَيَسْتَعْتَبُ، وَلَا تَنْقُضِي عَجَائِئِهِ، وَمَنْ يَخْلُقْ عَنْ كَثْرَةٍ التَّرْدَادِ ائْتَلُوهُ فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَأْجُرُكُمْ عَلَى تِلَاوَتِهِ بِكُلِّ حَرْفٍ عَشْرَ حَسَنَاتٍ، أَمَا إِلَيَّ لَا أَقُولُ: الْمِ عَشْرَةٌ وَلَكِنَّ الْأَلْفَ عَشْرَةً، وَاللَّامَ عَشْرَةً، وَالْمِيمَ عَشْرَةً<sup>62</sup>

<sup>61</sup> Diolah dari wawancara dengan KH. Alamul Yaqin, salah satu pengasuh, di *dalem*, pada tanggal 13 Desember 2016, pukul 16.00 WIB.

<sup>62</sup> Nashr ad-Din Muhammad bin Ibrahim as-Samarqandi, *Tanbih al-Ghafilin bi Ahadits Sayyid al-Anbiya' wa al-Mursalin*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 1406 H/ 1986 M, h. 328-329.



Artinya : Dari Abdullah bin Mas'ud ia berkata, "Sesungguhnya Al Qur'an adalah jamuan Allah maka pelajarilah dari jamuan-Nya semampu kalian. Sesungguhnya Al Qur'an adalah tali Allah, cahaya yang terang dan obat yang bermanfaat. Perlindungan bagi orang yang berpegang teguh dengannya dan keselamatan bagi orang yang mengikutinya. Ia tidak pernah menyimpang hingga harus dicela, dan tidak pernah bengkok hingga harus diluruskan. Keajaibannya tidak pernah habis dan tidak akan membuat bosan karena banyak pengulangan. Oleh karena itu, bacalah Al-Qur'an, sesungguhnya Allah akan memberi pahala kepada kalian karena membacanya, dengan setiap huruf sepuluh kebaikan. Aku tidak mengatakan Alif lam Mim, akan tetapi alif sepuluh kebaikan, lam sepuluh kebaikan dan mim sepuluh kebaikan."

Hadis diatas menjelaskan bahwa setiap satu huruf al-Qur'an yang dibaca akan menghasilkan sepuluh kebaikan bagi pembacanya. Berapa banyak kebaikan yang akan diperolehnya jika ia setiap hari membaca al-Qur'an minimal satu juz. Di dalam tafsir Ibnu katsir dijelaskan berapa banyak huruf yang ada dalam al-Qur'an.

فَأَمَّا عِدَّةُ آيَاتِ الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ فَسِتَّةٌ آلَافٍ آيَةٍ ثُمَّ

اِخْتَلَفَ فِيهَا زَادَ عَلَى ذَلِكَ عَلَى أَقْوَالٍ: فَمِنْهُمْ مَنْ لَمْ يَزِدْ

عَلَى ذَلِكَ، وَمِنْهُمْ مَنْ قَالَ وَمِائَتِي آيَةٍ وَأَرْبَعٌ آيَاتٍ، وَقِيلَ

وَأَرْبَعٌ عَشْرَةَ آيَةً. وَقِيلَ: وَمِائَتَانِ وَتِسْعٌ عَشْرَةَ آيَةً وَقِيلَ:

وَمِائَتَانِ وَخَمْسٌ وَعَشْرُونَ آيَةً، أَوْ سِتٌّ وَعَشْرُونَ آيَةً،

وقيل: ومائتان وست وثلاثون، حكى ذلك أبو عمرو  
 الداني في كتابه «البيان». وَأَمَّا كَلِمَاتُهُ فَقَالَ الْفَضْلُ بْنُ  
 شاذَانَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ: سَبْعٌ وَسَبْعُونَ أَلْفَ كَلِمَةٍ  
 وَأَرْبَعُمِائَةٍ وَتِسْعٌ وَثَلَاثُونَ كَلِمَةً.

وَأَمَّا حُرُوفُهُ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ كَثِيرٍ عَنْ مُجَاهِدٍ: هَذَا  
 مَا أَحْصَيْنَاهُ مِنَ الْقُرْآنِ وَهُوَ ثَلَاثُمِائَةٌ أَلْفَ حَرْفٍ وَأَحَدٌ  
 وَعِشْرُونَ أَلْفَ حَرْفٍ وَمِائَةٌ وَمِائُونَ حَرْفًا، وَقَالَ الْفَضْلُ بْنُ  
 عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ: ثَلَاثُمِائَةٌ أَلْفَ حَرْفٍ وَثَلَاثَةٌ وَعِشْرُونَ أَلْفًا  
 وَخَمْسَةَ عَشَرَ حَرْفًا.<sup>63</sup>

Artinya : Tentang jumlah ayat al-Qur'an ada 6000 ayat. Kemudian ulama berbeda pendapat yang lebih dari angka itu. Diantara mereka berpendapat, tidak lebih dari 6 ribu ayat. Ada yang mengatakan, 6204 ayat. Ada yang mengatakan, 6014 ayat. Ada juga yang mengatakan, 6219 ayat. Ada yang mengatakan, 6225 atau 6226 ayat. Dan ada yang mengatakan, 6236 ayat. Pendapat terakhir ini disampaikan oleh Abu Amr ad-Dani dalam kitab al-Bayan. Mengenai jumlah kata dalam al-Quran, Fadhl bin Syadan meriwayatkan dari Atha' bin Yasar, yang mengatakan, Jumlah huruf ada 77.439 kata.

Sedangkan jumlah hurufnya, diriwayatkan oleh Abdullah bin Katsir, dari Mujahid, beliau mengatakan, "Berikut yang kami hitung dari al-Qur'an, jumlah hurufnya ada 321.180 huruf." Sedangkan al-Fadl bin 'Atha' bin Yasar mengatakan ada 323. 015 huruf.

<sup>63</sup> Abu al-Fida' 'Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bashri ad-Dimsyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim (Ibnu Katsir)*, Dar al-Kutub al'Ilmiyyah, Beirut, 1419 H, Juz. 1, h. 15.

Jika setiap hari si *shaim* membaca al-Qur'an minimal satu juz, maka dalam tiga puluh hari ia dapat mengkhatamkan al-Qur'an satu kali. Jadi dapat dikatakan bahwa setiap satu bulan ia mampu mendapatkan kebaikan  $321.180 \times 10 = 3.211.800$  kebaikan, kemudian dibagi 30 menjadi rata-rata 107.060 kebaikan setiap harinya. Ini adalah salah satu imbalan yang dijanjikan Allah SWT kepada para *ahl al-Qur'an*.

Tidak hanya pahala yang akan diberikan Allah, akan tetapi masih banyak lagi keuntungan yang akan di dapatkan oleh orang yang memang ikhlas membaca al-Qur'an karena mengharap ridha Allah SWT. Diantaranya adalah al-Qur'an kelak di hari kiamat akan datang memberi syafa'at kepada *ahl al-Qur'an*.

*Ahl al-Qur'an* bukanlah orang yang hafal al-Qur'an, *ahl al-Qur'an* adalah orang yang mampu mendawamkan untuk membaca al-Qur'an dan mengamalkan kandungan al-Qur'an. Dijelaskan dalam kitab *faidl al-asani* karya KH. Sya'roni Ahmadi Kudus bahwa kelak di akhirat kedua orang tuanya *ahl al-Qur'an* akan diberikan pakaian seperti pakaiannya raja. Puasa *dalail al-Qur'an* dapat membantu seseorang untuk menjadi *ahl al-Qur'an*, yang setiap harinya membaca al-Qur'an. Jika ia mampu menjiwai, meresapi dan kemudian melaksanakan perintah dan larangan yang ada di dalam al-Qur'an maka ia dapat dikatakan

sebagai *ahl al-Qur'an*.<sup>64</sup> Inilah beberapa keuntungan bagi *ahl al-Qur'an* :

الْقُرْآنُ شَافِعٌ مُشَفِّعٌ، وَمَا حِلٌّ مُصَدِّقٌ فَمَنْ جَعَلَهُ  
أَمَامَهُ قَادَهُ إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَنْ جَعَلَهُ خَلْفَهُ سَاقَهُ إِلَى النَّارِ.<sup>65</sup>

Artinya : Al-Qur'an itu pemberi syafa'at dan pengadu yang dibenarkan. Maka barang siapa yang menjadikannya pegangan maka ia akan menuntunya ke surga. Dan barang siapa yang mengabaikannya maka akan membawanya ke neraka.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ بَشِيرِ  
بْنِ مُهَاجِرٍ عَنْ ابْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجِيءُ الْقُرْآنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَالرَّجُلِ  
الشَّاحِبِ فَيَقُولُ أَنَا الَّذِي أَسْهَرْتُ لَيْلَكَ وَأَظْمَأْتُ  
نَهَارَكَ.<sup>66</sup>

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Ali bin Muhammad telah menceritakan kepada kami Waki' dari Basyir bin Muhajir dari Ibnu Buraidah dari ayahnya dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: " Al Qur`an akan datang pada hari kiamat seperti orang yang bermuka pucat, maka dia berkata; "Akulah yang telah membuat kamu tidak tidur di malam harimu dan membuatmu haus pada siang harimu."

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ السَّرْحِ أَخْبَرَنَا ابْنُ

وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ عَنْ زَيْانِ بْنِ فَائِدٍ عَنْ

<sup>64</sup> Wawancara dengan Sdr. M. Abdal, salah satu santri, di Masjid Baitus Salam, pada tanggal 26 Desember 2016, pukul 11.00 WIB.

<sup>65</sup> Nashr ad-Din Muhammad bin Ibrahim as-Samarqandi, *op.cit.*, h. 328.

<sup>66</sup> Al-Husain bin al-Hasan bin Muhammad bin Halim al-Bukhari al-Jurjani Abu 'Abdullah al-Halimi, *al-Minhaj fi Syu'b al-Iman*, Dar al-Fikr, Beirut, 1399 H/ 1979 M, juz. 2, h. 214

سَهْلُ بْنُ مُعَاذِ الْجُهَيْنِيِّ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَعَمِلَ بِمَا فِيهِ أُلْبِسَ وَالِدَاهُ تَاجًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ضَوْؤُهُ أَحْسَنُ مِنْ ضَوْءِ الشَّمْسِ فِي بُيُوتِ الدُّنْيَا لَوْ كَانَتْ فِيكُمْ فَمَا ظَنُّكُمْ بِالَّذِي عَمِلَ بِهَذَا.<sup>67</sup>

Artinya : Telah menceritakan kepada Kami Ahmad bin 'Amr bin As Sarh telah mengabarkan kepada Kami Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada Kami Yahya bin Ayyub dari Zabban bin Faid dari Sahl bin Muadz Al Juhani dari ayahnya bahwa Rasulullah shallallahu wa'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa yang membaca Al-Qur'an dan melaksanakan apa yang terkandung di dalamnya, maka kedua orang tuanya pada hari kiamat nanti akan dipakaikan mahkota yang sinarnya lebih terang dari pada sinar matahari di dalam rumah-rumah didunia, jika matahari tersebut ada diantara kalian, maka bagaimana perkiraan kalian dengan orang yang melaksanakan isi Al Qur'an?"

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa setiap amal pasti ada balasannya. Begitu pula dengan orang yang mampu mendawamkan membaca al-Qur'an dan mengamalkan kandungannya. Pahala itu pasti diperoleh, kemudian kelak dihari akhir ia akan mendapatkan syafa'at dari al-Qur'an.

Meskipun percaya terhadap adanya syafa'at, sebagai orang yang beriman, tidak boleh menggantungkan terhadap adanya syafa'at tersebut. Sebab, jika

<sup>67</sup> Abu Dawud Sulaiman al-'Asy'ats bin Ishaq bin Basyir bin Syaddad bin 'Amr al-Azdi as-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, al-Maktabah al-'Ashriyyah, Beirut, t.t, juz. 20, h. 70.

menggantungkan adanya syafa'at secara mutlak, dapat berakibat melemakan etos amal shalih, yang justru kontra produktif. Oleh karena itu, meskipun mempercayai terhadap adanya syafa'at amal shalih tidak boleh melemah. Karena amal shalih merupakan realisasi dari iman seseorang.

#### b. Puasa Satu tahun Penuh

Sesungguhnya segala sesuatu ada zakatnya, dan zakatnya badan adalah puasa. Puasa merupakan tameng dari api neraka. Puasa merupakan cahaya hati, karena ketika *nafs syahwat* dihancurkan maka hati yang gelap akan menjadi terang. *Nafs* merupakan sumber dan prinsip kejahatan. Ketundukan kepadanya menyebabkan kebinasaan dirinya dan penguasaan atasnya akan melahirkan keselamatan hidup. Namun melawan hawa nafsu adalah perjuangan yang paling hebat. Untuk menekan sifat *nafs* yang demikian itu, maka upaya pembinaannya adalah dengan menjalankan *ibadah* dan *mujahadah*, yang diharapkan manusia dapat menemukan Tuhan atau jalan menuju kepada Tuhan.<sup>68</sup> Salah satu ibadah yang dapat digunakan untuk mengekang *nafs* adalah puasa.

عن رسول الله صلى الله عليه وسلم أنه قال: (الصوم نصف الصبر). وهذا والله أعلم - أن جميع العبادة فعل أشياء وكف عن أشياء، والصوم يجمع الشهوات، فييسر به الكف عن المحارم، وهو ينتظر الصبر، لأنه صبر عن الشهوات. ويبقى وراءه للصبر على الأشياء وهو يتكلف الأفعال المأمور بها، فلما كان الصبر أن يتحير عن الأشياء، وصبر على الأشياء والصوم يعين على أحدهما، فهو إذاً نصف الصبر والله أعلم.

<sup>68</sup> Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf : Sufisme dan tanggung Jawab Sosial Abad 21*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999, h. 68.

عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال: (كل حسنة يعملها ابن آدم تضاعف عشرًا إلى سبعمائة ضعف إلا الصوم، فإن الله عز وجل يقول: (الصوم لي وأنا أجزي به. للصائم فرحتان: فرحة عند إفطاره وفرحة يوم القيامة، ولخلاف فم الصائم أطيب عند الله من ريح المسك). وفي بعض الروايات: (وفرحة عند لقاء ربه). وفي بعضها: (فإنه لم يترك الطعام والشراب لأجلي). وفي بعضها (بترك شهوته لأجلي). وفي بعضها (كل عمل ابن آدم كفارة، والصوم لي وأنا أجزي).<sup>69</sup>

Puasa merupakan sebagian dari kesabaran. Setiap ibadah pasti mempunyai tuntutan untuk dilakukan dan larangan untuk ditinggalkan, puasa dapat menghancurkan syahwat.

"فالصيام يشفع لمن منعه الطعام والشهوات المحرمة كلها سواء كان تحريمها يختص بالصيام كشهوة الطعام والشراب والنكاح ومقدماتها أولا يختص كشهوة فضول الكلام المحرمة، والنظر المحرم والسمع المحرم، والكسب المحرم، فإذا منعه الصيام من هذه المحرمات كلها فإنه يشفع له عند الله يوم القيامة، ويقول: يا رب منعته شهواته فشفعني فيه، فهذا لمن حفظ صيامه ومنعه من شهواته، فأما من ضيَّع صيامه ولم يمنعه مما حرمه الله عليه فإنه جدير أن يضرب به وجه صاحبه ويقول له: ضيعك الله كما ضيعتني."<sup>70</sup>

Puasa merupakan salah satu ibadah yang unik karena ibadah puasa adalah satu-satunya ibadah yang tidak ada yang mampu menghitung atau memprediksi pahala bagi pelakunya, tidak hanya itu, puasa juga dapat memberi syafa'at. Ia akan mengadu kepada Allah untuk memintakan

<sup>69</sup> Al-Husain bin al-Hasan bin Muhammad bin Halim al-Bukhari al-Jurjani Abu 'Abdullah al-Halimi, *op.cit.*, h. 371.

<sup>70</sup> Abu at-Turab Sayyid bin Husain bin 'Abdullah al-'Afani, *Nida' ar-Rayyan fi Fiqh ash-Shaum wa Fadl Ramadhan*, Dar Majid 'Usairi, Jeddah, t.t, h. 201.

syafa'at kepada si *shaim* yang telah menjaga puasanya dari syahwat yang merusak puasa.

Makna yang muncul dari pelaksanaan puasa yang telah dijelaskan di atas adalah sebagai sarana untuk melatih diri untuk menyucikan jiwa dari segala sesuatu yang dapat merusak kehidupan haqiqi manusia. Sehingga ia mampu mendapatkan petunjuk Allah untuk menuju jalan yang lurus yang akan mengantarkannya ke tahapan *sufistik* yang lebih tinggi.

Sebagaimana dikatakan Geertz, ide dan simbol-simbol ini bukan murni bersifat privasi. Ide dan simbol tersebut adalah milik *public*—sesuatu yang ada di luar kita. Dalam pelaksanaan puasa *dalail al-Qur'an* ini terdapat beberapa simbol sebagaimana telah dijelaskan diatas. Disadari atau tidak, simbol tersebut adalah hasil dari pengaruh sebuah agama. Agama mengajarkan masyarakat tentang sesuatu dan selanjutnya, masyarakat akan melaksanakannya.

Adanya simbol seperti al-Qur'an dan pelaksanaan puasa selama satu tahun penuh yang dalam hal ini masyarakat dibimbing oleh pedoman-pedoman dalam agama mereka, yaitu al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi. Dalam dua aspek ini terdapat nilai-nilai yang melingkupi dan mengatur keseharian mereka. Masyarakat mengetahui fadhilah atau keutamaan puasa dan membaca al-Qur'an, meski mungkin terdapat perbedaan pengetahuan tentang keutamaannya. Ide mengenai praktik puasa *dalail al-Qur'an* itu terekam secara privasi dalam pikiran orang per orang. Namun, pikiran tersebut dapat diangkat dan diaplikasikan dalam sebuah kegiatan tertentu yang dilakukan pada *moment* tertentu pula.

Sejauh yang bersangkutan dengan kegiatan-kegiatan religius, ada dua jenis disposisi yang agak berbeda yang disebabkan oleh kegiatan-kegiatan religius itu, yaitu: gerak-gerak hati dan motivasi-motivasi (*moods and motivations*). Geertz mengatakan —*A motivation is a persisting tendency,*



*a chronic inclination to perform certain sorts of acts and experience certain sorts of feeling in certain sorts of situations”*,<sup>71</sup>

Artinya : suatu motivasi adalah suatu kecenderungan yang tahan lama, suatu kecondongan yang terus-menerus muncul untuk menampilkan jenis-jenis tindakan-tindakan tertentu dan mengalami jenis-jenis perasaan tertentu dalam jenis-jenis situasi-situasi tertentu.

Bagian lain dari apa yang kita maksudkan adalah bahwa orang itu, bila dirangsang secara tepat, memiliki suatu kerentanan untuk jatuh ke dalam suasana-suasana hati tertentu, suasana-suasana hati yang kadang-kadang kita kumpulkan dalam istilah-istilah seperti —khidmad, —saleh, atau —penuh bakti.<sup>72</sup> Perbedaan yang paling penting antara suasana-suasana hati dan motivasi-motivasi adalah bahwa motivasi-motivasi —dijadikan bermakna dengan acuan pada tujuan-tujuan yang arahnya ke motif-motif itu menuju; sedangkan suasana-suasana hati—dijadikan bermakna dengan acuan pada kondisi-kondisi yang darinya motif-motif itu diyakini muncul.<sup>73</sup>

Sejauh pengamatan peneliti, semua orang yang melakukan puasa *dalail* adalah orang-orang yang mengerti tentang agama atau yang biasa dikenal dengan sebutan santri. Mereka yang melaksanakan *riyadlah* ini dengan ikhlas tanpa paksaan dari pihak lain pasti merasakan sesuatu yang berbeda dalam hati dan perilaku dalam kehidupan sehari-harinya. Kehidupan mereka selama menjalankan puasa tersebut seakan-akan lebih terarah dan teratur.

Sebagaimana dijelaskan di atas, ada dua jenis disposisi yang agak berbeda disebabkan oleh kegiatan-kegiatan religius itu, yaitu: gerak-gerak hati dan motivasi-motivasi (*moods and motivations*). Kaitannya dengan ini, para pelaku puasa *dalail* memiliki beberapa disposisi yang mendorong mereka untuk melaksanakan puasa selama satu tahun dengan wirid al-

---

<sup>71</sup> Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, hlm. 96

<sup>72</sup> Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, terj. Fransisco Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 12-13.

<sup>73</sup> Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, hlm. 14

Qur'annya. Disposisi tersebut diantaranya adalah status mereka sebagai santri yang selalu ingin mendapatkan barakah seorang kyainya. Sehingga apa yang dikatakan dan diperintahkan oleh sang kyai pasti akan mereka lakukan. Ini adalah sebuah tradisi yang mereka yakini bahwa dengan mengikuti kyai ilmu yang mereka peroleh akan bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

Selanjutnya kegiatan tersebut juga didorong oleh lingkungan pesantren yang mempunyai *basic salafiyyah* yang masih mempertahankan tradisi-tradisi lama yang mempunyai tujuan baik. Mayoritas ulama' *salaf* pro terhadap pelaksanaan puasa *dalail*. Sehingga serasi antara lingkungan dan penghuninya. Disposisi ketiga adalah al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar yang selalu memberikan jalan keluar setiap ada permasalahan. Mereka sangat meyakini bahwa al-Qur'an adalah kitab yang unik yang tidak ada satu pun buku atau sastra yang mampu menandinginya. Disposisi terakhir adalah keutamaan puasa dan manfaatnya. Mereka para pelaku sangat faham sekali bahwa puasa merupakan ibadah yang mempunyai banyak manfaat, baik manfaat bagi kesehatan badan, kesehatan jiwa dan manfaat bagi orang-orang sekitar.

Perasaan yang muncul dalam diri setiap individu pada kegiatan puasa *dalail al-Qur'an*, bukan tanpa alasan. Perasaan tersebut merupakan sebuah pengaruh dari agama, dan agama memiliki peran penting yaitu membentuk konsep-konsep tentang tatanan seluruh eksistensi, sebagaimana dikatakan Geertz. Berbicara tentang tatanan, setidaknya ada dua tatanan yang berkembang di masyarakat khususnya para pelaku puasa *dalail*, yaitu tatanan tradisi dan tatanan agama. Dari sisi tradisi, dapat dikatakan bahwa para penghafal al-Qur'an percaya untuk mempermudah proses mereka dalam menghafal mereka menyertai proses tersebut dengan puasa *dalail al-Qur'an* sebagai cara untuk selalu istiqomah dalam membaca al-Qur'an sehingga akan mempermudah mereka dalam meresapi, menghayati dan mengulang-ulang bacaan al-Qur'annya.

Adapun jika dilihat dari sisi tatanan agama, jelas sekali bahwa para pelaku puasa *dalail* mayoritas berasal dari pondok pesantren. Baik dari pesantren Darul Falah sendiri maupun pesantren-pesantren lainnya yang datang ke Darul Falah hanya untuk meminta *ijazah dalail al-Qur'an*. Mereka banyak mengkaji kitab-kitab kuning sebagai kajian utama materi pelajarannya. Sehingga mereka pula banyak mengetahui ilmu tentang amalan-amalan dalam kehidupan sehari-hari beserta manfaat yang akan mereka peroleh.

Puasa *dalail al-Qur'an* telah dianggap para santri sebagai bagian dari sesuatu yang penting. Simbol-simbol yang ada dalam *dalail al-Qur'an* merupakan hasil dari pengaruh agama yang menempati posisi istimewa dalam masyarakat. Simbol-simbol tersebut telah terkonstruksi dengan segala tatanan yang eksis dalam masyarakat dan selanjutnya dikeluarkan pada pancaran-pancaran faktual. Dalam hal ini simbol-simbol itu diwujudkan dan diletakkan dalam sebuah kegiatan nyata dan bisa diamati, yaitu puasa *dalail al-Qur'an*.

Mengacu pada serangkaian definisi agama yang dibuat Geertz, pada akhirnya perasaan dan motivasi akan terlihat sebagai realitas yang unik. Sebuah kegiatan yang telah terstruktur sedemikian rupa—seperti puasa *dalail al-Qur'an* di pondok Darul Falah—, dapat berbeda dengan *dalail al-Qur'an* di tempat lain. Seperti *ijazah dalail al-Qur'an* yang diberikan oleh KH. Hanafi dari Kediri yang pelaksanaannya hanya membaca al-Qur'an tanpa disertai dengan puasa tahunan.

Perbedaan juga dapat dilihat dari bagaimana cara memperlakukan al-Qur'an. Dalam puasa *ijazah dalail al-Qur'an* yang berasal dari K.H Ahmad Basyir mengharuskan kepada pelaku agar membaca al-Qur'an *bi an-nadhrah*, tidak boleh *bi al-ghaib* meskipun orang tersebut hafal al-Qur'an. Ini adalah salah satu keunikkan tersendiri dalam menghormati al-Qur'an sebagai *kalamullah*. Tidak hanya itu, amalan-amalan yang menyertai *dalail al-Qur'an* ini juga menjadi keistimewaan tersendiri, seperti tawassul dan puasa *nyirih*.

Melihat realita tersebut, menurut peneliti perbedaan yang ada dalam puasa *dalail al-Qur'an* telah menunjukkan keunikannya. Terbentuknya kegiatan puasa *dalail al-Qur'an* didasari oleh banyak hal yang melatarbelakanginya. Agama telah berbaur dalam kehidupan masyarakat dan pesantren dengan segala tradisi yang ada. Agama dan pesan moral yang terdapat di dalamnya telah diserap oleh masyarakat dan diwujudkan dalam sebuah tindakan sosial. Pada akhirnya, tindakan sosial tersebut menjadi berbeda dan unik karena hidup dalam sebuah kelompok masyarakat tertentu yang memiliki karakter dan pola tradisi tersendiri.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

##### 1. Puasa *dalail al-Qur'an*

###### a. Sejarah puasa *dalail al-Qur'an*

Sejarah puasa *dalail al-Qur'an* yang ada di Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo telah diketahui bahwa ijazah yang dimiliki KH. Ahmad Basyir adalah pemberian dari KH. Yasin. Sedangkan KH. Yasin mendapatkannya dari para gurunya seperti KH. Sanusi, KH. Muhammadun Pondohan dan guru-gurunya dari Sidogiri. Puasa ini mereka ikuti dari *jama'at ash-Shahabat* yang melakukan puasa *dahr*.

###### b. Deskripsi pelaksanaan puasa *dalail al-Qur'an*

Seseorang yang ingin melakukan puasa tersebut harus mendapatkan *ijazah* dari seorang *mujiz* terlebih dahulu. Setelah itu dia harus puasa *nyirih* selama tujuh hari dengan disertai bacaan wirid *Qala Musa* setiap *ba'da sholat al-maktubah*. Kemudian barulah melaksanakan puasa selama satu tahun penuh kecuali pada hari-hari yang diharamkan untuk berpuasa. Jika puasa ini batal satu hari saja, baik karena sakit ataupun hal yang lainnya maka semua puasa yang telah ia jalankan ikut batal dan harus mengulanginya dari awal. Pada saat menjalankan puasa tersebut dia wajib membaca al-Qur'an satu juz setiap harinya.

##### 2. Pandangan Hadis terhadap puasa *Dalail al-Qur'an*

Jika dilihat dari pengertian puasa *dalail al-Qur'an*, yaitu puasa selama satu tahun penuh kecuali pada lima hari yang diharamkan dengan beberapa ketentuan dan syarat yang diberikan *mujiz* kepada para pelaksananya, maka puasa ini termasuk kategori puasa *dahr* (puasa satu tahun penuh kecuali pada lima hari yang diharamkan berpuasa). Memang jika dilihat dari hadis-hadis yang menjelaskan tentang puasa *dahr* maka kebanyakan yang dijumpai adalah hadis-hadis yang melarang pelaksanaan

hadis tersebut. Akan tetapi jika hadis pelarangan tersebut dipahami menggunakan *asbabul wurud* maka pelaksanaan puasa *dahr* bisa diterima dengan baik. Karena sebab munculnya hadis tersebut adalah nasihat Rasulullah kepada ‘Abdullah bin ‘Amr yang dikhawatirkan kesehatannya terganggu.

## **B. Saran**

Setelah penulis meneliti tentang normatif hadis yang terkait dengan puasa *dalail al-Qur’an* di pondok pesantren Darul Falah, Jekulo, Kudus, maka penulis berharap :

1. Kepada Masyarakat umum agar tidak menghukumi salah atau negative pada sebuah pelaksanaan ibadah tanpa melihat secara jelas alasan dilaksanakannya ibadah tersebut. Seperti halnya puasa *dalail al-Qur’an*, banyak masyarakat yang menganggapnya tidak boleh. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman secara komprehensif mengenai hadis maupun alasan yang terkait dengan pelaksanaan puasa *dalail*.
2. Kepada para santri, tradisi puasa *dalail al-Qur’an* di pondok pesantren Darul Falah merupakan salah satu produk ahli sufi untuk menyucikan jiwa, oleh karena itu seharusnya seseorang yang ingin melakukannya hendaknya terlebih dahulu memperdalam pengetahuan tentang syariat Islam.

Tradisi puasa *dalail al-Qur’an* di pondok pesantren Darul Falah juga merupakan salah satu tradisi yang unik dan menarik bagi seseorang yang belum pernah mendengarnya ataupun mengamalkannya. Oleh karena itu, kita sebagai mu’min sebaiknya ikut mendukung dan melestarikan budaya tersebut.

3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan agar terus menggali aspek-aspek yang lebih rinci dari penelitian yang telah ada sebelumnya.

## Daftar Pustaka

- 'Itr, Nuruddin, *Ulumul Hadit*, Remaja Rosdakarya, Bandung, t.t.
- Abadi, Majd ad-Din Muhammad bin Ya'kub al-Fairuz, *Al-Qamus al-Muhith*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Lebanon, 1971.
- Abdullah, Taufik dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama : Sebuah Pengantar*, Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, 1998.
- Achmadi, Asmoro, "Puasa dan Spirit Manusia Jawa dalam," *Dewaruci*, Edisi 21, Juli-Desember 2013.
- Ad-Dimsyaqi, Abu al-Fida' 'Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bashri, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim (Ibnu Katsir)*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, 1419 H, Juz. 1.
- Al-Khalidi, Muhammad Abdul Aziz, *Sunan Abu Daud*, Darul Amiyah, Beirut, Juz 2.
- Al-'Afani, Abu at-Turab Sayyid bin Husain bin 'Abdullah, *Nida' ar-Rayyan fi Fiqh ash-Shaum wa Fadl Ramadlan*, Dar Majid 'Usairi, Jeddah, t.t.
- Al-'Aini, Badr ad-Din Abi Muhammad Mahmud bin Ahmad, *'Umdat al-Qari Syarh Shahih al-Bukhari*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, t.t, Juz. 11.
- Al-'Imroni, Yahya bin Abi al-Khoir bin Salim bin As'ad bin Abdullah bin Muhammad bin Musa bin 'Imron, *al-Bayan fi Fiqh al-Imam asy-Syafi'i*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, Juz. 3.
- Al-'Utsaimin, Muhammad bin Shaleh bin Muhammad, *Asma' Allah wa Shifatuhu wa Mauqif Ahl as-Sunnah minha*, Dar asy-Syari'ah, Beirut, 1424 H/ 2004 M.
- Al-'Utsaimin, Muhammad bin Shaleh bin Muhammad, *Syarh Riyadh ash-Shalihin*, Dar al-Wathan li an-Nasyr, Riyadh, 1426 H, h. Juz. 3.
- Al-'Utsaimin, Muhammad bin Shaleh bin Muhammad, *Syarh Tsalasat al-Ushul*, Dar ats-Tsarayya, 1424 H/ 2004 M.
- Al-'Utsaimin, Muhammad bin Shaleh bin Muhammad, *Taqrib at-Tudammiriyyah*, Dar ibn al-Jauzy, 1419 H.

- Al-Abadi, Muhammad Asyraf bin Amir Ali bin Haidar Abu Abd ar-Rahman Syarf al-Haq ash-Shiddiqi al-‘Adlim, *‘Aun al-Ma’bud*, Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Beirut, 1415 H, Juz. 6.
- Al-Andalusi, Abu al-Walid Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin Rusyd al-Qurthubi, *Bidayat al-Mujtahid wa Nihayat al-Muqtashid*, Dar al-Ihya al-Kutub al-‘Arabiyyah, Indonesia, t.t, Juz. 1.
- Al-Andalusi, Abu al-Walid Sulaiman bin Khalaf bin Sa’d bin Ayyub bin Warits at-Tajibi al-Qurthubi al-Baji, *al-Muntaqi Syarh al-Muwaththa’*, Dar al-Kitab al-Islami, Qahirah, 1332 H, juz. 7.
- Al-Anshari, Abi Zakariyya Yahya, *Fath al-Wahab bi Syarh Minhaj ath-Thullab*, Haramain, Indonesia, 2001, Juz. 1.
- Al-Anshari, Ahmad bin Muhammad bin’Ali bin Hajar al-Haitami as-Sa’di, *al-Fatawi al-Fiqhiyyat al-Kubra*, al-Maktabat al-Islamiyyah, t.t, juz. 2.
- Al-Bashri, Abi al-Hasan ‘Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi, *al-Hawi al-Kabir fi Fiqh Madzhab al-Imam asy-Syafi’i*, Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Beirut, 1414 H/ 1994 H, juz. 3.
- Al-Bukhari, ‘Abdullah bin ‘Ismail bin Ibrahim, *Shahih al-Bukhari*, Dar Thauq an-Najah, Beirut, t.t, Juz. 3.
- Al-Burhan, ‘Ala’ ad-Din ‘Ali al-Muttaqi bin Hisam ad-Din al-Hindi, *Kanz al-‘Ammal fi Sunan al-Aqwal wa al-Af’al*, Muassaah ar-Risalah, Beirut, t.t, Juz. 8.
- Al-Ghazali. Abi Hamid Muhammad bin Muhammad, *Ihya’ ‘Ulum ad-Din*, Dar al-Hadits, al-Qahirah, t.t, Juz. 1.
- Al-Halimi, Al-Husain bin al-Hasan bin Muhammad bin Halim al-Bukhari al-Jurjani Abu ‘Abdullah, *al-Minhaj fi Syu’b al-Iman*, Dar al-Fikr, Beirut, 1399 H/ 1979 M, juz. 2.
- Al-Hammam, Hasan bin Ahmad, *Terapi dengan Ibadah*, Terj. Tim Aqwan, Aqwan, Solo, 2014.



- Al-Hanafi, Abd al-Haq bin bi Saif ad-Din bin Sa'dullah al-Bukhari ad-Dahlawi, *Muqaddimah Ushul al-Hadis*, Dar al-Basya'ir al-Islamiyyah, Beirut, 1986 M/ 1406 H.
- Al-Hanafi, Hasan bin 'Ammar bin 'Ali al-Mishri, *Muraqi al-Falah Syarh Matn Nur al-Idhah*, al-Maktabah al-'Ashriyyah, 1425 H/ 2005 M.
- Al-Hanafi, Muhammad 'Abd al-Ghani al-Mujaddidi, *Injah al-Hajat Syarh Sunan Ibn Majah*, t.t.
- Al-Hanbali, Manshur bin Yunus bin Sholah ad-Din bin Hasan bin Idris al-Bahuti, *Syarh al-Muntaha al-Iradat*, 'Alim al-Kutub, 1414 H/ 1993 M, juz. 1.
- Al-Hijazi, Muhammad Mahmud, *Tafsir al-Wadhah*, Dar al-Jail al-Jadid, Beirut, 1413 H, juz. 1.
- Al-Husaini, Muhammad bin Rasyid bin 'Ali Ridha bin Muhammad Syams ad-Din bin Muhammad Baha' ad-Din, *Tafsir al-Mannar*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 1990 M, juz. 2.
- Ali, Yunasril, *Buku Induk Rahasia dan Makna Ibadah*, Zaman, Jakarta, 2012.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim, *Mukhtashar Zaad al-Ma'ad*, penj. Marsuni as-Sasaky, Akbar, Jakarta, 2008.
- Al-Jawi, Muhammad Nawawi, *Murah Labid Tafsir an-Nawawi*, Haramain, 2014, Juz. 1.
- Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir, *Minhaj al-Muslimi : Kitab 'Aqid wa Adab wa Akhlaq wa 'Ibadat wa Mu'amalat*, Dar al-Bayan li 'Ulum al-Qur'an, Beirut, 2006.
- Al-Jaziri, 'Abd ar-Rahman bin Muhhamd 'Audh, *al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-'Arba'at*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 1424 H/ 2003 M, juz. 1.
- Al-Khotib, Muhammad 'Ajjaj, *Ushul al-Hadits : 'Ulumuhu wa Mushtholahuhu*, Dar al-Fikr, Beirut, t.t.
- Al-Maliki, Muhammad Alwi, *Khashais al-Qur'an*, terj. Nur Faizin, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2001.

- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Beirut, 2006, Juz. 1.
- Al-Mishri, Jamal ad-Din Abi al-Fadl Muhammad bin Mukrim bin Mandhur al-Anshori al-Ifriqi, *Lisan al-‘Arabi*, Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Beirut, 2005 M/1426 H, Juz. 7.
- Al-Mu’az, Nabil Hamid, *Jalan ke Surga*, Amzah, Jakarta, cet.6, 2006.
- Al-Mu’iri, Abu Ali Zainuddin Ali, *Cahaya Hati*, penj. M. Abdul Ghoffar, Pustaka Hidayah, Bandung, 2002.
- Al-Mubarakfuri, Abi al-‘Ali Muhammad ‘Abd ar-Rahman bin ‘Abd ar-Rahim, *Muqaddimah Tuhfat al-AhwadziSyarh Jami’ at-Tirmidzi*, Dar al-Fikr, Beirut, t.t, Juz. 1.
- Al-Mubarakfuri, Abi al-‘Ali Muhammad ‘Abd ar-Rahman bin ‘Abd ar-Rahim, *Tuhfat al-AhwadziSyarh Jami’ at-Tirmidzi*, Dar al-Fikr, Beirut, t.t, Juz. 3.
- Al-Muqaddasi, Syams ad-Din Abi al-Faraj ‘Abd ar-Rahman bin Abi ‘Umar Muhammad bin Ahmad bin al-Qudamah, *asy-Syarh al-Kabir*, Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.t, juz. 3.
- Al-Qahtani, Sa’id bi ‘Ali bin Wahf, *‘Udhmat al-Qur’an wa Ta’dhimuhu wa Atsaruhu fi an-Nufus fi Dhau’ al-Kitab wa as-Sunnah*, Mathba’ah Safir, Riyadh, t.t.
- Al-Qardhawi, Yusuf, *al-Qur’an dan as-Sunnah : Referensi Tertinggi Ummat Islam*, Robbani Press, Jakarta, 1997.
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW*, penj. Muhammad al-Baqir, Karisma, Bandung, t.t.
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Fiqh ash-Shiyam fi Dhau’ al-Qur’an wa as-Sunnah*, Dar ash-Shuhut, al-Qahirah, 1991 M/ 1411 H.
- Al-Qasthalani, Syihab ad-Din Abi al-‘Abbas Ahmad bin Muhammad bin Muhammad asy-Syafi’i, *Irsyad as-Sari li Syarh Shahih al-Bukhari*, Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Beirut, t.t, Juz. 4.

- Al-Qaththan, Manna', *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*, Mansyutar al-'Ashr al-Hadits, 1990 M/ 1411 H.
- Al-Qinnauji, Abu ath-Thayyib Muhammad Shiddiq Khan bin Hasan bin 'Ali ibn Luthf Allah al-Husaini al-Bukhari, *ar-Raudlat an-Nadiyyat*, Dar ibn al-Qayyim, 1423 H/ 2003 M, Juz. 2.
- Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Departemen Agama, Effhar Offset, Semarang, 1993.
- Al-Qurthubi. Abu 'Abdullah Muhammad bin Muhammad bin Abi Bakr bin Farh al-Anshari al-Khazriji Syams ad-Din, *Tafsir al-qurthubi : al-Jami'li Ahkam al-Qur'an*, Dar al-Kutub al-Mishriyyah, al-Qahirah, 1384 H/1964 M, juz. 1
- An-Naisaburi, Abi al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, Dar al-Fikr, Beirut, 1433 H/ 20011 M.
- An-Nawawi, Abi Zakariyya Muhyi ad-Din bin Syarf, *al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, Dar al-Fikr, Beirut, t.t, juz. 6.
- An-Nawawi, Abi Zakariyya Yahya bin Syarf, *al-Adzkar an-Nawawi*, Dar al-'Ilm, Surabaya, 1375 H/ 1955 M.
- An-Nawawi, Abi Zakariyya Yahya bin Syarf, *al-Idlah fi Manasik al-Hajj wa al-'Umrah*, Dar al-Basya'ir al-Islamiyyah, Beirut, 1414 H/ 1994 M.
- An-Nawawi, Abi Zakariyya Yahya, *Riyadl ash-Shalihin*, Dar al-'Ilm, Surabaya, t.t.
- An-Nawawi, *Syarah at-Taqrib wa at-Taisir li Ma'rifat Sunan al-Basyir an-Nadzir Shalla Allah 'Alaih wa Sallam*, Mu'assasah Bainunat li an-Nasyr wa at-Tauzi', Uni Emirat Arab, 2007.
- Ansari. Muhammad Abdul Hak, *Merajut Tradisi Syari'ah dengan Sufisme : Mengkaji Gagasan Mujaddid Syeikh Ahmad Sirhindi*, penj. Achmad Nashir Budiman, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1997.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998.

- Ash-Shaghbir, Syams ad-Din Muhammad bin Ahmad ar-Ramli al-Anshari asy-Syafi'i, *Ghayat al-Bayan Syarh Zubad ibn Ruslan*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 1414 H/ 1994 M.
- Ash-Shobuni, Muhammad Ali, *Rawai' al-Bayan : Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur'an*, Dar Ash-Shobuni, Madinah, 2007 M/ 1428 H, Juz. 1.
- Ash-Shon'ani, Muhammad bin Ismail al-Kahlan, *Subul as-Salam*, al-Hidayah, Surabaya, t.t. Juz. 2.
- As-Sa'ati, Ahmad bin 'Abd ar-Rahman bin Muhammad al-Bana, *Bulugh al-Amani min Asrar Fath ar-Rabbani*, Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi, t.t, juz. 10.
- As-Sa'di, 'Abd ar-Rahman bin Nashir bin 'Abdullah, *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, Muassasah ar-Risalah, Riyadh, 1420 H/ 2000 M, juz. 1.
- As-Sakhawi, Syams ad-Din Muhammad bin 'Abd ar-Rahman, *Syarh at-Taqrib wa at-Taysir li Ma'rifat Sunan al-Basyir an-Nadzir SAW li al-Imam an-Nawawi*, Muassasah Bainunah, Uni Emirat Arab, t.t.
- As-Samarani, Muhammad Shalih bin Umar, *Kitab Munjiyat*, Toha Putra, Semarang, t.t.
- As-Samarqandi, Nashr ad-Din Muhammad bin Ibrahim, *Tanbih al-Ghafilin bi Ahadits Sayyid al-Anbiya' wa al-Mursalin*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 1406 H/ 1986 M.
- As-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman al-'Asy'ats bin Ishaq bin Basyir bin Syaddad bin 'Amr al-Azdi, *Sunan Abi Dawud*, al-Maktabah al-'Ashriyyah, Beirut, t.t, juz. 20.
- As-Subki, Mahmud Muhammad Khaththab, *al-Manhal al-'Adzb al-Maurud Syarh Sunan al-Imam Abi Dawud*, Mathba'ah al-Istiqamah, al-Qahirah, 1351 H, juz. 10.
- As-Suyuthi, 'Abd ar-Rahman bin Abi Bakar Jalal ad-Din, *at-Tausyih Syarh al-jami' ash-Shahih*, Maktabah ar-Rusyid, Riyadh, 1419 H/1998 M, juz. 4.

- As-Suyuthi, ‘Abd ar-Rahman bin Abi Bakar Jalal ad-Din, *Syarh Ash-Shudur bi Syarh Hal al-Maut wa al-Qubur*, Dar al-Ma’rifat, Beirut, 1417 H/ 1996 M.
- As-Suyuthi, Jalal ad-Din Abu al-Fadl ‘Abd ar-Rahman, *Tadrib ar-Rawi fi Syarh Taqrib an-Nawawi*, Dar al-Fikr, Beirut, t.t.
- As-Suyuthi, Jalaluddin, *al-Mujtaba : Sunan An-Nasa’i*, Dar al-Fikr, Beirut, 1415 H /1995 M.
- As-Suyuthi, Jalaluddin, *Asbab Wurud al-Hadits*, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1404 H/1984 M.
- Asy-Sya’rawi, Muhammad Mutawalli, *al-Khawathir*, Muthabi’ Akhbar al-Yaum, 1997 M, juz. 2.
- Asy-Syafi’i, Abi Yahya Zakariyya al-Anshari, *Ghayah al-Wushul Syarh Lub al-Ushul*, Toha Putra, Semarang, t.t.
- Asy-Syafi’i, Ahmad bin Ali bin Hajar Abu al-Fadhl al-‘Asqalani, *Fath al-Bari*, Dar al-Ma’rifat, Beirut, 1379 H, Juz. 4.
- Asy-Syafi’i, Muhammad al-Amin bin ‘Abdullah bin al-Armi al-‘Alawi al-Harari, *Muqaddimah Tafsir Hadaiq ar-Ruh wa ar-Raihan fi Ruwabi Ulum al-Qur’an*, Dar Thauq an-Najah, Beirut, 1421 H/ 2001 M.
- Asy-Syafi’i, Taqiy ad-Din, *Kifayat al-Akhyar fi Halli Ghayat al-Ikhtishar*, Dar al-Khair, Dimasyaq, 1994.
- Asy-Syafi’i, Yahya bin Syarf an-Nawawi ad-Dimsyaqi, *Shahih Muslim bi Syarh an-Nawawi*, Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Beirut, t.t, Juz. 7.
- Asy-Syairazi, Abi Ishaq Ibrahim bin ‘Ali bin Yusuf al-Fairuz Abadi, *al-Muhadzdzab fi Fiqh al-Imam asy-Syafi’i*, Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1416 H/ 1995 M, juz. 1.
- Asy-Syaribi, Sayyid Quthub Ibrahim Husain, *fi Dzilal al-Qur’an*, Dar asy-Syuruq, Beirut, 1412 H, juz. 5.
- Asy-Syathibi, Ibrahim bin Musa bin Muhammad, *al-I’tisham*, Dar ibn al-Jauzi, Saudi Arabiyyah, 1429 H/ 2008 M, juz. 2.

- Asy-Syaukani, Muhammad bin ‘Ali bin Muhammad bin ‘Abdullah, *Nail al-Authar*, Dar al-Hadits, Mesir, 1413 H/ 1993 M, juz. 4.
- Ath-Thabari, Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amali Abu Ja’far, *Jami’ al-Bayan fi Ta’wilal-Qur’an*, 1420 H/ 2000 M, Muassasah ar-Risalah, t.t, juz. 10.
- Ath-Thabrani, Abi al-Qasim Sulaiman bin Ahmad, *Kitab ad-Du’a*, Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Beirut, 1413 H/ 1993 H.
- Ath-Thahhan, Mahmud, *Taysir Mushtholah al-hadits*, Haramain, Indonesia, t.t.
- Auliya, *Ritual Puasa Orang Jawa*, Narasi, Yogyakarta, 2009.
- Az-Zarqani, Muhammad Abd al-‘Adhim, *Manahil al-‘Irfan fi Ulum al-Qur’an*, Dar Ihyia’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, 1943, Juz. 1.
- Az-Zuhaili, Wahbah bin Musthofa, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, Dar al-Fikr, Dimsyaq, 2008, juz. 2.
- Az-Zuhaili, Wahbah bin Musthofa, *al-Wajiz fi Ushul al-Fiqh al-Islami*, Dar al-Fikr, Damaskus, 2006, juz. 1.
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Rineka Cipta, Jakarta, 2008.
- Basyir , Ahmad, *Nailu al-Masarrat fi Tashih Dalail al-Khairat*, Menara Kudus, Kudus, t.t.
- Bik, Muhammad al-Khudhari, *Tarikh at-Tasyri’ al-Islami*, Dar al-Kutub al-Islamiyyah, Jakarta, 2007.
- Bin ‘Abbas, ‘Abdullah, *Tanwir al-Miqbas*, Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Beirut, t.t.
- Bin Hanbal, Ahmad bin Muhammad, *Musnad Imam Ahmad*, Dar al-Hadits, Al-Qohirah, 2012, juz.11.
- Bin Jibrin, ‘Abdullah bin abd ar-Rahman bin ‘Abdullah bin Ibrahim bin Fahd bin Hamd, *Fatawa fi at-Tauhid*, Dar al-Wathan li an-Nasyr, Beirut, 1418 H.
- Bin Mahmud, Abu Iyas Mahmud bin ‘Abd al-Lathif, *al-Jami’li Ahkam ash-Shiyam*, t.t.
- Bin Muhammad, Abu al-Qasim al-Husain, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur’an*, Dar al-Qalam, Beirut, 1412 H, juz. 1.

- Bin Qudamah, Abi Muhammad ‘Abdullah bin Ahmad bin Muhammad, *al-Mughni*, Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Beirut, t.t, juz. 3.
- Bin Saurat, Abi ‘Isa Muhammad bin ‘Isa, *al-Jami’ ash-Shahih : Sunan at-Tirmidzi*, Dar al-Fikr, Beirut, 1408 H/ 1988 M.
- Elzaky, Jamal, *Buku Induk Mukjizat Kesehatan Ibadah*, Zaman, Jakarta, 2011.
- Gulen. Muhammad Fethullah, *Tasawuf untuk Kita Semua : Menapaki Bukit-bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-istilah dalam Praktik Sufisme*, penj. Fuad Syaifuddin Nur, Republika Penerbit, Jakarta, 2014.
- Haeri, Fadhlalla, *Al-Hikam : Rampai Hikmah Ibn ‘Atha’illah*, penj. Lisma Dyawati Fuaida, Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2004.
- Hajjaj, Muhammad Fauqi, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, penj. Kamrat As’at Irsyady dan Fakhri Ghazali, Amzah, 2011.
- Hakim, Abd al-Hamid, *al-Bayan*, Maktabah al-Ma’arif, Bukit Tinggi, 1949.
- Hamid, Muhammad, *Puasa Sunnah dan Hikmahnya*, Suka Buku, Jakarta Selatan, 2015.
- Hawwa, Sa’id, *Mensucikan Jiwa*, penj. Ainur Rafiq Shaleh Tamhid, Daarus Salaam, Jakarta, 2006.
- Hitami. Munzir, *Pengantar Studi al-Qur’an : Teori dan Pendekatan*, LkiS, Yogyakarta, 2012.
- <http://digilib.uin-suka.ac.id/11495/>. Diunggah pada tanggal 22 September 2016 pukul 6:28 WIB.
- [http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian\\_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku\\_id=47264](http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=47264). Diunggah pada tanggal 22 September 2016 pukul 6.05 WIB.
- <http://library.walisongo.ac.id/didilib/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jptain-gdl-lailafitro-3855&q=dalail>. Diunggah pada tanggal 22 September 2016 pukul 5:15 WIB.

<http://library.walisongo.ac.id/digilib/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jtptiain-gdl-s1-2005-alimashudi-450&q=dalail>. Diunggah pada tanggal 22 September 2016 pukul 5:58 WIB.

Huda, Moh. Shofiyul MF, *Ushul Fiqh : Pengertian, Sejarah dan Pemikiran*, STAIN Kediri Press, Kediri, 2009.

Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlaq*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2006.

Juned, Daniel, *Ilmu Hadis : Paradigma Baru dan Rekonstruksi Ilmu hadis*, Erlangga, Semarang, t.t.

Kementerian Agama Kuwait, *al-Mausu'at al-Islamiyyah*, Dar as-Salasil, Kuwait, 1404 H, juz. 7.

Khoiriyah, *Memahami Metodologi Studi Islam : Suatu Konsep tentang Seluk Beluk Pemahaman Ajaran Islam, Studi Islam dan Isu-isu Kontemporer dalam Studi Islam*, Teras, Yogyakarta, 2013.

Kholaf, Wahab, *Ilmu Ushul al-Fiqh*, Al-Haramain, Indonesia, 2004.

Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002.

Muhtarom, *Mengungkap Rahasia dan Kebenaran Ilmiah hadis-hadis Nabi*, Karya Abadi Jaya, Semarang, 2015.

Munawwar, Said Agil Husin, *Asbabul Wurud : Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001.

Munir, Ghazali, *Warisan Intelektual Islam Jawa : Dalam pemikiran Kalam Muhammad Shalih as-Samarani*, Walisongo Press, Semarang, 2008.

Muthohar, Ahmad, *Ideologi Pendidikan Pesantren : Pesantren di Tengah Arus Ideologi-Ideologi Pendidikan*, Rizki Putra, Semarang, 2002.

Nata, Abuddin, *Studi Islam Komprehensif*, Kencana Prenada Media, Jakarta, 2011.

Nuh, Sayyid Muhammad, *Mengobati 7 Penyakit Hati*, penj. Riswan Kurniawan dan Tiar Anwar Bachtiar, Mizan, Bandung, 2004.

Nursi, Bediuzzaman Said, *Misteri al-Qur'an*, Erlangga, Jakarta, 2010.

Pals, Daniel L, *Seven Theories of Religion*, terj. Inyik Ridwan Muzir dan M. Syukuri, IRCiSoD, Yogyakarta, 2011.



- Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Gramedia Pustaka Umum, Jakarta, 2008.
- Shaleh, M. Ashaf, *Takwa : Makna dan Hikmahnya dalam al-Qur'an*, Erlangga, Jakarta, 2002.
- Shihab, M. Quraish, M. *Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui*, Lentera Hati, Jakarta, 2014.
- Soehadha, Moh, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, Suka-Press UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Alfabeta, Bandung, 2015.
- Suma. Muhammad Amin, *Ulumul Qur'an*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013.
- Surahmad , Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar : Metode dan Tehnik*, Tarsito, Bandung, 2004, edisi VIII.
- Syukur, Amin, *Menggugat Tasawuf : Sufisme dan tanggung Jawab Sosial Abad 21*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999.
- Tabrani, *Arah Baru : Metodologi Studi Islam*, Penerbit Ombak, Yogyakarta, 2015.
- Taufik, Muhammad, *Ensiklopedia Pengetahuan al-Qur'an dan Hadits Jilid 2*, Kamil Pustaka, Jogjakarta, 2013.
- Thalhah, Hisham, *Ensiklopedia Mukjizat al-Qur'an dan Hadis*, Sapta Sentosa, Bekasi, 2008.
- Thanthawi, Muhammad Sayyid, *Tafsir al-Wasith li al-Qur'an al-'Adhim*, Dar Nahdhat Mishr, Qahirah, 1997, Juz. 3.
- Widada, Sukardi dkk, *Kamus bahasa Jawa (Bausastra Jawa)*, Kanisius, Yogyakarta, 2011.
- Winsink, *al-Mu'jam al-Mufahras li al Alfadz al-Hadits an-Nabawiyyi*, Brill, Leden, 1955 M, juz. 3.

Yamani, *Wasiat Sufi Ayatullah Khomeini : Aspek Sufistik Ayatullah Khomeini yang tak diketahui*, Mizan Media Utama, Bandung, 1994.

Zuhad, *Memahami Bahasa Hadis Nabi*, Karya Abadi Jaya, Semarang, t.t.

## Curriculum Vitae

Nama : Muhammad Abdul Kharis

NIM : 134211044

Tempat/tanggal lahir : Kudus/ 5 April 1995

Alamat Rumah : Samirejo, Dawe, Kudus Rt. 03, Rw. 02

Alamat Kos : Masjid Darussalam, Tambakaji, Ngaliyan, Semarang

Pendidikan : 1. SD Negeri 1 Samirejo

2. MTs NU Miftahul Falah

3. MA NU TBS Kudus

4. Pondok Pesantren Raudlatul Muta'allim, Jagalan, Kudus

5. UIN Walisongo Semarang